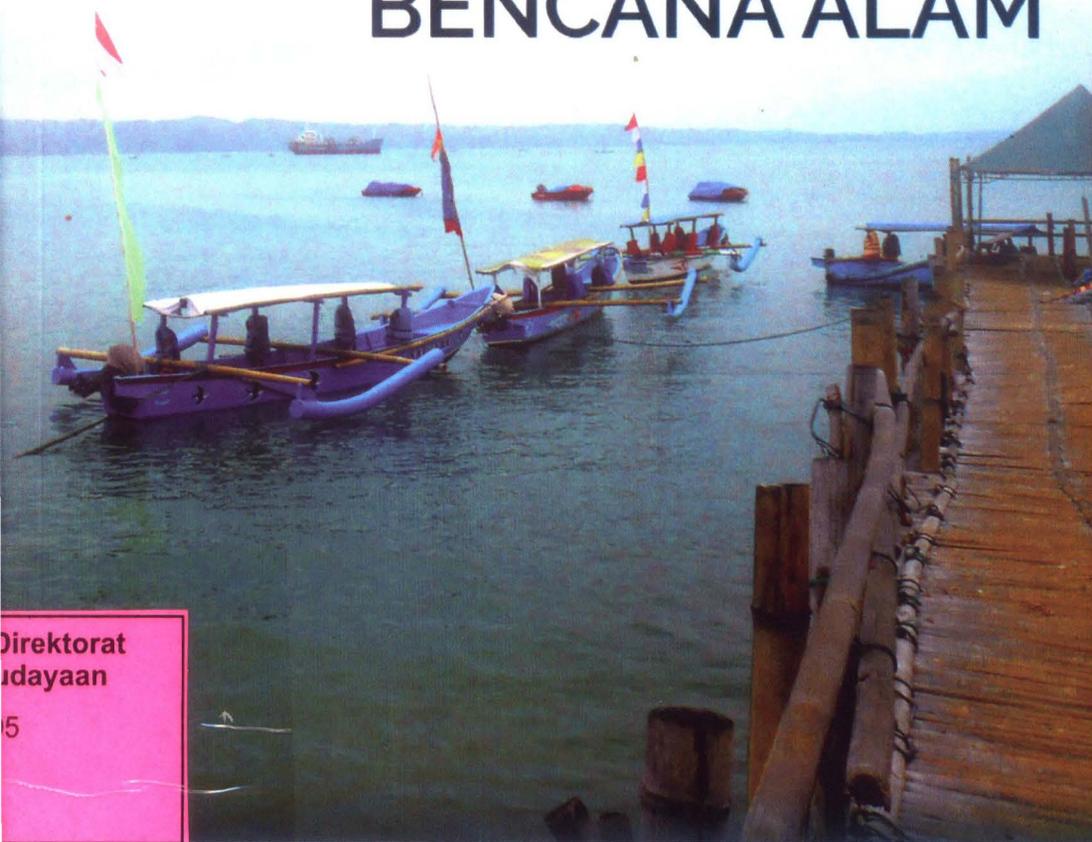


KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PANGANDARAN DALAM MENGHADAPI BENCANA ALAM



Direktorat
Pendidikan dan Kebudayaan

5

Editor

Ria Andayani S. & Yanti Nisfianti



**KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT PANGANDARAN
DALAM MENGHADAPI BENCANA ALAM**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG**

**KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT PANGANDARAN
DALAM MENGHADAPI BENCANA ALAM**

PENGARAH

Toto Sucipto
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

PENANGGUNG JAWAB

Agus Setiabudi
Kasubbag TU BPNB Bandung

PENYUNTING

Ria Andayani S.
Yanti Nisfiyanti

PENYUSUN

Aam Masduki
Rosyadi
Lina Herlinawati
Adeng
Yudi Putu S.
Enden Irma R.

PENATA SAMPUL

Gumilar Adyana Putra

PENERBIT

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung
(Wilayah kerja: Provinsi Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Lampung)
Jl. Cinambo No.136 Ujungberung – Bandung 40294
Telp./fax (022) 780494
e-mail: bpnbbandung@ymail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Mahaesa karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan laporan kajian dengan judul: Kearifan Lokal dalam Menghadapi Bencana Alam di Kabupaten Pangandaran.

Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya, dan adat istiadat. Dengan mengembangkan suatu kearifan berwujud ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, aktivitas dalam mengelola lingkungan maka dapat meminimalisasi terjadinya kerusakan alam dan munculnya bencana. Kearifan lokal ini perlu terus dikembangkan secara teknis untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat sejak dini dalam menghadapi bencana alam.

Dalam menyusun laporan ini, diperlukan pemikiran dan kerja keras dari tim penyusun dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung, Kepala Dinas Dikbudpora Kabupaten Pangandaran, narasumber, dan pihak terkait lainnya. Semoga hasil laporan ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pembangunan Kabupaten Pangandaran.

Bandung, Desember 2015
Tim Penyusun

SAMBUTAN KEPALA BPNB BANDUNG

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Wilayah kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung meliputi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten dan Lampung.

Visi BPNB Bandung adalah menjadi pusat informasi kesejarahan dan kebudayaan lokal dalam upaya memperkokoh ketahanan sosial dan jatidiri bangsa. Adapun misinya adalah melakukan pengamatan dan analisis kesejarahan dan kebudayaan, termasuk budaya spritual dan kesenian yang ada atau tumbuh dan berkembang di wilayah kerjanya dengan berbagai kegiatan seperti, pendataan, penelitian, perekaman, perlombaan, lawatan-lawatan, dan lain sebagainya.

Untuk melaksanakan tugas dan fungsi tersebut maka salah satu kegiatan BPNB Bandung yang berkenaan dengan kesejarahan dan kenilaitradisional adalah penyebarluasan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti. Ini penting agar hasil-hasil penelitian yang masih berupa naskah tidak disimpan di rak buku, tetapi hasilnya harus disebarluaskan ke masyarakat luas. Salah satu cara adalah dengan menerbitkan dan penyebarluaskannya, sehingga masyarakat luas mengetahui apa yang menjadi permasalahannya, baik yang berkenaan dengan kesejarahan maupun kenilaitradisional.

Sehubungan dengan itu, kami menyambut baik terbitnya buku yang berjudul **Kearifan Lokal dalam Menghadapi Bencana Alam di Kabupaten Pangandaran**.

Bandung, Desember 2015

Kepala,



Toto Sucipto
Toto Sucipto

NIP : 196504201991031001

DAFTAR ISI

	Hlm.
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN KEPALA BPNB BANDUNG	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	7
F. Sistematika Penulisan Laporan.....	10
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	12
A. Selayang Pandang Kabupaten Pangandaran.....	12
B. Lambang Kabupaten Pangandaran.....	13
C. Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Pangandaran..	17
BAB III KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PANGANDARAN DALAM MENGHADAPI BENCANA ALAM	24
A. Kearifan Lokal.....	24
B. Konsep-konsep Bencana Alam.....	27
C. Pengetahuan Lokal sebagai Wujud Adaptasi Masyarakat Pangandaran terhadap Lingkungan.....	30
D. Tradisi sebagai Perwujudan Kearifan Lokal Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Alam.....	36
E. Tradisi-tradisi Terkait dengan Kearifan Lokal.....	38
F. Konsep Masyarakat tentang Bencana Alam.....	47
G. Jenis-Jenis Bencana Alam yang Dikenal dan Pernah Terjadi di Pangandaran.....	50
H. Hubungan antara Bencana Alam dan Perilaku Manusia...	55
I. Memahami Bahasa Agama untuk Bencana Alam.....	56
J. Tradisi Daur Hidup.....	59
K. Kebudayaan dan Masyarakat Pesisir Pantai Pangandaran	62

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN 106
DAFTAR PUSTAKA..... 110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia kerap dilanda berbagai bencana alam yang datang silih berganti. Longsor dan banjir sudah menjadi langganan. Korban harta benda dan jiwa sudah tak terhitung lagi jumlahnya. Jika kita melihat ke masa lalu, tentunya bencana alam tidak terjadi pada setiap saat, melainkan pada waktu-waktu tertentu. Intensitas hujan yang tinggi dengan durasi yang lama menjadi faktor terjadinya bencana ketika itu. Akan tetapi pada masa sekarang, dengan intensitas hujan rendah sekali pun, bencana selalu datang mengancam jiwa dan harta manusia dan makhluk hidup lainnya. Salah satu penyebab utama terjadinya bencana alam itu karena kerusakan hutan. Kerusakan itu akibat ulah dan sikap dari beberapa manusia yang melakukan penebangan pepohonan secara membabi buta tanpa memikirkan kehidupan alam itu sendiri dan kehidupan orang banyak.

Meskipun berbagaiantisipasi kerusakan hutan telah dilakukan oleh pemerintah, seperti *moratorium logging* (penghentian pembalakan) dan penyusunan aturan melalui pembuatan undang-undang pada tingkatan pusat dan Perda di tingkat daerah, persoalan itu rasanya tidak bisa dituntaskan. Ancaman penjara dan berbagai sanksi berat lainnya yang diatur dalam aturan tersebut, bukan menjadi penghalang bagi perusak lingkungan dalam melaksanakan aksinya.

kita juga tidak putus asa untuk terus melakukan berbagai upaya penyelamatan hutan ini, sehingga ancaman bencana tidak lagi terjadi di kemudian hari. Oleh karena itu, untuk penyelamatan lingkungan hutan, perlu dilakukan melalui para pemangku adat yang ada di setiap desa di berbagai wilayah Indonesia. Pelaksanaan itu bukan dengan memakai hukum formal, tetapi lebih kepada penyelesaian melalui penggunaan kearifan lokal (*local wisdom*)

yang ada di daerah masing-masing di Indonesia. Tentunya, metode ini lebih mengikat dan dipatuhi oleh masyarakat sebab peraturan ini sudah mendarah daging pada masyarakat dan peraturan dirumuskan melalui kesepakatan dan ketentuan secara bersama-sama.

Pada kearifan lokal ini, penerapan hukum yang diutamakan adalah hukum adat. Bagi masyarakat di desa-desa, hukum adat lebih besar dampaknya dibandingkan dengan hukum formal. Jika hukum formal hanya mendapat sanksi berupa penjara dan membayar denda perkara, hukum adat akan memberikan sanksi untuk para pelaku melalui sanksi sosial seperti mengusir para pelanggar kearifan lokal itu dari lingkungan para warga kampung/desa bahkan dikucilkan dari masyarakat. Tentunya, agar kearifan lokal ini berjalan maksimal maka pemerintah juga perlu memberikan wewenang lebih besar untuk pelaksanaannya. Selama ini, ketika ada beberapa tempat atau daerah yang memberlakukan kearifan lokal dalam menyelesaikan masalah seperti merusak hutan dan memotong kayu-kayu besar, sejumlah pihak selalu melawan karena mereka berdalih bahwa ada hukum formal yang menyelesaikannya.

Dalam konteks agama, Islam juga sangat menganjurkan penganutnya untuk selalu menjaga lingkungan dan menjaga kelestarian alam, sehingga kita dapat memanfaatkan hasilnya dengan baik dan tentunya juga kita akan terbebas dari bencana besar. Menjaga alam ini merupakan bagian dari cara manusia untuk berhubungan dengan makhluk lainnya. Dengan terjaganya alam ini, manusia yang diberikan *Rabb* (Tuhan) sebagai khalifah di bumi bisa memanfaatkan hasil yang terdapat dalam alam dengan baik. Dengan alam lestari, masyarakat juga dapat mengambil hasil alam yang terdapat di dalam hutan seperti madu, ikan, buah-buahan, rotan dan berbagai hasil lainnya yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan.

Dalam wacana-wacana kebudayaan, terutama yang membicarakan masalah lingkungan alam, manusia dan kebudayaan,

terdapat dua permasalahan pokok, yakni : *pertama*, bagaimana suatu kondisi lingkungan alam mempengaruhi perkembangan kebudayaan suatu masyarakat; dan yang *kedua*, bagaimana peranan suatu kebudayaan dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan ekosistem.

Pada persoalan yang pertama, pertanyaan yang kerap muncul adalah : mengapa ada perbedaan karakteristik dan perkembangan kebudayaan di antara kelompok-kelompok masyarakat yang hidup pada lingkungan alam yang berbeda. Dalam hal ini ada satu pendapat bahwa tiap-tiap keadaan alam sekeliling yang mempunyai coraknya sendiri-sendiri, sedikit banyak memaksa orang-orang yang hidup di dalamnya untuk menuruti suatu cara hidup yang sesuai dengan keadaan. Di samping itu, keadaan alam sekeliling bukan saja memberikan kemungkinan-kemungkinan yang besar bagi kemajuan manusia, tetapi juga menyediakan bahan-bahan yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan. Apapun yang dipergunakan oleh manusia untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, mulai makanan, pakaian, perumahan, hingga kesenian, semuanya disediakan oleh alam. Manusia hanya tinggal memelihara dan mendayagukannya (lihat R.Firth - B.Mochtan - S.Puspanegara, 1966).

Apa yang diuraikan oleh R. Firth di atas, menunjukkan kepada kita bahwa kebudayaan merupakan perwujudan dari sistem adaptasi manusia terhadap lingkungan alamnya. Dengan segala potensi sumber daya yang dimilikinya, lingkungan alam menyediakan apa pun yang dibutuhkan oleh manusia. Selanjutnya, manusia dengan mengandalkan kemampuan akal pikirannya, mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pada persoalan yang kedua, yaitu bagaimana peranan kebudayaan dalam upaya pelestarian dan pemeliharaan lingkungan, terkait erat dengan persepsi masyarakat mengenai lingkungannya. Dalam proses hubungan antara manusia dengan lingkungan alam,

manusia melakukan penafsiran-penafsiran atas berbagai gejala alam yang dihadapinya. Penafsiran ini kemudian melahirkan bentuk-bentuk tindakan, baik yang bersifat eksploitatif maupun persuasif. Cara penafsiran yang profan menempatkan lingkungan alam beserta segenap sumber daya yang terkandung di dalamnya sebagai objek yang sepenuhnya dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan manusia. Cara pandang ini mendorong manusia untuk mengeksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran, yang mengakibatkan rusaknya ekosistem.

Sementara itu, cara penafsiran yang bersifat sakral mendorong manusia untuk memperlakukan lingkungan alam secara persuasif. Cara penafsiran ini pula yang kemudian melahirkan berbagai bentuk tradisi, seperti tabu atau pantangan adat, pepatah atau ujaran adat, cerita-cerita rakyat, dan berbagai bentuk upacara tradisional yang berkaitan dengan kepercayaan. Ini pula sebabnya mengapa bentuk-bentuk atau perwujudan tradisi berbeda di antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya yang hidup di tengah kondisi lingkungan alam yang berbeda. Hal ini juga dipengaruhi oleh jenis aktivitas apa yang dilakukan terhadap alam dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidupnya. Aktivitas ini, yang lazim disebut sebagai mata pencaharian hidup, akan menentukan jenis dan bentuk tradisi masyarakatnya. Masyarakat yang hidup di daerah pegunungan memiliki tradisi-tradisi yang berkaitan dengan aktivitas pertanian. Demikian juga masyarakat yang hidup di daerah pantai akan memiliki tradisi-tradisi yang berkaitan dengan aktivitas kenelayannya. Pandangan-pandangan inilah yang dalam kajian-kajian kebudayaan disebut sebagai *kearifan lokal* atau *kearifan tradisional*.

Keadaan inilah yang melatarbelakangi pentingnya dilakukan kajian mengenai Kearifan Lokal dalam Menghadapi Bencana Alam di Kabupaten Pangandaran. Paling tidak, upaya ini akan dapat

menginventarisasi dan mengungkapkan unsur-unsur budaya yang bermanfaat bagi upaya-upaya pelestarian lingkungan hidup.

B. Masalah

Penelitian ini mencoba mengkaji dan mengidentifikasi:

1. Aktivitas warga masyarakat yang terkait dengan kesadarannya untuk memanfaatkan dan menggunakan alam sesuai dengan fungsi sosial dan budaya yang tumbuh di lingkungan mereka. Artinya, mereka memahami alam dengan persepsi sosial dan kebudayaannya yang berfokus pada keyakinan religiusitas. Mereka tidak mengeksploitasi alam tetapi justru melindungi dan menjaga keberlangsungan alam sebagai sumber kehidupannya. Aturan sosial untuk menata aktivitas ekonomi dikontrol oleh tradisi yang telah hidup dari waktu ke waktu. Untuk memelihara dan menjaga tradisi, mereka melakukan berbagai aktivitas ritual dan ritus yang terkait dengan keberadaan warga masyarakat Kabupaten Pangandaran.
2. Menjelaskan hal ihwal aktivitas budaya, sosial, dan ekonomi yang berhubungan dengan kegiatan warga untuk menjaga keberlangsungan lingkungan alam sebagai sumber utama kehidupan warga Kabupaten Pangandaran. Artinya, lingkungan alam termasuk di dalamnya hutan, laut, air dan tanah menjadi bagian penting kehidupan warga yang harus dijaga keberadaannya dengan suatu tradisi yang bersumber pada aktivitas keagamaan (religiusitas) misalnya tabu, dan kebiasaan sehari-hari yang terkait dengan kegiatan pertanian, nelayan, atau kegiatan di lingkungan rumah dan kampung.

Dengan penjelasan seperti di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat Kabupaten Pangandaran

- tentang alam.
2. Tradisi-tradisi apa saja yang hidup di kalangan masyarakat Kabupaten Pangandaran yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup.
 3. Bagaimana persepsi masyarakat Kabupaten Pangandaran terhadap tradisi-tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhurnya dalam menghadapi bencana alam.
 4. Perilaku bagaimana yang diwujudkan oleh masyarakat setempat yang mengekspresikan adaptasi mereka terhadap lingkungan alamnya.

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan penelitian ini, antara lain:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat “merekam” dan menginventarisasi berbagai bentuk tradisi yang hidup di kalangan masyarakat setempat yang memiliki potensi bagi upaya pelestarian lingkungan hidup.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam berbagai bentuk tradisi masyarakat setempat yang telah melahirkan kearifan lokal, dan terbukti ampuh dalam upaya mempertahankan kelestarian dan keseimbangan ekosistemnya.
- 3) Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai keberadaan tradisi-tradisi masyarakat yang berpotensi bagi pelestarian lingkungan hidup.
- 4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi upaya pembinaan dan pengembangan masyarakat dan kebudayaan, khususnya dalam kaitan dengan upaya pelestarian lingkungan hidup.

- 5) Hasil penelitian ini pun diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya referensi tentang kebudayaan dan lingkungan hidup.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Materi

Kebudayaan meliputi segi-segi kehidupan manusia yang sangat luas dan nyaris tanpa batas. Hampir semua perilaku manusia, diluar perilaku instinktif, masuk dalam wilayah kajian kebudayaan. Mengingat begitu luasnya permasalahan kebudayaan, maka dalam kegiatan penelitian ini materinya akan dibatasi pada masalah tabu/pantangan adat, ungkapan-ungkapan, cerita-cerita rakyat, dan upacara-upacara tradisional yang masih dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menghadapi bencana alam .

2. Ruang Lingkup Wilayah

Kegiatan penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Pangandaran. Alasannya adalah karena Kabupaten Pangandaran merupakan Kabupaten terbaru yang ada di Provinsi Jawa Barat, dan belum pernah diteliti. Masyarakat Pangandaran masih taat menjalankan tradisi-tradisi warisan para leluhurnya, khususnya dalam hal pelaksanaan upacara-upacara tradisional.

E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Secara umum ada dua jenis metode penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Kedua metode ini selain berbeda dalam jenis datanya, juga berbeda dalam teknik analisisnya. Data kualitatif diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran angket dan pengukuran-pengukuran yang menghasilkan angka-angka.

Dalam perkembangannya kemudian, kedua metode ini, khususnya metode kualitatif banyak melahirkan metode-metode baru yang bermuara pada metode kualitatif. Satu di antaranya adalah metode *naturalistik kualitatif*. Nasution, dalam sebuah bukunya (1988 : 5) menjelaskan bahwa “*metode naturalistik kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia dan sekitarnya*”.

Dengan mempertimbangkan judul dan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan metode naturalistik kualitatif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis data yang diperlukan, yakni data kualitatif, maka teknik pengumpulan datanya pun disesuaikan dengan jenis datanya, yaitu dengan menggunakan teknik-teknik wawancara terbuka dan observasi. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat beserta jajarannya, beberapa orang informan, yang terdiri atas para tokoh masyarakat dan aparat di desa, serta beberapa orang warga masyarakat yang memahami seluk-beluk kehidupan masyarakat setempat.

Wawancara dilakukan dengan informan terpilih menggunakan pedoman wawancara guna mendapatkan data dan informasi dari sumber pertama. Sedangkan observasi dilakukan guna menjangkau data yang tidak dapat diungkap melalui wawancara. Di samping kedua teknik pengumpulan data ini, juga dilakukan studi pustaka guna mendapatkan data dari sumber-sumber tertulis (data sekunder).

Pemilihan dan penentuan informan dilakukan secara berantai, maksudnya adalah pertama-tama memegang informan kunci. Selanjutnya, untuk menentukan informan berikutnya berdasarkan petunjuk dari informan pertama. Demikian seterusnya hingga

diperoleh sejumlah informan yang dirasa cukup untuk menjangring seluruh data yang diperlukan bagi penelitian ini.

Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, berupa rangkaian kata-kata atau kalimat tuturan para informan yang dijaring melalui metode wawancara. Selanjutnya, data dianalisis yang sesuai dengan sifat data dan jenis penelitiannya yang kualitatif, maka analisisnya pun menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif pada dasarnya adalah interpretasi data dengan melalui tiga tahapan kegiatan yang berjalan secara simultan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Bambang H. Suta Purwana (2004), dalam sebuah kertas kerjanya yang berjudul "*Modal Sosial dan Pola Interaksi Sosial Komunitas Kampung Naga*", memaparkan mengenai metode kualitatif ini. Ia menjelaskan bahwa : Reduksi data dimaksudkan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Reduksi data ini berlangsung terus-menerus selama kegiatan penelitian kualitatif ini berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya, yakni membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, dan membuat gugus-gugus informasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir tersusun.

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis, namun menjadi bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Penyajian data dapat dibatasi sebagai penyusunan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dirancang guna

menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga penganalisis dapat melihat apa yang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang berguna. Penyajian data dapat berupa teks naratif. Penyajian data juga merupakan bagian tak terpisahkan dari analisis. Merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks merupakan kegiatan analisis dan sekaligus juga merupakan kegiatan reduksi data.

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi yang dilakukan oleh subjek dan objek penelitian berguna untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif”. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan *validitasnya*.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif ini terdapat tiga kegiatan pokok yang saling terjalin dalam bentuk yang sejajar, dan berlangsung pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi. Ketiga jenis kegiatan ini merupakan proses siklus dan interaktif.

F. Sistematika Penulisan Laporan

Hasil kajian ini akan disusun dalam naskah laporan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta Sistematika Penulisan

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Bab ini menguraikan gambaran mengenai kondisi lingkungan alam di lokasi penelitian, kependudukan, serta latar belakang sejarah masyarakat Kabupaten Pangandaran.

BAB III Kearifan Lokal dalam menghadapi bencana alam di Kabupaten Pangandaran dan tradisi-tradisi masyarakat Pangandaran sebagai wujud kearifan lokal dalam menghadapi bencana alam.

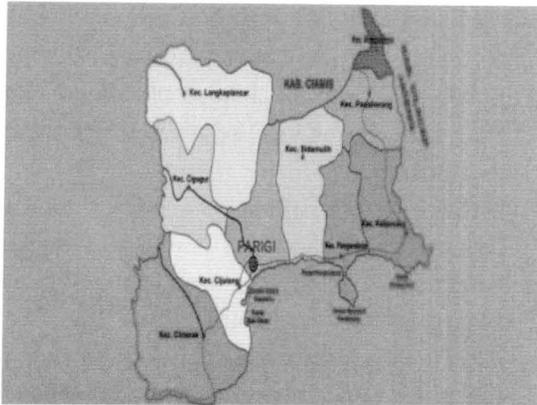
Bab ini mendeskripsikan pandangan hidup masyarakat Kabupaten Pangandaran dalam menghadapi bencana alam yang terekspresikan dalam bentuk tradisi-tradisi.

BAB IV PENUTUP

Mengakhiri laporan penelitian ini dikemukakan beberapa simpulan dan saran-saran.

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Selayang Pandang Kabupaten Pangandaran



Peta Kabupaten Pangandaran

Undang-undang nomor 21 tahun 2012 mendasari lahirnya kabupaten baru (DOB) yang ditandatangani oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 16 November tahun 2012. Kemudian diundangkan oleh Menteri Hukum dan HAM Amir Syamsudin pada tanggal 17 November tahun 2012, maka Pangandaran resmi menjadi kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Dalam UU No. 21/2012 disebutkan, Kabupaten Pangandaran berasal dari sebagian wilayah Kabupaten Ciamis, yang terdiri atas : Kecamatan Parigi, Kecamatan Cijulang, Kecamatan Cimerak, Kecamatan Cigugur, Kecamatan Langkaplancar, Kecamatan Mangunjaya, Kecamatan Padaherang, Kecamatan Kalipucang, Kecamatan Pangandaran dan

Kecamatan Sidamulih. Ibu Kota Kabupaten Pangandaran berkedudukan di Kecamatan Parigi.

Dengan potensi yang besar di bidang pariwisata maka misi Kabupaten Pangandaran, yaitu “Kabupaten Pangandaran pada tahun 2025 menjadi kabupaten pariwisata yang mendunia, tempat tinggal yang aman dan nyaman berlandaskan norma agama”.

Luas wilayah Kabupaten Pangandaran, yaitu 168.509 ha dengan luas laut 67.340 ha. Kabupaten Pangandaran memiliki panjang pantai 91 km. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin pada tahun 2014, perempuan berjumlah 212.022 jiwa dan laki-laki berjumlah 210.564 jiwa.

B. Lambang Kabupaten Pangandaran



Lambang Kabupaten Pangandaran

Terbentuknya Kabupaten Pangandaran, sebagai sejarah baru, berdasarkan sidang Paripurna DPR RI dan Menteri Dalam Negeri, Kamis, 25 Oktober 2012, Kabupaten Pangandaran disetujui menjadi kabupaten baru sebagai pemekaran dari Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

Sejarah baru Pangandaran menjadi kabupaten sebagai awal lahirnya Pangandaran sebagai kota wisata terpisah dari Kabupaten Ciamis. Jika kita pernah mendengar Sejarah Pangandaran tempo dulu hanya sebuah perkampungan nelayan yang dihuni oleh beberapa kepala keluarga, tetapi jika kita tengok lebih ke belakang tentang cerita pinisepuh dan sesepuh Pangandaran, sesungguhnya sejarah Pangandaran begitu besar, kita bisa lihat di cagar alam Pangandaran banyak peninggalan sejarah dari zaman Kedewaan seperti Sendang Rengganis, sejarah Hindu seperti Situs Batu Kalde, dan sejarah perkembangan Pangandaran hingga sekarang menjadi Kabupaten Pangandaran.

Wilayah Kabupaten Pangandaran, adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Ibukotanya Parigi. Kabupaten Pangandaran berbatasan dengan Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar di sebelah utara, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Cilacap, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya.

Lambang Daerah Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat merupakan lambang yang disahkan keberadaannya berdasarkan Peraturan Bupati No. 4 Tahun 2013 pada tanggal 27 Juni 2013, berikut penjelasannya :

Perisai dengan warna dasar biru:

Perisai dengan warna dasar biru melambangkan kedamaian, ketenteraman, kesejahteraan yang merupakan keingintahuan tujuan utama masyarakat Pangandaran, selain itu warna biru juga melambangkan daerah perairan-pesisir yang merupakan daerah pariwisata.

Bintang:

Bintang adalah simbol ketuhanan Yang Maha Esa.

Kujang:

Kujang simbol pusaka Pajajaran, terdapat 5 lubang yang melambangkan dasar Negara Indonesia, kujang berwarna kuning, merah, hitam melambangkan keadilan, keberanian dan kemakmuran.

Padi dan Kapas:

Padi dan kapas simbol padi satu tangkai di sebelah kiri melambangkan makanan pokok masyarakat berjumlah 25 yang merupakan tanggal berdirinya Kabupaten Pangandaran sesuai dengan UU No. 21 tahun 2012 dan simbol kapas satu rangkai di sebelah kanan melambangkan kesuburan sandang dan pangan, berjumlah 10 buah kapas melambangkan bulan berdirinya Kabupaten Pangandaran, yaitu bulan ke-10 (Oktober) untuk tahun (2012) digambarkan dan dideklarasikan dengan jumlah daun kelapa. Angka-angka tersebut sesuai dengan UU No. 21 Tahun 2012.

Pohon Kelapa Berwarna Hijau:

Gambar pohon kelapa menggambarkan sumber daya alam di Kabupaten Pangandaran, yaitu tanaman yang memiliki nilai ekonomi dimulai dari buah, daun, batang pohon sampai sabutnya. Karena pohon kelapa banyak tumbuh subur di wilayah-wilayah Pangandaran, maka sebagian besar masyarakat hidup dari membuat gula. Daun kelapa sebanyak 12 buah melambangkan tahun disahkannya Kabupaten Pangandaran.

Gunung Berwarna Hijau:

Gunung warna hijau melambangkan kesuburan tanah di wilayah Kabupaten Pangandaran sehingga berbagai tanaman tropis tumbuh dengan baik di seluruh kawasan Pangandaran.

Pagar atau Benteng:

Pagar atau benteng berjumlah 10 menggambarkan kekuatan Kabupaten Pangandaran yang ditopang oleh 10 kecamatan.

Pondasi:

Pondasi berjumlah 21 yang melambangkan dasar kekuatan Kabupaten Pangandaran adalah UU No. 21 tahun 2012.

Gelombang:

Gelombang 17 dan 7 berwarna putih, menggambarkan alam laut dan perairan di Kabupaten Pangandaran berupa; laut, sungai, kolam, tambak dan rawa-rawa. Gelombang air sebanyak 17 berwarna putih menunjukkan tanggal dilakukannya deklarasi sumber daya pembentukan Kabupaten Pangandaran oleh Presidium Pembentukan Kabupaten Pangandaran pada tanggal 17 juli 2007.

Bunga:

Bunga berwarna merah melambangkan keabadian, keadilan yang merata berdasarkan pancasila sebagai cita-cita bersama; tulisan *Kabupaten Pangandaran* berwarna hitam.

a. Simbol : Identitas Kabupaten Pangandaran

b. Warna : Hitam

Pita Berwarna Kuning:

Gambar pita berwarna kuning melambangkan persatuan dan kesatuan.

Moto *Jaya Karsa Makarya Praja*:

Jaya artinya kemenangan, keunggulan; *karsa* artinya ide-ide atau daya cipta yang selalu unggul sukses dalam pembangunan; *makarya* artinya mendirikan, membangun,

mengerjakan hasil pekerjaan yang indah dan megah; *praja* adalah negara atau negeri dan pemerintahan yang kuat tegar dan tangguh.

C. Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Pangandaran

1. Asal-usul Penduduk

Menurut Arkim Arifin (43 tahun), sesuai dengan asal kata nama daerahnya, penduduk Pangandaran lebih banyak para pendatangnya dibandingkan penduduk aslinya. Perbandingannya mencapai 70 : 30. *Pangandaran* berasal dari kata *pangan* (bahasa Jawa) dan *daran/andar-andar* (bahasa Sunda). *Pangan* berarti ‘makanan’; *daran* berarti ‘pendatang’, *andar-andar* berarti ‘tempat bersandar’. Jadi *pangandaran* berarti pelancong atau pendatang yang mencari makan dan nafkah di tempat bermain atau bersandar. Sebanyak 70% penduduk Pangandaran adalah para pendatang, di antaranya sebagai pemilik hotel, restoran dan sebagainya. Mereka datang dari daerah Jawa, kemudian 30% sebagai penduduk asli, yang mendiami rumah-rumah kecil di pesisir dan membuka usaha warung-warung kecil. Versi lain menyebutkan, nama *pangandaran* dilontarkan oleh orang-orang Belanda pada zaman penjajahan Belanda dahulu di negeri kita.

Setelah peristiwa tsunami tahun 2006, Pangandaran mulai ramai dikunjungi. Seperti halnya Pantai Barat yang pernah diterjang tsunami, kini ramai kembali. Di ujung Pananjung terdapat peninggalan sebuah kerajaan, berupa tamansari istri Raja Pananjung, putra dari Raja Galuh/Pangauban. Sebagai saksi bisunya adalah adanya batu *kalde* (rusa) dan reruntuhan candi yang kini dikategorikan sebagai situs.

Dengan adanya pembangunan infrastruktur, pembangunan sarana dan prasarana umum, masyarakat mengharapkan tata ruang Pangandaran lebih bagus lagi dan bangunan-bangunan yang dianggap

cagar budaya, peninggalan budaya tidak dikorbankan demi mengejar pembangunan fisik. Contohnya, ada wacana *bunker-bunker* Jepang akan dihancurkan karena di daerah tersebut akan dibangun hotel. Hal tersebut tentunya menyalahi aturan.

2. Sistem Keekerabatan

Menjadi sebuah fenomena, dewasa ini pada kehidupan masyarakat Pangandaran, hubungan keekerabatan dalam keluarga - khususnya keluarga besar, dapat dikatakan agak renggang. Sekarang ini mereka lebih fokus pada keluarga inti dan diri masing-masing. Bahkan kegotongroyongan dalam kehidupan bermasyarakat mulai hilang karena mayoritas masyarakat adalah para pendatang. Hukum di daerah tidak ditegakkan, sementara peran tokoh masyarakat nyaris tidak dapat dirasakan oleh masyarakat.

Selanjutnya, istilah keekerabatan pun sudah tercampur antara Sunda dan Jawa. Nyanyian Sunda anak-anak sudah tak terdengar dinyanyikan anak-anak. Kini yang terdengar adalah lagu-lagu dewasa dinyanyikan oleh anak-anak. Sepertinya budaya dan agama tak terikat seperti sapu lidi. Manusia semestinya takut pada hukum alam.

3. Sistem Mata Pencapaian Hidup (Utama dan Sampingan)

Penghasilan Kabupaten Pangandaran cukup besar dari bidang kehutanan, kebudayaan, dan BKSDA (Badan Konservasi Sumber Daya Alam). Bentuk mata pencapaian yang diambil penduduk Pangandaran adalah sebagai nelayan, petani (dalam pertanian), dan buruh. Pertanian umumnya di daerah Parigi berupa tanaman padi (sawah), kacang tanah, kapulaga, kelapa muda (untuk dijual atau diolah menjadi minyak mentah), perkebunan kencur/*cikur*.

Hasil-hasil pertanian tersebut hanya dipakai untuk kebutuhan masyarakat di lingkungan sekitar saja, pendistribusian belum meluas karena tidak adanya pengepul/bandar/penyalur. Demikian pula dengan

hasil perikanan berupa ikan tawar (ikan emas, mujaer). Tak ada pengepul ikan, karena itu hasil perikanan cukup untuk memenuhi kebutuhan tradisi, ikan-ikan tawar tersebut banyak dipesan masyarakat pada hari lebaran saja. Dari sektor perikanan ini, bisa memenuhi kebutuhan masyarakat hingga ke Ciamis. Penghasilan para petani ikan ini per bulan mencapai Rp 500.000-an.



Nelayan sedang menarik jala.

Dalam sektor pertanian, karena tidak ada pengepul yang benar, maka bidang pertanian pun tidak terlalu menonjol. Seandainya ada perhatian dari pemerintah daerah setempat atau dari luar pada sektor pertanian, tidak menutup kemungkinan akan ada jenis pertanian yang produktif dari daerah Pangandaran. Kekecewaan besar masyarakat pun pernah terjadi pada tahun 2008-2009, dengan adanya program penanaman pohon *jarak* di lahan seluas 9 ha milik rakyat. *Jarak* merupakan bahan pembuatan minyak oli atau pelumas. Ketika ada dana keluar 1 milyar untuk masyarakat, ternyata tidak sampai ke tangan mereka. Solusinya ada, beberapa orang perwakilan dari SMK Taruna Bangsa - Ciamis dikirim ke Jepang.

Masyarakat daerah pesisir Pangandaran umumnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Mereka menangkap ikan masih menggunakan cara tradisional. Hasil tangkapan ikan mereka akan dilelang di tempat khusus atau dijual. Selain sebagai nelayan, ada juga yang menjadi pedagang, diantaranya yang menjual hasil tangkapan ikan dari laut, pernak-pernik hiasan dari laut, juga sebagai penyedia jasa, seperti angkutan becak dan sewa penginapan.

Selanjutnya, mata pencaharian sebagai buruh banyak dilakukan penduduk, dalam hal ini sebagai karyawan hotel, restoran, dan bidang-bidang usaha lainnya.

4. Perekonomian Masyarakat Pantai Pangandaran

Pada awalnya Desa Pananjung Pangandaran ini dibuka dan ditempati oleh para nelayan dari suku Sunda. Penyebab pendatang lebih memilih daerah Pangandaran untuk menjadi tempat tinggal karena gelombang laut yang kecil yang membuat mudah untuk mencari ikan. Karena di Pantai Pangandaran inilah terdapat sebuah daratan yang menjorok ke laut yang sekarang menjadi cagar alam atau hutan lindung, tanjung inilah yang menghambat atau menghalangi gelombang besar untuk sampai ke pantai. Di sinilah para nelayan menjadikan tempat tersebut untuk menyimpan perahu yang dalam bahasa Sunda disebut *andar* setelah beberapa lama banyak berdatangan ke tempat ini dan menetap sehingga menjadi sebuah perkampungan yang disebut Pangandaran. Pangandaran berasal dari dua buah kata *pangan* dan *daran* . yang artinya pangan adalah makanan dan daran adalah pendatang. Jadi, Pangandaran artinya sumber makanan para pendatang.

Lalu para sesepuh terdahulu memberi nama Desa Pananjung, karena menurut para sesepuh terdahulu di samping daerah itu terdapat tanjung di daerah ini pun banyak sekali terdapat keramat-keramat di

beberapa tempat. Pananjung artinya *panan* dalam bahasa Sunda *pannanjung-nanjungna* (paling subur atau paling makmur) Pada mulanya Pananjung merupakan salah satu pusat kerajaan, sezaman dengan kerajaan Galuh Pangauban yang berpusat di Putraringgan sekitar abad XIV M. setelah munculnya kerajaan Pajajaran di Pakuan Bogor. Nama rajanya adalah Prabu Anggalarang yang salah satu versi mengatakan bahwa beliau masih keturunan Prabu Haur Kuning, raja pertama kerajaan Galuh Pagauban, namun sayangnya kerajaan Pananjung ini hancur diserang oleh para *bajo* (bajak laut) karena pihak kerajaan tidak bersedia menjual hasil bumi kepada mereka, karena pada saat itu situasi rakyat sedang dalam keadaan *paceklik* (gagal panen).

Tahun 1922 bertepatan dengan zaman penjajahan Belanda oleh Y. Everen (Presiden Priangan), Pananjung dijadikan taman baru. Dengan berdirinya taman tersebut dilepaskan pula seekor banteng jantan, tiga ekor sapi betina dan beberapa ekor rusa. Satwa dan tanaman di taman tersebut jumlahnya berkembang sehingga dikenal memiliki keanekaragaman satwa dan jenis tanaman langka. Untuk menjaga kelangsungan habitatnya pada tahun 1934 Pananjung dijadikan suaka alam dan margasatwa dengan luas 530 ha. Pada tahun 1961 setelah ditemukannya bunga raflesia padma status Pananjung berubah menjadi cagar alam.

Dengan meningkatnya hubungan masyarakat, kebutuhan akan tempat rekreasi pun meningkat maka pada tahun 1978 sebagian kawasan Pananjung seluas 37, 70 ha dijadikan taman wisata. Pada tahun 1990 dikukuhkan pula kawasan perairan di sekitarnya sebagai cagar alam laut (470,0 ha) sehingga luas kawasan pelestarian alam seluruhnya menjadi 1000,0 ha. Perkembangan selanjutnya, berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 104/KPTS-II/1993 perusahaan wisata TWA Pananjung Pangandaran diserahkan dari Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam kepada

Perum Perhutani dalam pengawasan Perum Perhutani Unit III Jawa Barat, Kesatuan Pemangkuan Hutan Ciamis, bagian Kemangkuan Hutan Pangandaran.

Pengaruh pantai Pangandaran terhadap perekonomian masyarakat sekitar sangat besar karena hasil laut yang melimpah membantu meningkatkan pendapatan masyarakat pantai Pangandaran yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain itu, banyaknya pengunjung yang berwisata ke pantai Pangandaran mendorong penduduk untuk berdagang di sekitar pantai dengan menjual makanan dan minuman, barang-barang cenderamata dan penyewaan sepeda atau mobil goes yang dapat digunakan pengunjung dalam menikmati wisata pantai. Penduduk lainnya membuka penyewaan kamar, losmen atau hotel sebagai bagian dari kebutuhan pengunjung ketika berwisata ke pantai Pangandaran dalam waktu lama. Oleh karena itu, keberadaan tempat wisata pantai Pangandaran sangat membantu meningkatkan perekonomian penduduk di sekitar pantai Pangandaran.

Masyarakat di sekitar pantai Pangandaran sebagian besar memanfaatkan pantai Pangandaran dengan cukup baik karena selain menjadikan laut sebagai sumber mata pencaharian dalam mencari ikan, juga menciptakan lapangan kerja lain dengan menyewakan perahu, *skyboat* dan lain-lain yang ditawarkan kepada pengunjung. Dengan menyewa perahu pengunjung dapat melihat fanorama alam di Pasir Putih yang terkenal indah. Pasir Putih tersebut berada di sebelah timur dari pantai Pangandaran. Pantai Pangandaran juga menjadi lahan untuk mencari nafkah bagi penduduknya yang memiliki kreativitas dan keterampilan tangan dalam mengolah limbah kerang menjadi berbagai barang cenderamata atau aksesoris yang indah yang biasanya dicari oleh pengunjung untuk dijadikan oleh-oleh.

Jika di klarifikasikan sebagian besar mata pencaharian masyarakat pantai Pangandaran sebagai berikut:

1) Sebagai Nelayan

Nelayan mencari ikan ke laut pada pagi dan sore hari dengan hasil yang banyak lalu mereka menjualnya ke pelelangan ikan (TPI). Ada juga sebagian nelayan yang mengolah hasil tangkapannya menjadi ikan asin yang sebagian untuk dikonsumsi sendiri. Salah satu ikan asin khas Pangandaran, yaitu ikan jambal roti.

2) Pedagang

Pedagang pantai Pangandaran sangat bergantung pada wisatawan yang datang karena semakin banyak pengunjung maka penghasilan semakin meningkat, seperti halnya pakaian, makanan, aksesoris ataupun cenderamata lainnya yang omzetnya per hari bisa mencapai 2 juta yang diperoleh penjual pakaian.

3) Jasa Pelayanan

Jasa Pelayanan masyarakat pantai Pangandaran bisa berupa penyewaan sepeda, perahu atau mobil gores yang sangat membantu wisatawan yang ingin mengelilingi dan melihat tempat-tempat wisata lainnya di sekitar pantai Pangandaran. Selain itu, tidak sedikit masyarakat yang menyewakan penginapan atau hotel bagi para wisatawan yang ingin berlibur dalam waktu yang cukup lama.

BAB III

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PANGANDARAN DALAM MENGHADAPI BENCANA ALAM

Sebelum masuk pada pembahasan mengenai kearifan lokal dalam menghadapi bencana alam, perlu terlebih dahulu diberikan batasan pengertian mengenai dua konsep dasar, yaitu kearifan lokal dan konsep bencana alam.

A. Kearifan Lokal

Definisi kearifan lokal secara leksikal berasal dari dua kata, yang pertama *arif* yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti ‘bijaksana’, ‘cerdik’ dan ‘pandai’, dan *lokal* yang memiliki arti ‘setempat’. Sedangkan secara istilah, definisi kearifan lokal adalah kebiasaan suatu komunitas sosial yang dibuat sebagai tata nilai, sumber moral, yang dihargai oleh komunitas mereka (Prof. Abdul Majid, 2011). Merujuk pada definisi kearifan lokal di atas, maka tradisi atau adat istiadat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengertian kearifan lokal.

Di dalam *Kamus Inggris Indonesia* yang disusun oleh John M. Echols dan Hassan Shadily dijelaskan bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri atas dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam penjelasan lebih lanjut konsep kearifan lokal diurai ke dalam dua kata, yaitu kata ‘arif’ (*wisdom*) yang berarti kebijaksanaan, dan kata ‘lokal’ yang berarti setempat. Secara umum kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Sedangkan pengertian *kearifan lokal* secara istilah menurut Prof. Abdul Majid adalah kebiasaan suatu komunitas sosial yang dibuat sebagai tata nilai, sumber moral yang dihargai oleh mereka.

Kearifan budaya lokal atau dalam bahasa asing disebut dengan *local wisdom*, juga biasa disebut sebagai *local genius*. Dalam disiplin antropologi *local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini antara lain Haryati Soebadio yang mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Sementara Moendardjito dalam Ayat Rohaedi (1986), mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar.
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan.
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

I Ketut Gobyah dalam “Berpijak pada Kearifan Lokal” (<http://www.balipos.co.id>) mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal, tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Dalam pengertian kebahasaan, kearifan lokal berarti kearifan setempat (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*).

Pengertian kearifan lokal dalam perbincangan ini adalah tradisi-tradisi masyarakat (upacara, cerita-cerita rakyat, pengetahuan lokal), yang merupakan jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal yang mengandung sikap, pandangan, dan kemampuan suatu masyarakat di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya. Semua itu, sebagai upaya untuk dapat memberikan kepada warga masyarakatnya suatu daya tahan dan daya tumbuh di wilayah di mana masyarakat itu berada. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan perwujudan dari daya tahan dan daya tumbuh yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, sekaligus memelihara kebudayaannya.

Dalam pengertian inilah kearifan lokal sebagai jawaban untuk bertahan dan menumbuhkan secara berkelanjutan kebudayaan yang didukungnya. Setiap masyarakat termasuk masyarakat tradisional, dalam konteks kearifan lokal seperti itu, pada dasarnya terdapat suatu proses untuk menjadi pintar dan berpengetahuan. Hal itu berkaitan dengan adanya keinginan agar dapat mempertahankan dan melangsungkan kehidupan, sehingga warga masyarakat secara spontan memikirkan cara-cara untuk melakukan, membuat, dan menciptakan sesuatu yang diperlukan dalam mengolah sumber daya alam demi menjamin keberlangsungan dan ketersediaan sumber daya

alam tanpa mengganggu keseimbangan alam. Dalam proses tersebut suatu penemuan yang sangat berharga dapat terjadi tanpa disengaja. Artinya, setiap warga masyarakat dapat menghimpun semua informasi itu dan melestarikannya, serta mewariskannya turun temurun sebagai upaya melangsungkan kehidupannya (Kartawinata, 2011: x).

B. Konsep-konsep Bencana Alam

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam, faktor non alam, maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis dan di luar kemampuan masyarakat dengan segala sumber dayanya (Badan Nasional Penanganan Bencana, 2009). Indonesia berada pada posisi yang memiliki potensi besar terhadap risiko bencana alam. Beberapa jenis bencana alam yang kerap menimpa beberapa kawasan di Indonesia, termasuk kawasan Pangandaran, seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi atau tsunami dan gunung meletus.

a. Banjir

Banjir adalah peristiwa terbenamnya daratan oleh air. Peristiwa banjir timbul jika air menggenangi daratan yang biasanya kering. Banjir pada umumnya disebabkan oleh air sungai yang meluap ke lingkungan sekitarnya sebagai akibat curah hujan yang tinggi. Kekuatan banjir mampu merusak rumah dan menyapu fondasinya. Air banjir juga membawa lumpur berbau yang dapat menutup segalanya setelah air surut. Bagi beberapa daerah di Indonesia, banjir adalah hal yang rutin; setiap tahun pasti datang. Banjir, sebenarnya merupakan fenomena kejadian alam "biasa" yang sering terjadi dan dihadapi hampir di seluruh negara-negara

di dunia, termasuk Indonesia. Banjir sudah termasuk dalam urutan bencana besar, karena merugikan banyak korban.

Beberapa ciri mengenai bencana alam banjir menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) adalah:

- Air menggenangi tempat-tempat tertentu dengan ketinggian tertentu.
- Banjir dapat mengakibatkan hanyutnya rumah-rumah, tanaman, hewan, dan manusia.
- Banjir mengikis permukaan tanah sehingga terjadi endapan tanah di tempat-tempat yang rendah.
- Banjir dapat mendangkalkan sungai, kolam, atau danau.
- Sesudah banjir, lingkungan menjadi kotor oleh endapan tanah dan sampah.
- Banjir dapat menyebabkan korban jiwa, luka berat, luka ringan, atau hilangnya orang.
- Banjir dapat menyebabkan kerugian yang besar baik secara moril maupun materil.

Bencana banjir dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: penebangan hutan secara liar tanpa disertai reboisasi, pendangkalan sungai, pembuangan sampah yang sembarangan, pembuatan saluran air yang tidak memenuhi syarat, pembuatan tanggul yang kurang baik, air laut, sungai, atau danau yang meluap dan menggenangi daratan.

Bencana alam banjir dapat mengakibatkan kerusakan dan kerugian yang sangat besar bagi penduduk di sekitarnya. Bahkan banjir pun bisa berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi. Beberapa dampak yang ditimbulkan oleh bencana banjir antara lain: rusaknya areal pemukiman penduduk, sulitnya mendapatkan air bersih, dan rusaknya sarana dan prasarana penduduk.

Jenis bencana alam banjir yang kerap menimpa kawasan Pangandaran adalah banjir yang disebabkan oleh melimpahnya air laut dan banjir yang disebabkan oleh derasnya hujan. Bencana alam ini menggenangi sawah-sawah penduduk hingga seperti lautan.

b. Gempa Bumi dan Tsunami

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi. Gempa bumi biasa disebabkan oleh pergerakan kerak bumi (lempeng bumi). Bumi kita walaupun padat, selalu bergerak, dan gempa bumi terjadi apabila tekanan yang terjadi karena pergerakan itu sudah terlalu besar.

Gempa bumi adalah gejala alam berupa sentakan alamiah yang terjadi di bumi yang bersumber di dalam bumi dan merambat ke permukaan. Gempa adalah salah satu bencana alam yang dapat diramalkan. Kata *gempa bumi* juga digunakan untuk menunjukkan daerah asal terjadinya kejadian gempa bumi tersebut. Ada dua jenis gempa bumi yang lazim kita kenal, yaitu:

- Gempa tektonik, yaitu yang berkaitan erat dengan pembentukan patahan (*fault*), sebagai akibat langsung dari tumbukan antar lempeng pembentuk kulit bumi. Gempa ini merupakan gempa yang umumnya berkekuatan lebih dari 5 skala richter.
- Gempa vulkanik, yaitu gempa yang berkaitan dengan aktivitas gunung api. Gempa ini merupakan gempa mikro sampai menengah, gempa ini umumnya berkekuatan kurang dari 4 skala richter.

Peristiwa alam yang terkait erat dengan bencana alam gempa bumi adalah bencana alam tsunami. Peristiwa alam tsunami ini seringkali menjadi bencana yang membawa dampak sangat fatal bagi penduduk. Istilah *tsunami* berasal dari bahasa Jepang *tsu* artinya

‘pelabuhan’ dan *nami* artinya ‘gelombang laut’. Dari kisah inilah muncul istilah *tsunami*.

Tsunami adalah rangkaian gelombang laut yang mampu menjalar dengan kecepatan hingga lebih 900 km per jam, terutama diakibatkan oleh gempa bumi yang terjadi di dasar laut. Kecepatan gelombang tsunami bergantung pada kedalaman laut. Di laut dengan kedalaman 7000 m misalnya, kecepatannya bisa mencapai 942,9 km/jam. Kecepatan ini hampir sama dengan kecepatan pesawat jet. Namun demikian, tinggi gelombang di tengah laut tidak lebih dari 60 cm. Akibatnya kapal-kapal yang sedang berlayar di atasnya jarang merasakan adanya tsunami.

Berbeda dengan gelombang laut biasa, tsunami memiliki panjang gelombang antara dua puncaknya lebih dari 100 km di laut lepas dan selisih waktu antara puncak-puncak gelombangnya berkisar antara 10 menit hingga 1 jam. Saat mencapai pantai yang dangkal, teluk, atau muara sungai gelombang ini menurun kecepatannya, namun tinggi gelombangnya meningkat puluhan meter dan bersifat merusak. Tsunami terutama disebabkan oleh gempa bumi di dasar laut. Tsunami yang dipicu akibat tanah longsor di dasar laut, letusan gunung api dasar laut, atau akibat jatuhnya meteor jarang terjadi.

C. Pengetahuan Lokal sebagai Wujud Adaptasi Masyarakat Pangandaran terhadap Lingkungan.

Masyarakat dengan pengetahuan dan kearifan lokalnya telah ada di dalam kehidupan manusia semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah sampai sekarang ini. Kearifan tersebut merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama atau keyakinan, adat istiadat, petuah nenek moyang, atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun. Secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu.

I Ketut Gobyah dalam “Berpijak pada Kearifan Lokal” mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Dengan demikian, sistem pengetahuan lokal masyarakat tersebut dapat diintegrasikan dalam analisis risiko lingkungan dan mitigasi bencana alam berlandaskan kajian ilmu pengetahuan atau pandangan etik (Iskandar, 2009).

Bruce Mitchell dkk. (2000) dalam sebuah bukunya yang bertajuk Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan, secara khusus membahas sistem pengetahuan lokal pada salah satu subbab pembahasan. Menurutnya, konsep sistem pengetahuan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Konsep ini terkait dengan konsep-konsep mengenai masyarakat adat, masyarakat lokal, atau masyarakat tradisional.

Definisi tentang masyarakat asli atau lokal cukup beragam. Ade Makmur K. (2009), dalam sebuah makalahnya yang berjudul “Keberadaan Masyarakat Adat di Tengah Arus Modernisasi” menjelaskan, bahwa masyarakat adat atau oleh PBB disebut *Indigenous Peoples*, adalah pewaris dan pelaksana kebudayaan yang unik dan bentuk-bentuk hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan, dengan mempertahankan sifat-sifat sosial, ekonomi dan politiknya yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya di mana

mereka tinggal. Merujuk pada definisi masyarakat adat oleh PBB tersebut, dalam konteks Indonesia setidaknya dikenal tiga kategori masyarakat adat, yaitu:

- Kelompok sosial yang terikat oleh tradisi, namun tidak terikat oleh kesatuan tempat tinggal yang sama.
- Kelompok sosial yang terikat oleh tradisi dan masih mengamalkan ketentuan leluhur, tetapi diberi kelonggaran memilih kesatuan tempat tinggal.
- Kelompok sosial yang terikat, dan menjalankan tradisi leluhur dengan ketat, serta terikat oleh kesatuan tempat tinggal yang sama dalam kelompok-kelompok yang kecil.

Dari ketiga kategori tersebut, kategori kesatu dan kedua lebih dikenal sebagai masyarakat tradisional dan kategori ketiga dikenal sebagai masyarakat adat. Adapun sebutan yang umum bagi mereka yang termasuk kategori tiga, dikenal dengan berbagai istilah: seperti orang gunung (*highlanders*), orang asli (*aborigines*), orang hutan (*forest people*), pribumi (*natives*) dan masyarakat terasing (komunitas adat terpencil).

Nygren (1999) mengemukakan pengetahuan lokal merupakan istilah yang problematik. Pengetahuan lokal dianggap tidak ilmiah, sehingga pengetahuan lokal tersebut dibedakan dengan pengetahuan ilmiah yang dikenalkan oleh dunia barat. Titik temu antara pengetahuan lokal yang tidak ilmiah dan yang ilmiah tersebut keduanya berada pada bagaimana cara memahami dunia mereka sendiri. Pengetahuan lokal dapat ditelusuri, baik dalam bentuk pragmatis maupun supranatural. Pengetahuan dalam bentuk pragmatis menyangkut pengetahuan tentang kaitan pemanfaatan sumber daya alam, dan dalam bentuk supranatural.

Konsep sistem pengetahuan lokal, kearifan lokal atau kearifan tradisional (*indigenous knowledge system*) adalah pengetahuan yang

khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara masyarakat dengan lingkungannya. Jadi, konsep sistem kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Karena hubungan yang dekat dengan lingkungan dan sumber daya alam, masyarakat lokal, tradisional, atau asli, melalui “uji coba” telah mengembangkan pemahaman terhadap sistem ekologi dimana mereka tinggal yang telah dianggap mempertahankan sumber daya alam, serta meninggalkan kegiatan-kegiatan yang dianggap merusak lingkungan (Mitchell, 2003).

Kondisi ini kemudian menyebabkan munculnya respon dan upaya untuk beradaptasi dalam menghadapi krisis. Adaptasi dan perubahan adalah dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan bagi makhluk hidup. Adaptasi berlaku bagi setiap makhluk hidup dalam menjalani hidup dalam kondisi lingkungan yang senantiasa berubah. Bennet (1976) memandang adaptasi sebagai suatu perilaku responsif manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi. Perilaku responsif tersebut memungkinkan mereka dapat menata sistem-sistem tertentu bagi tindakan atau tingkah lakunya, agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada. Perilaku tersebut di atas berkaitan dengan kebutuhan hidup, setelah sebelumnya melewati keadaan-keadaan tertentu dan kemudian membangun suatu strategi serta keputusan tertentu untuk menghadapi keadaan-keadaan selanjutnya. Dengan demikian, adaptasi merupakan suatu strategi yang digunakan oleh manusia dalam masa hidupnya guna mengantisipasi perubahan lingkungan, baik fisik maupun sosial.

Masyarakat yang tinggal di sekitar pesisir pantai Pangandaran telah menjalani interaksi yang cukup lama dan intensif dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Mereka pun menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam yang tersedia dalam lingkungan geografis pantai yang kaya dengan sumber daya alam laut berupa ikan.

Dengan demikian maka menjadi nelayan adalah pilihan yang paling tepat bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berbagai peristiwa dan fenomena alam yang terjadi di lautan yang dihadapi masyarakat setempat dalam aktivitas mata pencaharian kenelayanan, telah membentuk sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan lokal ini kemudian menjadi pedoman mereka dalam melakukan aktivitas kenelayanan. Pengetahuan mereka tentang berbagai jenis ikan, kapan harus melaut dan kapan tidak boleh melaut, peralatan apa yang harus dibawa, serta ritual-ritual yang harus dilakukan, adalah sistem pengetahuan lokal mereka yang merupakan hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan alamnya.

Jalan tidak selamanya mulus, berbagai pengalaman pahit pun kerap mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Pangandaran yang bermukim di lingkungan geografis Pantai Laut Selatan cukup rentan terhadap bencana alam, baik berupa banjir, gempa bumi, maupun bencana tsunami. Sampai saat ini para ilmuwan tidak dapat meramalkan terjadinya gempa bumi dan tsunami. Namun dengan melihat catatan sejarah para ilmuwan dapat mengetahui tempat-tempat yang rawan tsunami. Pengukuran tinggi gelombang dan batas landasan dari kejadian tsunami masa lalu akan berguna untuk memperkirakan dan mengurangi dampak tsunami di masa depan.

Sejalan dengan perubahan budaya yang menerpa kehidupan masyarakat, masyarakat Pangandaran juga secara perlahan mengembangkan pengetahuan yang telah diwariskan, dan kemudian menciptakan metode untuk membangun pengetahuan. Penciptaan pengetahuan itu pada dasarnya merupakan pengembangan dari pengalaman hidup selama mereka menempati pemukiman dan lingkungannya. Oleh karena itu, masyarakat mengembangkan suatu sistem pengetahuan dan teknologi yang asli yang mencakup berbagai

macam cara untuk mengatasi kehidupan. Kearifan lokal yang sedemikian itu, umumnya berbentuk tradisi lisan, dan lebih banyak berkembang di daerah perdesaan. Pengetahuan itu dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan dan nilai-nilai yang dihayati di dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, pengetahuan lokal menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif, agar dapat memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan, dapat berkembang secara berkelanjutan. (Kartawinata, 2011: xi).

Belajar dari pengalaman selama mereka hidup di lingkungan pantai Pangandaran, mereka telah mempelajari berbagai fenomena alam yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Bencana alam yang terbilang besar yang pernah menimpa penduduk di pantai Pangandaran adalah bencana alam tsunami yang terjadi pada tahun 2006. Bencana alam ini telah memakan korban jiwa yang cukup banyak, di samping kerugian material dan finansial yang cukup besar bagi masyarakat. Bencana ini pun telah menimbulkan kepanikan yang luar biasa bagi masyarakat setempat.

Belajar dari pengalaman ini pula, masyarakat setempat bersama-sama dengan pemerintah setempat, dalam hal ini Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Pangandaran telah melakukan pemetaan kawasan-kawasan rawan bencana serta jalur-jalur evakuasi apabila terjadi bencana alam.

- Jika berada di sekitar pantai, terasa ada guncangan gempa bumi, air laut dekat pantai surut secara tiba-tiba sehingga dasar laut terlihat, segeralah lari menuju ke tempat yang tinggi (perbukitan atau bangunan tinggi) sambil memberitahukan teman-teman yang lain.

- Jika sedang berada di dalam perahu atau kapal di tengah laut serta mendengar berita dari pantai telah terjadi tsunami, jangan mendekati ke pantai. Arahkan perahu ke laut.
- Jika gelombang pertama telah datang dan surut kembali, jangan segera turun ke daerah yang rendah. Biasanya gelombang berikutnya akan menerjang.
- Jika gelombang telah benar-benar mereda, lakukan pertolongan pertama pada korban.
- Pembuatan bangunan tempat menyelamatkan diri.
- Pembangunan dinding penahan laju tsunami. Diperlukan kerja sama dengan ahli sipil untuk mengukur kekuatannya. Efek sampingnya, jika tidak kuat, dinding itu akan roboh terbawa arus dan lebih membahayakan masyarakat.
- Pembangunan rumah dengan tiang-tiang kokoh di atas batas tinggi gelombang tsunami.
- Selain batu-batu buatan, untuk mengurangi laju tsunami dapat diupayakan juga dengan memanfaatkan hutan bakau (mangrove).

Bentuk respon yang dilakukan oleh komunitas lokal masyarakat nelayan di Pangandaran ini menjelaskan wujud adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan konsep strategi adaptasi yang dinyatakan oleh Bennett (1976), sebagai suatu tindakan spesifik yang dipilih oleh individu atau masyarakat di dalam proses pengambilan keputusan, dengan suatu derajat keberhasilan yang dapat diprediksi.

D. Tradisi sebagai Perwujudan Kearifan Lokal Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Alam

Di dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (1991: 414), tradisi diartikan sebagai kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Seorang individu dalam suatu

masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakatnya. Proses ini menyebabkan nilai-nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya terus dipertahankan oleh masyarakat tersebut.

Heddy Shri Ahimsa Putra dalam sebuah makalahnya (2007) menjelaskan bahwa tradisi bisa berupa tindakan, bisa juga berupa sesuatu yang dikenai tindakan tersebut. Sebagai tindakan, tradisi berarti memberikan sesuatu yang bersifat material kepada yang lain; pemberian informasi atau instruksi; tindakan memindahkan atau memberikan dari satu orang kepada orang lain, dari satu generasi ke generasi lain; pemindahan atau pemberian pernyataan, kepercayaan, aturan, kebiasaan atau sejenisnya, terutama dari mulut ke mulut (secara lisan) atau dengan praktik tanpa tulisan. Sebagai sesuatu yang dikenai tindakan, 'tradisi' berarti sesuatu yang diwariskan; suatu pernyataan, kepercayaan atau praktik yang dipindahkan (diwariskan) dari generasi ke generasi; suatu adat-istiadat atau metode prosedur yang sudah lama mapan dan diterima umum, yang kekuatannya hampir seperti hukum.

Berdasarkan uraiannya itu, kemudian Heddy mendefinisikan tradisi sebagai sejumlah kepercayaan, pandangan atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak melalui tulisan (biasanya secara lisan atau lewat contoh tindakan), yang diterima oleh suatu masyarakat atau komunitas sehingga menjadi mapan dan mempunyai kekuatan seperti hukum. Definisi ini menunjukkan bahwa tradisi juga merupakan nilai budaya, karena di dalamnya terkandung patokan-patokan, petunjuk, pedoman, atau kriteria untuk menentukan baik-buruknya sesuatu yang dihadapi. Oleh sebab itu, kearifan lokal sering juga disebut dengan istilah kearifan tradisional, yang artinya kearifan masyarakat yang berpijak pada tradisi, atau kearifan yang sudah

menjadi tradisi. Sedangkan kearifan lokal lebih menekankan pada sifat lokalitas.

Kearifan lokal ini diperoleh melalui pengalaman yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, dimana masyarakat mempelajari berbagai fenomena lingkungan untuk kemudian menentukan sikap dan tindakan sebagai wujud adaptasi mereka terhadap lingkungan. Bukan hanya lingkungan alam fisik yang mereka temui, melainkan pengalaman-pengalaman spiritual dan fenomena- fenomena yang berada di luar jangkauan akal mereka pun mereka temui dalam aktivitas kenelayanan. Semua pengalaman itu diinterpretasikan dan direspon yang kemudian membentuk sistem pengetahuan lokal masyarakat nelayan di Pangandaran.

Kondisi semacam ini tampak pada masyarakat Pangandaran yang dapat dilihat pada sistem kepercayaan mereka. Pengetahuan mereka tentang alam gaib beserta upacara-upacara tradisional yang mengiringi aktivitas kenelayanan, merupakan respon dari masyarakat dalam menghadapi berbagai fenomena alam, baik yang nyata maupun tidak. Dalam sistem pengetahuan lokal mereka, mereka percaya bahwa di samping lingkungan alam fisik yang mereka tempati, terdapat alam lain yang dihuni oleh makhluk gaib serta kekuatan-kekuatan supranatural yang menentukan berhasil tidaknya aktivitas pencaharian mereka, baik sebagai petani maupun nelayan. Jampi-jampi dan mantera yang mengagungkan dan memuliakan makhluk-makhluk gaib merupakan perwujudan sistem pengetahuan lokal masyarakat tentang alam gaib.

E. Tradisi-tradisi Terkait dengan Kearifan Lokal

Masyarakat Pangandaran yang berdomisili di Pantai Barat atau Pantai Timur terdapat dua kelompok. Kelompok pertama adalah masyarakat yang sejak dahulu, secara turun-temurun mendiami Pantai Barat atau Pantai Timur. Kelompok ini dapat disebut sebagai

penduduk asli. Kelompok kedua adalah masyarakat pendatang dari berbagai wilayah sekitar Pangandaran. Kelompok ini dapat disebut sebagai kelompok pendatang.

Penduduk asli karena dibesarkan di pantai, maka mereka sangat mengenal segala sesuatu yang berkaitan dengan alam laut. Berbeda dengan penduduk pendatang, pengetahuan mereka tentang kelautan sangat minim, tidak sebanyak penduduk asli. Mereka rata-rata bukan berasal dari wilayah laut melainkan dari wilayah pedalaman atau daratan.

Pengalaman hidup yang mereka miliki masing-masing merupakan bekal utama dalam menentukan mata pencaharian yang dijalani, sehingga kedua kelompok tersebut dapat dibedakan juga berdasarkan mata pencahariannya. Kelompok penduduk asli hampir seluruhnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, sedangkan penduduk pendatang memiliki mata pencaharian lebih beragam selain sebagai nelayan.

Mata pencaharian penduduk asli sebagai nelayan rata-rata melanjutkan mata pencaharian para orang tuanya. Para orang tua mereka memang telah mengajari anak-anaknya sejak mereka kecil dengan pengetahuan tentang melaut. Penduduk pendatang mencari nafkah di Pangandaran dengan menyambut peluang-peluang yang ada di Pangandaran sebagai objek wisata. Tidak mengherankan jika penduduk pendatang bermata pencaharian di bidang toko cenderamata, penyewaan sepeda, penyewaan motor, penyewaan alat-alat permainan pantai, penyewaan alat keselamatan di pantai, rumah makan atau warung nasi, pedagang ikan dan lain sebagainya.

Mata pencaharian yang ditekuni oleh dua kelompok penduduk ini menyebabkan perbedaan pengetahuan mengenai kearifan tradisional lokal serta cara menyikapinya. Penduduk asli karena mengetahui kearifan lokal tersebut serta para pendahulunya pun menggunakan kearifan lokal tersebut, maka mereka cenderung

menggunakan kearifan lokal tersebut dalam menjalani kehidupannya. Para penduduk pendatang rata-rata tidak mengetahui pengetahuan mengenai kearifan lokal daerah setempat, dan tentu saja mereka tidak menggunakan kearifan lokal setempat dalam kehidupannya.

Penduduk asli akan memulai pekerjaannya dengan mengingat kearifan lokal yang disampaikan para orang tuanya. Penduduk asli yang bermata pencaharian di laut lebih banyak menggunakan kearifan lokal yang berupa anjuran dan larangan, karena anjuran dan larangan lebih banyak diberlakukan di laut. Kemungkinannya karena di laut ancaman dan bahaya lebih banyak dibandingkan di darat. Pengetahuan mengenai kearifan lokal yang dimiliki oleh para penduduk asli diperoleh dari wejangan, pepatah, anjuran, dan larangan kebanyakan diterima dari para orang tua mereka, selain dari teman atau sesepuh tokoh masyarakat. Para penduduk pendatang tidak melakukan hal yang terkait dengan kearifan lokal daerah Pangandaran karena mereka tidak mengetahui dan tidak merasa perlu menggunakan kearifan lokal di Pangandaran.

Kearifan lokal merupakan wejangan, pepatah, anjuran, dan larangan yang disampaikan para orang tua atau sesepuh yang dihormati sehingga generasi penerus mematuhi. Kearifan lokal tersebut disampaikan dalam bentuk *pamali* yang tidak disertai dengan penjelasan yang argumentatif. Selain itu, alasan kepatuhan memenuhi wejangan, pepatah, anjuran, dan larangan orang tua, juga karena takut akan akibat yang harus diterimanya. Bagi mereka sesuatu yang dikatakan oleh orang tua harus dipatuhi karena diyakini kebenarannya. Mereka tidak akan melanggar *pamali* tersebut karena tidak ingin menanggung akibatnya yang akan menimbulkan berbagai kesulitan yang menyangkut dirinya dan keturunannya. Kenyataan membuktikan bahwa beberapa pelanggar mengalami nasib buruk yang tidak dikehendaki. Dengan demikian, kearifan lokal tersebut akan terus melekat dan dipatuhi, sekalipun dalam perjalanan waktu terdapat bukti

dan kenyataan yang dapat mengubah keyakinan menjadi sesuatu yang meragukan.

Tidak semua *pamali* dapat dicerna dengan akal walau beberapa *pamali* disebutkan akibat yang akan menimpa terhadap pelanggar *pamali* tersebut. Pada umumnya akibat dari pelanggaran *pamali* sangat ditakuti. Maksud penerapan *pamali* yang tidak disertai alasan adalah agar yang bersangkutan meyakini kebenarannya tanpa harus banyak bertanya tentang akibat yang ditimbulkan.

Tujuan *pamali*, tidak pernah dieksplisitkan ditujukan pada satu maksud tertentu seperti pada nasib, bencana alam, peruntungan, dan lain sebagainya. Namun mereka sangat yakin bahwa *pamali* tersebut diberlakukan demi kebaikan semua dan menyangkut semua aspek kehidupan termasuk dalam hal pelestarian alam.

Tradisi-tradisi yang berkaitan dengan kearifan lokal yang masih dilakukan oleh penduduk asli Pengandaran adalah menghindarkan diri dari *pamali* serta melaksanakan beberapa upacara tradisional. Melaksanakan *pamali* sebagai bentuk kepatuhan dan penghormatan terhadap para leluhur atau *karuhun* yang telah lama meninggal dan *pamali* tersebut disampaikan secara turun-temurun sampai kepada orang tua mereka. Kepatuhan dalam menjalankan kearifan lokal bukan semata-mata mematuhi dan menghormati para leluhur, tetapi juga takut akan akibat yang akan ditimbulkan karena pelanggaran tersebut.

Bagi para nelayan di Pangandaran terdapat beberapa *pamali*, di antaranya tidak boleh melaut dengan menggunakan pakaian berwarna hijau. Menurut para orang tua, konon bahwa penguasa Laut Kidul yaitu Ratu Roro Kidul sangat menyukai warna hijau termasuk pakaian. Siapa pun yang pergi melaut atau berenang di pantai menggunakan pakaian warna hijau, baik laki-laki maupun perempuan, akan tenggelam karena diambil “penguasa” untuk dijadikan teman. Konon pula, jika laki-laki yang tenggelam dan tidak diketemukan

mayatnya, berarti orang tersebut dijadikan suami oleh Ratu Roro Kidul.

Mitos yang berisi larangan tersebut bukan hanya beredar di Pangandaran melainkan sudah meluas ke daerah lain. Secara kebetulan beberapa peristiwa di pantai selatan yang merenggut nyawa pengunjung saat berenang atau melaut menggunakan baju berwarna hijau. Oleh karena itu, penduduk Pangandaran, khususnya para nelayan tidak akan pergi melaut dengan menggunakan pakaian berwarna hijau karena takut mati tenggelam. Bahkan mereka pun sering mengingatkan para pengunjung yang bermain di pantai untuk tidak menggunakan pakaian berwarna hijau. Jika terdapat wisatawan yang sedang bermain di pantai dengan menggunakan pakaian berwarna hijau, maka akan diingatkan secara perlahan untuk mengganti bajunya atau tidak bermain di pantai.

Para nelayan *pamali* untuk menerima pembayaran di muka untuk ikan yang belum ditangkap. Artinya, mereka tidak mau menerima pembayaran ikan sebelum pergi melaut. Bagaimana pun perlunya uang, para nelayan tidak mau menerima pembayaran untuk ikan yang belum mereka tangkap, Jika hal itu terjadi, misalnya uang diterima oleh anaknya atau istrinya, maka uang tersebut akan segera dikembalikan kepada pemesan. Transaksi jual-beli yang mau mereka lakukan adalah apabila mereka datang dari melaut dengan membawa ikan dan telah sampai ke daratan.

Pamali lainnya yang berlaku pada nelayan adalah tidak boleh memakan terung atau telur saat mereka melaut. Bila istri-istri nelayan memberi terung atau telur sebagai lauk untuk bekal di laut, mereka akan menolaknya dan meminta digantikan dengan lauk yang lain walaupun hanya sekadarnya. Jika istri mereka memaksa untuk membawa lauk tersebut dengan alasan tidak ada lauk yang lain atau alasan lainnya, maka mereka lebih baik memilih tidak pergi melaut. Memaksakan membawa lauk-pauk tersebut untuk teman makan di laut

sama artinya mereka sudah melanggar *pamali* dan mereka takut menerima akibatnya.

Tradisi lain terkait kearifan lokal dalam menghadapi bencana alam yang masih dilakukan oleh masyarakat Pangandaran adalah upacara tradisional. Upacara tradisional yang hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat Pangandaran secara massal adalah upacara sedekah bumi dan hajat laut. Kedua upacara ini dilaksanakan di dua tempat yang berbeda kondisinya. Upacara sedekah bumi dilaksanakan di daratan dan upacara hajat laut dilaksanakan di laut. Jika diambil makna simbolik dari kedua tempat yang dijadikan tempat upacara maka kedua upacara tersebut telah mewakili dua alam tempat hidup manusia dalam hal ini masyarakat Pangandaran, yakni alam darat dan laut.

Tujuan kedua upacara ini adalah mengungkapkan rasa syukur kepada Yang Mahakuasa atas segala nikmat dan keberhasilan yang telah diberikan kepada masyarakat Pangandaran. Tujuan lainnya adalah permohonan kepada Allah SWT agar seluruh masyarakat Pangandaran diberi kehidupan yang sejahtera, rezeki yang barokah, keselamatan, dan terhindar dari bencana. Faktor keselamatan selama mencari nafkah sangat penting bagi seluruh keluarga, karena mencari rezeki, baik di darat maupun di laut, memiliki tantangan. Bahkan mencari nafkah di lautan yang luas risikonya sangat tinggi. Para pencari rezeki di laut, tidak sedikit yang hilang tenggelam di laut tanpa ditemukan jasadnya.

Upacara sedekah bumi dilaksanakan setahun sekali dengan mengambil tempat di perempatan jalan kampung atau desa. Upacara sedekah bumi diikuti oleh masyarakat yang mendukungnya dan dipimpin oleh seorang ustad atau tokoh agama setempat. Dalam upacara ini disajikan sesaji yang berisi aneka hasil pertanian seperti singkong, pisang, dan palawija. Disertakan juga kue-kue, bubur merah-bubur putih, air kopi, rokok dan aneka bunga. Maksud peserta

menyediakan sesaji berupa aneka hasil pertanian adalah sebagai ungkapan suka cita atas hasil pertanian yang diperoleh oleh masyarakat pada tahun tersebut. Juga sebagai ungkapan rasa syukur bahwa mereka masih bisa hidup dari limpahan hasil pertanian. Dengan doa yang disampaikan dalam upacara, diharapkan hasil pertanian lebih meningkat, terhindar dari hama, dan memberi keuntungan kepada petani yang menanam. Selain sesaji, para peserta upacara membawa pula beragam makanan seperti tumpeng, atau nasi putih beserta lauk-pauknya, buah-buahan dan hidangan lainnya.

Pada waktunya, seluruh peserta upacara duduk beralaskan tikar di perempatan jalan yang sudah ditentukan. Biasanya diambil lokasi perempatan jalan yang sepi agar tidak mengganggu kelancaran arus lalu lintas. Acara diawali dengan sambutan aparat desa atau sesepuh desa. Isi sambutan tidak lepas dari ungkapan rasa syukur dan harapan hidup lebih sejahtera. Acara dilanjutkan dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh ustad. Setelah selesai berdoa dengan bimbingan ustad, mereka memakan dan mengambil sesaji yang sudah tersedia untuk dibawa pulang. Upacara sedekah bumi yang diselenggarakan sekarang tidak semeriah dan seramai dahulu karena pesertanya berkurang tidak seperti dahulu semasa warga Pangandaran belum tersebar. Sekarang warga Pangandaran terpecah karena tinggal di beberapa daerah, sedangkan wilayah tempat tinggal asalnya sudah berubah menjadi hotel atau penginapan yang dikelola oleh pihak pengembang. Masyarakat yang melaksanakan upacara merupakan pecahan yang masih satu keturunan yang mobilitasnya berkembang, lalu merelokasi diri ke tempat baru namun masih memiliki kepedulian terhadap pelaksanaan upacara yang dilaksanakan di kampung halamannya. Walaupun para peserta upacara tidak sebanyak dahulu, upacara sedekah bumi tetap dilaksanakan karena kegiatan tersebut menyangkut keselamatan, kesejahteraan dan kelangsungan hidup mereka.

Waktu dan tempat upacara ditentukan dalam satu musyawarah yang dipelopori oleh seseorang atau oleh salah seorang yang berpengaruh. Waktu pelaksanaan biasanya ditentukan berdasarkan waktu terbaik dalam agama Islam. Peran ustad sangat penting dalam penentuan waktu karena kunci utama berada di tangan ustad. Ustad dianggap memiliki doa yang dapat disampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.

Upacara lainnya yang dilakukan oleh warga Pangandaran adalah upacara hajat laut. Upacara hajat laut dilaksanakan oleh masyarakat Pangandaran yang berada di pantai timur dan pantai barat. Tujuan penyelenggaraan upacara ini adalah sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas pemberian rezeki dari laut berupa ikan dan hasil laut lainnya. Tujuan lainnya adalah permohonan kepada Yang Mahakuasa akan keselamatan semua warga dari segala macam bahaya dan bencana alam.

Upacara dilaksanakan setiap tahun rata-rata sebanyak satu kali. Upacara ini dilaksanakan oleh kedua desa pada bulan Muharam dengan hari yang berbeda. Tujuan penentuan hari yang berbeda agar penonton atau pejabat yang diundang dapat berkonsentrasi pada kedua upacara tersebut secara total dan tuntas. Jika tidak, konsentrasi mereka akan terbagi dua, tentu saja akan mengurangi kemeriahan penyelenggaraan upacara. Pernah satu saat, penyelenggaraan hajat laut dalam setahun dilaksanakan dua kali. Konon upacara hajat laut yang diselenggarakan pertama tidak diterima oleh Nyi Roro Kidul.

Sekalipun berbeda tempat, namun tata penyelenggaraan upacaranya sama. Hanya hiburan yang diadakan setelah upacara selesai yang berbeda. Hiburan yang diadakan oleh penduduk pantai timur biasanya pertunjukan wayang golek, sedangkan di pantai barat diadakan pertunjukan ronggeng.

Sesaji yang disediakan pada upacara hajat laut terdiri atas:

- Kepala kerbau atau kepala sapi;

- Seperangkat pakaian wanita berupa kebaya dan kain;
- Aneka bunga, tujuh macam;
- Kelapa muda;
- Air kopi pahit dan manis;
- Aneka buah;
- Bubur merah, bubur putih;
- Aneka kue; dan
- Aneka rujak.

Di antara sesaji yang disediakan terdapat sesaji yang boleh diganti atau ditambah, kecuali kepala kerbau atau sapi dan seperangkat pakaian wanita. Menurut cerita nelayan, kelengkapan upacara berupa kepala kerbau atau sapi dan seperangkat pakaian wanita tidak pernah dihilangkan atau diganti karena takut melanggar adat. Menurut kepercayaan mereka, kedua sesaji tersebut merupakan kesenangan Nyi Roro Kidul, penguasa laut selatan. Kelapa muda pun harus kelapa muda yang dipanen langsung dari pohonnya tanpa dijatuhkan terlebih dahulu. Jadi, pemetik yang membawa turun hasil petikannya harus terampil menuruni pohon sambil membawa kelapa muda untuk sesaji.

Sesaji yang sudah siap terlebih dahulu diberi doa oleh tokoh agama setempat, sebelum dibawa menuju perahu yang akan mengangkut ke tengah laut. Berdoa dilakukan di tempat yang dapat menampung masyarakat dan para tokoh masyarakat. Pada saat sesepuh upacara berdoa, masyarakat dan para tokoh berkumpul dan ikut berdoa. Setelah berdoa selesai, sesaji dibawa menuju perahu. Sesaji dibawa beramai-ramai ke tepi laut dengan diiringi oleh orang-orang yang tadi turut berdoa dan penduduk lainnya. Kemudian, sesampainya di pantai, sesaji disimpan di sebuah perahu yang sudah ditentukan. Perahu-perahu yang lainnya sebagai pengiring.

Dengan aba-aba dari petugas yang ditentukan, semua perahu berangkat menuju tengah laut. Perahu yang membawa sesaji berada

pada posisi paling depan. Perahu yang membawa sesaji hanya diisi oleh orang-orang yang berperan dalam pelarungan sesaji, di antaranya para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan beberapa aparat pemerintah dari kecamatan. Perahu lainnya yang mengiringi biasanya diisi oleh para wisatawan yang ingin turut menyaksikan upacara hajat laut. Perahu yang membawa sesaji dapat dibedakan dengan jelas dari perahu lainnya. Perahu pembawa sesaji hiasannya lebih meriah dan semarak dibandingkan dengan perahu lain yang mengiringi. Perahu yang membawa sesaji dipilih perahu yang cukup besar dan kokoh sedangkan perahu lainnya lebih kecil. Perahu pembawa sesaji lebih semarak hiasannya karena dihias beramai-ramai oleh beberapa penduduk sedangkan perahu pengiring dihias oleh pemilik perahu masing-masing.

Sesampainya di tengah laut, sesaji dilarung setelah sebelumnya diberi doa. Inti dari doa yang disampaikan sama dengan doa-doa lainnya yakni meminta rezeki yang cukup kepada penguasa laut bagi para nelayan yang mencari ikan di laut, serta doa keselamatan untuk semua penduduk Pangandaran agar terhindar dari segala bencana termasuk bencana alam.

F. Konsep Masyarakat tentang Bencana Alam

Masyarakat Pangandaran telah sejak lama mengenal bencana alam. Mereka memiliki pengetahuan tentang bencana alam dari berbagai hal, baik dari cerita turun-temurun dari para orang tuanya, berbagai media maupun secara kebetulan mengalami sendiri bencana alam.

Pengetahuan mereka mengenai bencana alam berasal dari orang tuanya yang disampaikan secara turun-temurun biasanya dengan hal yang sederhana, tidak berupa konsep atau teori, melainkan cerita yang sesekali dihubungkan dengan tabu atau *pamali*. Misalnya kejadian tentang gempa bumi yang lebih mereka kenal sebagai *lini*.

Awal mereka tahu, pada saat mereka anak-anak *lini* dimasukkan pada cerita bahwa bumi diibaratkan seperti sebuah telur yang berada di ujung tanduk seekor banteng. Karena kesal berdiam saja dalam menjaga bumi yang berada di ujung tanduknya, sesekali sang banteng menggerakkan kepalanya. Jika banteng menggerakkan kepalanya maka bumi akan ikut terguncang. Oleh karena itu, jika bumi berguncang, penduduk bumi harus memukul apa saja yang dapat menimbulkan bunyi sambil berteriak: “*aya.....aya.....aya.*” (ada....ada....ada). Maksudnya memberitahu sang banteng bahwa penduduk bumi masih ada dan diharapkan sang banteng menghentikan gerakan kepalanya.

Bencana alam yang berupa angin ribut dan gelombang pasang dibuat cerita bahwa penguasa laut yaitu Nyai Roro Kidul sedang marah. Menurut kepercayaan penduduk Pangandaran, kemarahan Nyi Roro Kidul diakibatkan oleh kelakuan manusia yang tidak berkenan seperti banyaknya pengrusakan alam; banyaknya perbuatan maksiat; dan lain-lain. Oleh sebab itu, penduduk Pangandaran tidak pernah lupa mengadakan upacara hajat laut agar terus terjalin komunikasi dengan penguasa laut selain bersikap baik dengan menghindari perbuatan-perbuatan tercela.

Konsep tentang bencana alam bagi penduduk Pangandaran bergeser ke arah pengetahuan yang lebih logis. Mereka mulai menangkap konsep mengenai bencana alam ini dengan lebih terbuka. Sikap ini muncul seiring dengan terbukanya informasi yang disampaikan oleh berbagai media, seperti media cetak, media elektronik, atau media komunikasi massa. Kini penduduk Pangandaran banyak mengenal konsep bencana alam sebagai fenomena alam yang bisa jadi penyebabnya karena ulah manusia juga, di antaranya eksplorasi alam yang berlebihan; kekurangpedulian manusia terhadap keseimbangan alam-manusia; dan penyebab lainnya.

Tentu saja, pengetahuan tentang konsep bencana alam ini, tidak mereka kuasai secara utuh dan terinci seperti yang dilakukan oleh para ahli. Tapi setidaknya, mereka mengetahui inti penyebab bencana alam tersebut. Pengetahuan mengenai konsep bencana alam ini mereka perlukan untuk menentukan langkah antisipasi menghindari terjadinya bencana alam. Konsep bencana alam pun dikuasai sebagai langkah penyelamatan diri bila terjadi bencana alam. Dari penerangan yang diberikan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana, mereka memperoleh informasi mengenai gejala-gejala awal munculnya bencana alam, misalnya bencana alam tsunami. Para penduduk Pangandaran, terutama yang berada di pinggir pantai sangat mengetahui bahwa tsunami akan muncul beberapa saat setelah ada kejadian permukaan air laut surut dan tepi pantai menjauh hingga beberapa kilometer. Jika melihat kejadian seperti itu, mereka tidak boleh terkesima, melainkan harus lari secepatnya menjauhi bibir pantai menuju daratan yang tinggi. Inti konsep bencana alam bagi penduduk Pangandaran adalah segala macam kerusakan yang diakibatkan oleh gejala alam yang merugikan manusia baik harta maupun nyawa.

Cerita-cerita lama mengenai peristiwa bencana alam masih melekat dalam ingatan mereka yang mengalaminya ketika hal itu diungkap kembali. Dari perbincangan dengan mereka muncul pesan bahwa kita sebagai manusia harus memelihara alam dan terus bersahabat dengan alam. Sekalipun konsep bencana alam berupa cerita masih disampaikan kepada anak-anak dan cucu-cucunya, pengetahuan tentang bencana alam yang logis pun mereka sampaikan kepada anak dan cucu mereka.

G. Jenis-jenis Bencana Alam yang Dikenal dan Pernah Terjadi di Pangandaran

Penduduk Pangandaran mengenal beberapa bencana alam. Bahkan beberapa orang menyaksikan dan mengalami sendiri bencana alam yang pernah terjadi. Bencana alam yang pernah terjadi di Pangandaran dan sekitarnya di antaranya adalah abrasi, pengikisan bibir pantai oleh gerusan air laut. Abrasi yang sangat terlihat terletak di pantai-pantai yang memiliki pantai curam bukan landai. Pada pantai dengan penampang curam, air laut yang berupa ombak akan menghantam pantai yang curam. Kuatnya dan lamanya tumbukan air laut dapat melepaskan partikel tanah sehingga pantai maju ke arah daratan. Daratan yang tergerus oleh air laut cukup luas. Akibat bencana ini banyak warung-warung dan kios cenderamata yang memindahkan warungnya ke arah daratan yang lebih ke dalam. Beruntung bencana ini tidak terjadi secara spontan sehingga tidak menimbulkan korban jiwa. Namun jika hal ini tidak ditanggulangi, akan banyak lahan yang dapat dijadikan tempat usaha atau tempat tinggal yang hilang. Kasus abrasi ini terjadi terutama di sepanjang pantai timur Pangandaran dan pantai Batu Hiu. Kedua tempat ini memiliki pantai yang curam tidak landai seperti di pantai barat Pangandaran.

Upaya yang dilakukan di pantai timur Pangandaran adalah dengan membuat penghalang dari beton yang diletakkan berjejer tidak beraturan dan tanggung. Cara ini dinilai dapat menghambat percepatan abrasi walaupun belum dapat menanggulangi sepenuhnya.

Andai sebelum bibir pantai di kedua tempat tersebut terdapat pohon bakau, bencana abrasi tidak akan merusak pantai separah seperti sekarang ini. Jika terdapat pohon bakau, ombak yang datang tidak akan terlalu besar karena dipecahkan oleh pohon-pohon bakau yang dikenal kuat dan ampuh dalam menahan terjangan ombak. Sekalipun sudah diketahui bahwa pohon bakau dapat menangkal

ombak, namun di pantai timur Pananjung tidak mungkin ditanami pohon bakau mengingat lautnya dalam, sehingga tidak terdapat pasir tempat menghujam akar pohon bakau.

Bencana alam yang sering terjadi lainnya adalah musim barat. Istilah musim barat dikenal oleh para nelayan pantai Pananjung dengan tanda-tanda angin bertiup sangat kencang dari arah laut menuju ke darat. Akibat dari musim barat ini, air laut pun naik bergelombang sangat tinggi. Pada musim barat ini tidak ada satu nelayan pun yang berani melaut. Jika dipaksakan melaut, layar perahu akan roboh bahkan perahu pun dapat tenggelam. Bencana alam angin darat biasanya berlangsung cukup lama bisa hampir satu bulan.

Gejala awal akan terjadinya angin barat sangat terasa jika nelayan sedang berada di tengah laut. Gejala awal berupa angin kecil namun tajam akan menerpa bagian samping muka atau bagian telinga. Jika mereka sedang melaut, lalu merasakan angin seperti itu, maka mereka akan segera memacu perahunya menuju tepi pantai. Mereka meyakini bahwa beberapa saat setelah angin kecil itu berlalu akan datang angin yang sangat besar.

Pada musim ini para nelayan beralih pekerjaan seperti menarik becak, menjadi tukang bangunan di kota, atau menjadi buruh kasar di sekitar tempat tinggal. Tidak ada satu pekerjaan pun yang dapat dilakukan terkait dengan penangkapan ikan di laut. Mereka takut akan risiko yang ditimbulkan yang dapat merenggut nyawa nelayan yang pergi melaut. Keputusan tidak melaut pada musim barat merupakan cara yang paling aman untuk menghindari bencana alam musim barat. Untuk menghindari kerugian yang lebih besar, para nelayan mengangkat perahunya ke arah daratan atau mengikat kuat-kuat perahunya pada batang pohon besar yang terdapat di pinggir pantai.

Bencana tanah longsor yang terjadi di Pangandaran biasanya terjadi menjelang pantai Pananjung, yaitu pada jalan raya yang

menuju ke pantai. Di tempat itu tanah longsor sangat mungkin terjadi karena daerah tersebut merupakan daerah perbukitan. Tanah longsor yang pernah terjadi masih dalam skala kecil, hanya menutup bagian jalan raya tidak sampai menimbulkan korban jiwa. Upaya menghindari bencana tanah longsor dilakukan oleh pihak Perhutani dengan cara menanam seluruh bukit di Pangandaran dengan aneka pohon besar seperti pohon jati dan albasia.

Gempa bumi atau *lini* termasuk bencana alam yang ditakuti oleh penduduk Pangandaran, terutama penduduk yang berada di sepanjang pantai. Ketakutan akan munculnya gempa bumi setelah tersiar kabar terjadi gempa bumi di daerah pantai yang berpotensi tsunami.

Sekarang penduduk Pangandaran, terutama yang berada di wilayah pantai, jika merasakan adanya gempa bumi atau *lini* bukan hanya memukul-mukul barang sebagai sumber bunyi, mereka akan berlari ke arah pantai untuk melihat situasi pantai. Jika situasi pantai menunjukkan tanda-tanda akan munculnya tsunami mereka akan berlari menyelamatkan diri ke tempat yang lebih tinggi yang berdasarkan pengalaman lebih aman. Mereka berlari dengan mengikuti jalur evakuasi yang telah dibuat oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Peristiwa gempa bumi di sekitar Pangandaran telah terjadi berkali-kali namun tidak sampai menimbulkan korban jiwa. Gempa bumi tersebut masih bersekala kecil sebagai akibat dari efek epicentrum yang berada di dasar laut dengan kedalaman lebih dari dua ribu meter dan terjadi di laut lepas di luar pantai Pangandaran.

Bencana alam terbesar yang pernah terjadi di Pangandaran adalah tsunami yang terjadi pada tanggal 7 Juli 2006. Tsunami yang terjadi pada saat itu menewaskan beberapa puluh orang. Air pasang naik ke daratan mencapai jarak sekitar dua kilometer. Tentu saja

selain menimbulkan korban jiwa, rumah dan harta benda mereka habis luluh lantak dihempas air laut.

Seingat para penduduk Pangandaran, peristiwa tsunami yang terjadi saat itu dinilai sebagai bencana alam yang cukup besar yang tercatat dalam sejarah. Pada saat itu, banyak penduduk yang tidak mengetahui gejala awal akan munculnya tsunami, yaitu secara tiba-tiba air pantai surut beberapa kilometer ke arah laut. Korban jiwa yang terbanyak berasal dari orang-orang yang tidak mengetahui gejala tersebut dan orang-orang yang berada di dalam rumah.

Belajar dari pengalaman tersebut, penduduk Pangandaran akan selalu mengingat gejala-gejala awal munculnya tsunami yaitu gempa bumi yang diikuti oleh surutnya air laut beberapa saat. Jika hal itu terjadi, maka penduduk Pangandaran akan melakukan langkah evakuasi sesuai dengan prosedur yang telah disosialisasikan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Para nelayan Pangandaran telah berpengalaman pergi melaut yang sudah dilakukannya selama puluhan tahun. Pekerjaan sebagai nelayan merupakan pilihannya. Sekalipun demikian, mereka tetap merasa takut terhadap kondisi laut sekarang yang tidak seperti biasanya. Salah satu hal yang ditakuti nelayan adalah serangan ikan paus yang mereka istilahkan dengan hiu bintang. Ukuran ikan tersebut sangat besar dapat mencapai panjang hingga 20 meteran. Saking besarnya ikan tersebut dapat menelan perahu nelayan berukuran sedang. Seringkali ikan paus tersebut muncul tiba-tiba tanpa diduga. Munculnya ikan paus biasanya pada saat akan memangsa ikan teri yang menjadi makanan utamanya. Cara ikan paus memakan kawanannya ikan teri tersebut dengan cara menyedot ikan-ikan teri yang berkelompok seperti gunung dengan mulut menganga lebar. Saat menyedot ikan-ikan teri, air yang disedot akan dikeluarkan kembali melalui insangnya, sedangkan ikan-ikan teri masuk ke dalam perutnya.

Seringkali para nelayan yang sedang mencari ikan dengan perahunya di tengah laut tiba-tiba dihadang oleh ikan paus yang sedang menganga. Rasa takut para nelayan adalah jika perahu dan penumpangnya tersedot masuk ke dalam perut ikan paus. Menghadapi situasi demikian, nelayan harus berdiam diri, tidak gugup, tidak berteriak-teriak, bahkan tidak boleh memacu perahu motornya menjauh. Mereka harus tetap diam sambil waspada akan bahaya tersebut. Meskipun dalam keadaan takut, mereka harus berkata sopan seraya memohon seperti layaknya kepada manusia. Sapaan yang digunakan pun harus "Eyang". Jika secara kebetulan mereka dihadang ikan paus yang sedang menyedot ikan teri, mereka akan mengatakan: " *Tong ka abdi Eyang, abdi mah ditungguan ku anak pamajikan anu perlu keneh abdi, sok wae Eyang ka tengah deui*". (" Jangan dekati saya, Eyang, anak dan istri saya menunggu di rumah masih membutuhkan saya. Silakan Eyang ke tengah laut lagi"). Dengan kata-kata tersebut biasanya ikan paus akan pergi. Para nelayan yang mengaku beberapa kali dihadang ikan paus, mengucapkan kata-kata tersebut sehingga selamat dari sedotan ikan paus.

Gejala alam lainnya yang dianggap sebagai bencana alam dan sangat ditakuti adalah hujan badai di tengah laut. Hujan badai yang terjadi di tengah laut biasanya diikuti dengan puting beliung. Puting beliung tersebut dapat menggulung perahu nelayan beserta isinya. Gejala awal peristiwa puting beliung atau hujan badai ditandai dengan munculnya kilat di bagian langit sebelah selatan dan sebelah utara. Kilatan tersebut oleh para nelayan disebut bintang berkilat.

Para nelayan yang melihat bintang berkilat di bagian langit sebelah utara dan selatan akan mengurungkan niatnya untuk melaut. Mereka merelakan tidak memperoleh ikan pada hari itu daripada di tengah laut diterjang hujan dan badai. Jika bintang berkilat terjadi pada saat mereka di tengah laut, mereka akan segera memacu

perahunya ke pantai. Bahkan jika perlu mereka menuju pantai yang terdekat, sekali pun pantai tersebut bukan wilayah tempat tinggalnya.

Bencana yang sering menghinggapi para nelayan adalah serangan ular laut yang mematikan. Serangan ular laut terjadi pada malam hari, di saat para nelayan berada di laut. Untuk menghindarkan diri dari serangan ular laut, di kalangan para nelayan berlaku tabu. Tabu tersebut berupa larangan untuk *ucang-ucangan* di pinggir perahu. *Ucang-ucangan* adalah duduk di bagian pinggir perahu sambil kaki digerak-gerakkan memainkan air laut. Konon gerakan kaki yang memainkan air laut sangat mengundang ular laut untuk menghampiri dan mematuk kaki.

H. Hubungan antara Bencana Alam dan Perilaku Manusia

Penduduk Pangandaran mayoritas beragama Islam. Mereka sebagai penganut agama Islam yang baik sangat percaya antara hubungan manusia dengan Tuhan; hubungan manusia dengan manusia; dan hubungan manusia dengan alam.

Hubungan manusia dengan Tuhan diwujudkan dalam bentuk melaksanakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah seperti salat, puasa, zakat, dan naik haji. Larangan Allah mereka lakukan dengan menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat menimbulkan dosa seperti judi, mabuk-mabukan, berzina, dan perbuatan tercela lainnya. Hubungan manusia dengan manusia diwujudkan dalam bentuk menjaga hubungan baik dengan keluarga, tetangga, saudara, dan orang lain. Mereka selalu bersikap baik, saling menolong, dan saling menghargai terhadap semua orang di mana pun mereka berada. Mereka percaya dengan berbuat baik kepada orang lain tidak akan susah dalam mendapatkan rezeki. Hubungan manusia dengan alam dilakukan dengan memelihara alam, tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan. Contoh kecil dalam mengambil ikan di laut. Para nelayan Pangandaran tidak menggunakan bahan peledak atau racun.

Dengan bahan peledak dan racun banyak ikan kecil dan terumbu karang yang ikut binasa. Bahkan terdapat aturan penggunaan jaring bagi para nelayan di Pangandaran. Nelayan Pangandaran dilarang menggunakan jaring ikan yang berukuran kecil. Jika jaring tersebut digunakan maka ikan-ikan kecil atau anak-anak ikan yang tidak laik dimakan ikut terjaring dan akhirnya mati, terbuang percuma.

Penduduk Pangandaran sangat percaya bahwa ulah manusia dalam menjalani aktivitasnya sangat berpengaruh pada alam. Perbuatan merusak alam dapat menyebabkan alam “marah”. Jika alam sudah murka maka akan membinasakan apa saja yang ada di permukaan bumi. Maka untuk itu, mereka berusaha sebaik mungkin dengan memelihara alam. Gerakan membersihkan sampah plastik di pantai merupakan salah satu upaya untuk menjaga kelestarian pantai.

Hutan konservasi alam Pananjung dianggap satu tempat yang tinggi yang dapat menghindarkan atau menyelamatkan penduduk Pangandaran dari bencana alam tsunami. Untuk itu mereka turut berperan aktif melestarikan hutan lindung tersebut. Cara-cara yang dilakukan adalah dengan mematuhi peraturan yang berlaku di hutan tersebut, di antaranya tidak mengambil atau menebang pohon di kawasan hutan tersebut; tidak membunuh binatang yang ada di dalam hutan tersebut; serta mengingatkan para wisatawan yang berkunjung untuk mematuhi peraturan yang berlaku di hutan lindung Pananjung.

I. Memahami Bahasa Agama untuk Bencana

Bencana selalu menghantui kehidupan kita. Bahkan di beberapa wilayah, bencana musiman sudah menjadi langganan dan bagian dari romantika kehidupan. Seperti bencana banjir, longsor, gempa bumi, kekeringan dan sebagainya. Maka dalam konteks ini bagaimana kita selaku umat Islam menyikapi bencana?, juga bagaimana bahasa agama untuk bencana?

Selama ini, pandangan kita mengenai bencana terkadang banyak tertuju pada gejala alamiah. Bahwa bencana itu merupakan fenomena alam akibat kerusakan lingkungan yang demikian parah. Apalagi Indonesia berada pada posisi lempengan dan patahan bumi yang setiap saat bisa bergeser dan menimbulkan bencana gempa bumi atau tsunami misalnya.

Pandangan ini benar adanya dan harus kita pahami sebagai bagian dari takdir dan kehendak Allah Dzat Yang Mahakuasa. Akan tetapi bukan berarti kita harus menyerah dengan keadaan, apalagi sampai menyalahkan Tuhan, misalnya. Justru kita harus berpikir keras dan berupaya sekuat tenaga untuk menanggulangi kondisi seperti ini.

Bukankah Allah SWT telah menganugerahkan kepada kita panca indera dan akal pikiran untuk memperbaiki keadaan ke arah yang lebih baik. Apalagi Dia telah menetapkan hukum perubahan bagi makhluknya, termasuk manusia baik secara individu maupun kemasyarakatan, sebagaimana yang diungkapkan Alquran, *“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga kaum itu merubah apa yang ada pada dirinya”* (QS. 13: 11). Tinggal bagaimana kita mengikuti hukum-hukum perubahan supaya keadaan lebih baik dan diberkati oleh Allah SWT.

Oleh karena itu, untuk menjernihkan suasana, kita harus mampu mendudukan persoalan bencana ini menurut kaca mata agama. Karena agama memiliki peran yang sangat sentral dan fungsional dalam menjelaskan hakikat kehidupan. Apalagi bila kehidupan manusia sudah berada pada titik kritis, maka pelarian dan pemuasannya pada pandangan dan ritual keagamaan. Maka dalam kaitan ini, agama bisa dijadikan pegangan dan penawar bagi kecemasan kehidupan.

Sekarang bagaimana pandangan agama untuk bencana? Dalam Alquran banyak diungkap tentang bencana dengan bahasa yang lebih populer, yaitu musibah. Musibah adalah peristiwa yang

menyediakan dan memilukan, baik yang skala kecil maupun besar. Musibah ini merupakan bagian dari romantika kehidupan yang senantiasa mengikuti perjalanan kehidupan manusia. Tinggal bagaimana kita selaku makhluk yang beragama dapat memahami dan menyikapi musibah ini dengan bijaksana.

Pertama, musibah merupakan bukti dari kemahakuasaan dan Kemahaagungan Allah SWT yang menciptakan alam semesta. Sekaligus sebagai bukti keterbatasan dan kelemahan manusia yang tidak bisa berbuat apa-apa apabila Sang Penguasa sudah berkehendak dan menentukan sesuatu. Di sinilah pentingnya kita beriman kepada takdir dan berharap ada hikmah besar di balik semua musibah yang terjadi. Maka musibah ini harus diterima dengan penuh kesabaran dan ketawakalan kepada Allah SWT.

Kedua musibah sebagai ujian untuk lebih meningkatkan keimanan dan kualitas kehidupan manusia. Ketiga musibah sebagai peringatan dari penyimpangan karena terkadang akibat kebodohan dan keangkuhannya, melakukan perbuatan-perbuatan dosa yang melanggar ketentuan Allah SWT. Jelas perbuatan durhaka ini aka mengundang murka Allah SWT.

Kelempat, musibah itu bisa jadi siksaan atas pelanggaran akut yang dilakukan sekalipun sudah diperingatkan. Ini terjadi kepada kaum-kaum terdahulu seperti kaum Aad, Tsamud dan Madyan yang tetap melakukan kedurhakaan sekalipun sudah diperingatkan oleh nabi-nabi yang diutus kepada mereka. Sehingga Allah SWT menimpakan bencana yang dahsyat berupa banjir, angin topan, petir yang menggelegar dan gempa yang menghancurleburkan mereka sehingga hilang dari peredaran bumi.

Kelima, musibah itu sebagai gambaran dari terjadinya kiamat yang ditandai dengan kehancuran alam secara total. Inilah di antara bahasa agama untuk bencana yang harus dipahami bersama. Sehingga manusia akan lebih bersikap dewasa dan bijaksana dalam mengarungi

kehidupan. Bahwa kehidupan yang kekal dan abadi itu kelak di akhirat setelah kehancuran alam dunia ini. Maka bersegeralah untuk menyongsong ampunan dan kebahagiaan kelak di hari akhirat dengan memperbanyak amal ibadah dan amal shaleh demi mencapai keridhaan Allah SWT. (Dudung Abdul Rohman: *Republika*, Kamis, 7 Mei 2015 hlm. 17).

J. Tradisi Daur Hidup

a. Adat Pernikahan

Dalam suatu pernikahan ada beberapa tahap yang harus dilalui dan dilakukan keluarga dari kedua calon pengantin, yaitu:

- Tahap Perkenalan, yaitu tahap yang dilakukan keluarga pihak perempuan untuk menanyakan silsilah keturunan “teman” laki-laki anak perempuannya. Hal itu dilakukan karena tidak menutup kemungkinan mereka masih satu keturunan. Kemudian diperhitungkan rangkap hari lahir keduanya, misalnya Kamis Kliwon, Jumat Wage, dan sebagainya.
- *Nalian* (Tunangan), yaitu seorang laki-laki datang bersama keluarganya untuk mengikat seorang perempuan, sebagai calon istrinya. *Nalian* ini bagi seorang perempuan sebagai ciri, ia telah diikat oleh seorang laki-laki, calon suaminya. Biasanya keluarga pihak perempuan membuat tumpeng dan berdoa bersama. Biasanya pada saat itu juga keluarga menentukan hari-H pernikahan yang dihitung oleh sesepuh.
- Sebelum hari-H Pernikahan, ada hukum adat seorang calon mempelai laki-laki selama 1 minggu tidak boleh berkeliaran dan menengok calon mempelai perempuan, karena adatnya dulu ditakutkan ada kejadian-kejadian yang tidak diharapkan, secara mitologi.

Contohnya:

- Terjadi peristiwa, ketika calon mempelai laki-laki 3 hari sebelum hari-H pergi ke laut, ia disambar petir manakala ditelepon oleh calon mempelai perempuannya.
- Sebelum hari-H, pergi ke luar dan mengalami kecelakaan, tabrakan.

Jadi, pada dasarnya calon mempelai laki-laki maupun calon mempelai perempuan 1 minggu sebelum hari-H pernikahan mereka tidak melakukan aktivitas di luar rumah. Selanjutnya ketika akan pergi, jangan sembarangan berangkatnya, harus dihitung dulu. Bahkan melangkah pun harus dihitung dulu.

- ***Nyolong rijal***
- Seminggu sebelumnya atau 2 hari sebelum hari-H, berbagai barang atau makanan mentah, masakan dari pihak calon pengantin laki-laki dikirim ke pihak calon pengantin perempuan. Bentuk barang, contohnya : cincin, sarung, seperangkat alat shalat. Hal itu dilakukan, selain untuk membantu calon mempelai perempuan, juga diberikan lebih awal untuk membantu kedua calon pengantin tersebut nantinya. Di awal tersebut, ada pertemuan dari kasepuhan di kedua belah pihak. Acara ritualnya dipandu oleh kasepuhan atau tokoh agama.
- **Hari-H Pernikahan**

Pada hari-H pernikahan terdapat acara *Seserahan*. Pada acara *Seserahan*, pihak calon mempelai laki-laki membawa berbagai barang bawaan, seperti emas, kain, bahan makanan, makanan matang, perabotan seperti lemari, tempat tidur, dll. Proses upacaranya merupakan campuran adat Sunda – Jawa, bahkan bahasa pengantarnya pun ada yang dipadukan antara bahasa Jawa – Sunda.

Dalam acaranya terdapat doa *kejawen*/kasepuhan yang dulu disebut *doa karinding*, dengan harapan agar acaranya lancar. Jadi

mendoakannya sambil diiringi musik kecapi, karinding, dan suling. Adapun yang melantunkan doa bisa sinden sambil dinyanyikan atau kasepuhan.

Selesai *Seserahan* dilanjutkan prosesi acara akad nikah. Selanjutnya ada tradisi Sunda, seperti *saweran*, *buka pintu*, dan sebagainya. Terdapat tradisi dulu yang sekarang hilang, yaitu tradisi keliling kampung sebelum acara akad nikah. Jadi, kedua calon mempelai berkeliling desa dengan menggunakan kuda – sekarang menggunakan mobil, dengan diiring musik langsung dari tim kesenian yang mengikuti calon pengantin dengan menggunakan kendaraan colt.

Setelah pelaksanaan hari-H pernikahan, dilakukan acara penutup yang dilaksanakan di kedua belah pihak keluarga, yaitu syukuran atas berlangsungnya pernikahan. Hal tersebut untuk mengambil barokah sedekah kepada anak yatim melalui doa-doa. Dalam pelaksanaanya kembali adat Sunda bercampur dengan adat Jawa.

• Tradisi Opat Sasihan

Ketika seorang ibu hamil dan usia kandungan memasuki 4 bulan, maka dilakukan upacara *Opat Sasihan*. Tradisi yang dilakukan adalah mandi kembang berdua – suami-istri. Tradisi ini dipandu oleh *Bubuni*, semacam *indung beurang*. Sesepeuh yang membuat acara ritual adat ini, menjelang hari H-nya melakukan ritual menjaring hujan, agar penyelenggaraan hajatan aman.

Kelengkapan acara *Opat Sasihan* :

- Air kembang 7 rupa, diberi doa dan rajah-rajah. Ibu yang sedang hamil disiram air kembang oleh orang tua dari pihaknya dan pihak suami. Bentuk rajah dan doa agama.
- Dalam kendi kecil dimasukkan semacam bunga, kemudian diisi air.

- Kendi tersebut dipecahkan oleh pihak laki-lakinya di depan pintu, dengan maksud *mapag lawan*, membuang sial. Khusus air untuk kendi diambil dari 7 muara/mata air.
- Selanjutnya *mesek* ‘mengupas’ dan membelah kelapa muda. Hal itu dianggap sebagai mitologi. Kalau keluar air kelapanya, menunjukkan calon bayi adalah laki-laki; sebaliknya jika tidak keluar airnya menunjukkan calon bayi perempuan.
- Tradisi *ngarujak*. Biasanya kemudian keluarga membuat rujak dan dibagikan kepada tamu yang hadir. Kemudian menyediakan *beubeutian* ditambah uang logam. *Beubeutian* dan uang logam dimasukkan ke dalam *kanjut kundang* ‘kantong kecil terbuat dari kain dan memakai tali’ dan disimpan hingga seumur hidup. Hal itu merupakan syarat kehidupan untuk menerima hasil dari alam.
- Selanjutnya, ketika anak lahir, tali ari-arinya dimasukkan ke dalam *kanjut kundang* tadi. Hal itu menunjukkan bahwa kita hidup ada temannya sejak lahir, yaitu *tali ari-ari*. Contohnya, seperti malam dan siang yang dijaga oleh 2 malaikat.

K. Kebudayaan dan Masyarakat Pesisir Pantai Pangandaran

Pantai Pangandaran merupakan daerah pesisir sekaligus sebuah objek wisata yang terletak di sebelah tenggara Jawa Barat, tepatnya di Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. Pantai ini dinobatkan sebagai pantai terbaik di Pulau Jawa menurut Asia Rooms. Selain memiliki potensi alam yang kaya untuk dijadikan sebagai objek wisata alam, Pangandaran juga memiliki kekayaan budaya yang khas. Oleh karena itu, potensi wisata Pangandaran dapat berbasis kekayaan dan keindahan alamnya juga keanekaragaman unsur budayanya. Apalagi, lokasi Pangandaran yang berbatasan dengan wilayah Jawa Tengah membuat aroma akulturasi tampak dalam budaya mereka. Berikut ini

akan dideskripsikan secara ringkas tentang aspek budaya yang dimiliki masyarakat daerah pesisir Pangandaran.

1. Bahasa

Masyarakat daerah pesisir Pangandaran umumnya menggunakan bahasa Sunda dalam melakukan komunikasi antarwarga karena masih termasuk di wilayah Jawa Barat. Namun, sebagian kecil dari mereka ada yang menggunakan bahasa campuran antara Bahasa Sunda dan Jawa karena wilayahnya merupakan daerah perbatasan dengan Jawa Tengah.

2. Upacara Tradisional

a. *Hajat Laut*

Upacara *hajaj laut* adalah tradisi yang masih dipelihara dengan apik oleh masyarakat Pangandaran, khususnya para nelayan. Upacara *hajaj laut* adalah tradisi melarung sesajen kelaut lepas, sebagai bentuk rasa syukur Kepada Tuhanyang telah memberikan nikmat yang tak terhingga. Biasanya tradisi ini digelar setiap Senin atau Kamis terakhir di bulan Muharam. Sebelum acara puncak digelar, diadakan acara seperti kesenian tradisional, pancing pasiran, perahu dayung, perahu hias, tangkap bebek di laut, helaran, dan kirab *dongdang*. Sebagai puncak acara digelar kegiatan melarung, tabur bunga diakhir acara akan di tutup dengan pentas seni.

Alasan diadakannya acara syukuran nelayan tersebut amat sederhana, yakni untuk memberikan persembahan berupa sesajian kepada penguasa pantai selatan yang telah memberikan kemakmuran kepada para nelayan. Selama ini hubungan dengan sesaji itu tujuannya bukan untuk di persembahkan untuk ratu pantai selatan atau Nyi Roro Kidul, itu sebagai simbol saja. Para tokoh agama di pangandaran menganggap bahwa *hajaj laut* hanya sekedar syukuran.

Sebelum para nelayan membawa sesajen ke tengah laut, diadakan doa terlebih dahulu, seperti pembacaan ayat suci Alquran dan pembacaan Yasin. Sekitar pukul 12.00 WIB, saat yang ditunggu-tunggu oleh para nelayan ini pun tiba. *Jampana* berisi sesaji mulai diturunkan ke pinggir laut. Beberapa sesaji yang berisikan kepala kerbau dan kambing akan dihanyutkan ke laut. Satu per satu *jampana* mulai dinaikkan ke atas perahu besar dan selanjutnya dibawa ke tengah laut. *Jampana* tersebut satu per satu mulai diturunkan dari perahu untuk kemudian ditenggelamkan. Seketika itu pula para nelayan membawa ember, kemudian berloncatan ke tengah laut untuk lebih dekat dengan *jampana* utama. Setelah *jampana* dilempar dan perlahan tenggelam, para nelayan berebut air laut di sekitar *jampana* itu tenggelam untuk seterusnya diguyurkan ke perahu mereka. Konon, cara seperti itu diharapkan dalam satu tahun ke depan para nelayan bisa mendapat keberkahan dengan hasil tangkapan lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya.

Upacara *hajatan laut* nelayan Pangandaran dapat menarik perhatian banyak pihak. Hal ini terbukti ketika diadakan upacara *hajatan laut*, ribuan nelayan, warga masyarakat, wisatawan lokal, dan wisatawan asing memadati bibir pantai timur Pangandaran. Kedatangan mereka untuk menyaksikan *hajatan laut* Pangandaran atau upacara *melarung sesajen* ke laut lepas.

b. Tujuh Sasihan

Upacara *tujuh sasihan* dilaksanakan untuk *ngandelan* ‘mempertebal’ yang 40 hari, untuk ke depannya sampai waktu lahirnya.

c. Kelahiran

Ketika persalinan berlangsung, suami harus menyaksikan keluarnya jabang bayi. Saat bayi lahir, suami diharuskan

mengumandangkan adzan, mendoakan, kemudian harus mencuci pakaian yang dipakai istri ketika bersalin. Hal itu dapat diambil hikmahnya, bahwa ada sesuatu dari berbagai peristiwa tersebut yang merupakan karomah dari Allah SWT.

d. *Nguyen*

Tradisi *nguyen* ialah tradisi syukuran/selamatan kelahiran anak, dari hajatan sebelum kelahiran hingga setelah 7 hari dan 40 hari bayi lahir. Tata cara tradisi *nguyen* mengikuti adat istiadat dahulu, salah satunya adalah dengan menghitung hari berdasarkan *tunduk* DI (Darul Islam), *tunduk Jawa/kejawen* (kasepuhan Jawa, Yogya), dan larangan pada hari-hari tertentu.

e. *Ngayun*

Tradisi *ngayun* dilakukan ketika usia bayi 40 hari. Bayi diayun dengan menggunakan *sinjang* 'kain' yang diikatkan pada tiang *ampel*/bambu kuning/hijau. Pada bambu yang digantung dirangkai pula janur, ketupat, buah-buahan, dan hasil bumi lainnya. Acara tersebut dipandu oleh *kasepuhan* atau tokoh agama. Makna yang dapat diambil dari tradisi tersebut adalah mengingatkan kita untuk tetap berserah diri kepada Allah; mensyukuri kelahiran seorang anak dengan harapan agar sang bayi banyak rezeki. Selanjutnya buah-buahan dan makanan pun dibagikan kepada tetangga.

f. *Gunting Rambut atau Cukuran*

Tradisi gunting rambut bayi dimaksudkan untuk menyucikan rambut bayi dari segala najis. Selain itu, hal tersebut tentu saja merupakan ungkapan syukur kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan seorang anak yang lahir dengan selamat. Tradisi tersebut dilaksanakan ketika bayi berumur 40 hari, berbarengan dengan acara *ngayun*. Saat pelaksanaannya, bayi dibaringkan di

tengah-tengah para undangan disertai perlengkapan bokor yang diisi air kembang 7 rupa dan gunting yang digantungi perhiasan emas berupa kalung, cincin atau gelang untuk mencukur rambut bayi. Pada saat itu, para undangan berdoa dan berjanji atau disebut *marhabaan* atau *pupujian*, yaitu memuji sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dan membacakan doa yang mempunyai makna selamat lahir, batin, dunia, dan akhirat. Pada saat *marhabaan* itulah rambut bayi digunting sedikit oleh beberapa orang yang berdoa pada saat itu. Rambut bayi yang digunting, kemudian ditimbang dan dihitung besaran gramnya. Besaran gramnya biasanya antara 7 hingga 15 gram, biasanya ganjil. Guntingan rambut yang sudah ditimbang, ada yang diuangkan dan ada yang tidak. Jika diuangkan, hasilnya kemudian disedekahkan kepada anak yatim piatu atau ke masjid.

g. Among-among

Among-among merupakan kegiatan doa bersama, yang dilakukan untuk suatu tujuan dan dihadiri oleh sekelompok anak-anak. *Among-among* sendiri merupakan ungkapan rasa syukur dari sebuah keluarga untuk kebaikan anak kecilnya. Jadi, *among-among* adalah tradisi syukuran untuk anak kecil, yang dilaksanakan hampir setiap tahun. Perlengkapan utama yang disediakan adalah nasi tumpeng. Acara dipandu oleh seorang ustadz atau ustadzah yang dekat dengan anak-anak atau kasepuhan masing-masing daerah empunya hajat yang disegani anak-anak. Pada acara tersebut, keluarga memanggil teman-teman anaknya untuk makan tumpeng dalam *nyiru* ‘tampah’ secara bersama-sama dan minum-minuman yang telah disajikan para sesepuh. Hiburan dalam acara ini adalah kesenian *kuda lumping*.

Terdapat hal unik dari *among-among*, yaitu setelah berdoa, anak-anak diciprati air dengan menggunakan daun yang ada dalam mangkok atau wajan. Baru setelah itu, anak-anak diajak makan bersama.

Dalam pelaksanaan upacara tersebut terdapat rasa kebersamaan dan keikhlasan untuk berdoa bersama anak-anak dan juga kegembiraan yang didapat anak-anak. Biasanya *among-among* diadakan jika memberi nama seorang anak, ulang tahun seorang anak, ataupun ketika anak selamat dari marabahaya.

h. **Gusaran**

Gusaran adalah meratakan gigi anak perempuan dengan alat khusus. Maksud upacara *gusaran* ialah agar gigi anak perempuan itu rata dan terlihat semakin cantik. Upacara *gusaran* biasanya dilaksanakan apabila anak perempuan sudah berusia tujuh tahun. Jalannya upacara, anak perempuan setelah didandani duduk di antara para undangan, selanjutnya membacakan doa dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian *indung beurang* melaksanakan *gusaran* terhadap anak perempuan itu. Setelah selesai, dia dibawa ke tangga rumah untuk disawer (dinasihati melalui syair lagu). Selesai acara sawer, dilanjutkan dengan makan bersama. Dalam upacara *gusaran* biasanya juga dilaksanakan *tindikan*, yaitu melubangi daun telinga untuk memasang anting-anting, agar kelihatannya lebih cantik lagi.

i. **Sunatan/Khitanan**

Sunatan dilakukan kepada anak laki-laki oleh seorang *paraji* (laki-laki). Sebelum dikhitan, pada sore harinya sang anak dibawa ke *sirah cai* 'muara' untuk dimandikan agar bersih dari pengaruh makhluk yang kotor. Keesokan harinya, pada subuh hari sang anak baru disunat. Dahulu, sebelum hari-H sunatan, sang anak diarak keliling kampung. Jadi, dalam hal ini dilakukan hajat dulu. Sekarang terbalik, sang anak baru diarak keliling kampung dengan menggunakan kuda lumping, setelah disunat.

j. Kematian

Tradisi upacara kematian seseorang dimulai sejak malam pertama hingga malam ketujuh kematian. Jika seseorang meninggal pada hari Jumat Kliwon, selama 7 hari kuburannya harus ditunggu karena takut tali pocong dan kain kafannya dicuri orang. Konon ada kepercayaan pencuri tersebut tidak boleh mengambil tali pocong dan kain kafan itu dengan tangan, melainkan menggunakan gigi.

Ruangan bekas memandikan mayat harus diberi lampu patromaks sebagai ciri yang berlangsung selama 1 minggu. Bangku, tempat memandikannya pun harus dibersihkan, dibalikkan, bahkan tidak boleh diduduki selama 1 minggu. Hal itu menunjukkan bahwa yang meninggal belum dihisab dan masih ada di sekitar tempat tinggalnya.

3. Pengetahuan Lokal

- Jika ada ikan kecil sampai puluhan ribu banyaknya masuk ke jaring, menurut kepercayaan mereka, tetap harus ditinggalkan.
- Di lorong gua ada ikan, harus ditinggalkan. Orang-orang tidak berani mengambilnya.
- Hari Jumat tidak boleh melaut. Jika ada yang melanggar akan ada akibatnya berupa musibah. Contohnya, ketika ada orang yang melaut hari Jumat, tidak lama kemudian ia kecelakaan terhempas ombak besar.
- Jika banyak burung berterbangan, menandakan ikannya akan banyak.
- Mendapat ikan bukan di dasar laut, tetapi di atas batu karang; hal itu menunjukkan sebagai keberuntungan.

4. Kesenian

a. *Ronggeng Gunung*

Ronggeng gunung adalah jenis kesenian khas daerah Kabupaten Pangandaran yang masih tetap eksis dan berkembang. Bagi masyarakat Kabupaten Pangandaran, *ronggeng gunung* merupakan salah satu hiburan yang tidak sepi peminat, khususnya untuk kaum muda di Kabupaten Pangandaran. Hal ini mungkin karena para penari *ronggeng gunung* berparas cantik, luwes gerakan tubuhnya, dan jari-jemarinya lentik sehingga menghibur penonton yang melihatnya. Banyak keterangan tentang asal-usul *ronggeng gunung*. Ada beberapa versi yang bersumber pada legenda yang terkenal di kalangan penduduk.

Versi pertama, menuturkan bahwa pada zaman dahulu, di Ujung Pananjung berdiri sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja bernama Raden Anggalarang dan istrinya bernama Dewi Siti Samboja, yang kelak akan disebut Dewi Rengganis. Raden Anggalarang mendirikan sebuah kerajaan di sana atas kehendak sendiri. Dia sengaja meminta kepada ayahnya, yaitu Prabu Haur Kuning, yang sedang memimpin kerajaan di Daerah Galuh.

Sejak awal, Prabu Haur Kuning sudah memiliki firasat yang kurang baik terhadap niat anaknya, yang ingin membangun sebuah kerajaan. Firasat itu muncul karena dia mengetahui situasi dan kondisi tempat tersebut. Lokasi untuk kerajaan anaknya berada tidak jauh dari pinggir pantai. Wilayah tersebut, apalagi di Ujung Pananjung, merupakan tempat persinggahan *andar-andar* atau *bajo*. Oleh karena itu, wilayah tersebut kemudian disebut Pangandaran. Mereka dikenal sebagai orang-orang jahat. Sekalipun kerajaan yang dikehendaki anaknya berdiri, diperkirakan keberadaan kerajaan tersebut tidak akan berumur lama oleh ayahnya.

Raden Anggalarang tidak mengindahkan kekhawatiran ayahnya. Dia tetap bersikeras untuk mendirikan kerajaan sampai

selesai. Dalam menyelesaikan pekerjaan besar tersebut, dia dibantu para pengikutnya, juga didampingi oleh Patih Kidang Pananjung dan Mama Lengser.

Apa yang dikhawatirkan Prabu Haur Kuning memang menjadi kenyataan. Tidak berapa lama setelah kerajaan itu berdiri, terjadi peperangan antara pasukan dari kerajaan pimpinan Kipatih Kidang Pananjung dan para *bajo* (orang jahat) yang singgah di perairan tersebut. Tampaknya pimpinan *bajo* begitu bersemangat dalam peperangan itu, karena mengetahui istri pimpinan musuhnya sangat cantik. Sang permaisuri raja itu bernama Dewi Siti Samboja. Dalam peperangan tersebut, para *bajo* berhasil melumpuhkan Kipatih Kidang Pananjung sampai mati.

Kekalahan itu memaksa Raden Anggalarang untuk pergi dari tempat tersebut. Dia pun berembug dengan Mama Lengser untuk menentukan arah yang akan dituju. Mereka memutuskan untuk pergi ke tempat yang diperkirakan agak aman, yakni ke sebelah timur. Tibalah mereka di suatu tempat yang kemudian disebut Babakan, karena digunakan Raden Anggalarang untuk beristirahat (*mabak-mabak*).

Beberapa hari kemudian, para *bajo* mencium keberadaan rombongan Raden Anggalarang di tempat yang baru disinggahi. Selanjutnya, mereka langsung menyusun kekuatan untuk menyerang rombongan Raden Anggalarang, termasuk di dalamnya adalah rencana untuk memboyong sang permaisuri. Pemimpin para *bajo* memang sangat terpesona dan tergila-gila dengan kecantikan sang permaisuri.

Sementara para *bajo* sedang menyusun kekuatan, secara diam-diam Raden Anggalarang dan Mama Lengser memutuskan untuk pergi dan menghilangkan jejak. Mereka pergi ke barat dan menuju suatu tempat yang sekarang disebut Cikembulan. Nama Cikembulan diambil dari kata *timbul*, karena rombongan Raden Anggalarang menimbulkan diri atau muncul di tempat itu. Tak lama mereka tinggal

di tempat tersebut, karena diperkirakan musuhnya juga sudah mengetahui posisi mereka. Kemudian, mereka berangkat lagi menuju barat dan sampai di pinggir laut yang kemudian dinamakan Batuhiu.

Setibanya di tempat itu, para pengikut Raden Anggalarang diperintahkan untuk menangkap ikan, karena dia akan beristirahat dan makan-makan dulu di sana. Diceritakan dia makan daging ikan sedikit saja, karena rasanya kurang enak. Kemudian dia membuang sisanya ke laut sambil berkata, " *jung siah hirup deui* atau hiduplah kembali". Ternyata ikan itu tidak hidup lagi melainkan berubah menjadi gumpalan batu yang menyerupai ikan *hiu* (Sunda). Oleh karena itu, tempat tersebut kemudian diberi nama Batuhiu.

Setelah cukup lama beristirahat di sana, mereka kembali melanjutkan perjalanannya. Rombongan Raden Anggalarang pergi lagi menuju utara. Ketika matahari hampir terbenam, mereka sampai di suatu tempat yang sekarang namanya Serang. Dari tempat itu, Raden Anggalarang melihat ke timur, tampak jelas sekali kerajaannya. Dalam bahasa Sunda, dapat melihat dengan jelas dari jauh itu disebut *nyerangkeun*, yang asal katanya adalah *serang*. Oleh karena itu, tempat tersebut kemudian disebut Serang

Mereka melanjutkan perjalanan menuju utara, dan tiba di satu daerah yang kemudian dinamakan Padon Telu Disebut demikian karena merupakan perbatasan dari tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Parigi, Kecamatan Padaherang, dan Kecamatan Kalipucang. Di sana mereka mendapat informasi, musuhnya terus mengikuti kemana pun mereka pergi. Raden Anggalarang dan Mama Lengser berembug untuk mencari cara menyelamatkan sang permaisuri. Mereka sepakat, Dewi Siti Samboja beserta Mama Lengser pergi ke utara, sedangkan Raden Anggalarang menuju selatan.

Sebelum melanjutkan perjalanan, Dewi Siti Samboja naik dulu ke sebuah gunung yang diperkirakan dapat melihat perjalanan sang suami, yakni Raden Anggalarang. Ketika dia melihat ke selatan,

tampak suaminya sedang bertempur dengan para *bajo* yang sengaja terus mengejarnya. Tempat peperangan itu kemudian disebut Pasir Eurih. Suaminya kalah dalam pertempuran itu, dan mayatnya diarak oleh para *bajo*. Oleh karena itu, tempat mengarak mayat tadi disebut Parakan. Sementara itu, tempat Dewi Siti Samboja melihat keadaan (*nyawang* dalam bahasa Sunda, yang kata asalnya adalah *sawang*) sang suami berperang disebut Sawangan.

Dewi Siti Samboja bersama Mama Lengser segera berangkat ke utara hingga sampai di pinggir sungai yang kemudian disebut Citanduy. Di situ Dewi Siti Samboja bertemu dengan tukang rakit yang dapat menyeberangkan dirinya dan Mama Lengser. Begitu sampai di seberang, mereka berpesan agar tukang rakit tidak memberi tahu mereka kepada orang lain. Tukang rakit pun tidak keberatan dengan permintaan itu, karena secara diam-diam dia menaruh hati kepada Dewi Siti Samboja yang cantik jelita.

Keesokan harinya, Dewi Siti Saboja sampai di sebuah anak Sungai Citanduy. Dia menemukan mayat seorang laki-laki muda, dan ternyata mayat itu adalah tukang rakit yang menyeberangkan mereka. Oleh karena itu, tempat menemukan mayat tersebut dinamakan Patimuan. Konon, dia tewas karena berkelahi dengan para *bajo* yang juga minta diseberangkan. Dia tidak meluluskan permintaan para *bajo* karena memenuhi keinginan Dewi Siti Samboja. Akibatnya, dia dibunuh para *bajo* dan mayatnya terbawa arus Sungai Citanduy.

Dari tempat tersebut, Dewi Siti Samboja dan Mama Lengser berangkat lagi menuju selatan dan sampai di daerah pegunungan yang kemudian disebut Tunggilis. Karena merasa lelah dengan kesengsaraannya, Dewi Siti Samboja menangis tak henti-hentinya di sana. Oleh karena itu, tempat tersebut dinamakan Tunggilis, dari kata *tangis nu geulis* atau tangisan si cantik jelita.

Di daerah pegunungan itu, Dewi Siti Samboja menyepi dan bertapa. Dalam keheningan, dia mendengar suara tanpa wujud. Intinya

merupakan perintah agar rombongan Dewi Siti Samboja menyamar menjadi rombongan seni *doger* (ketuk tilu) bersama-sama dengan pemuda-pemuda setempat. Dewi Siti Samboja sendiri menjadi *waranggana* atau *ronggengnya*. Tujuan penyamaran itu tentu saja untuk menyelamatkan Dewi Siti Samboja beserta rombongannya dari kejaran para *bajo*. Berbulan-bulan Dewi Siti Samboja menyamar sebagai *ronggeng* bersama para pemuda yang ada di daerah pegunungan Kendeng. Dewi Siti Samboja pun mengganti namanya menjadi Dewi Rengganis.

Dikisahkan Prabu Haur Kuning mengutus salah seorang patihnya, yaitu Sawung Galing agar menelusuri keadaan anaknya yang mendirikan kerajaan di daerah pantai. Hal itu dilakukan karena dia mengetahui keadaan anaknya yang sedang mengalami kesulitan. Sampailah sang patih di daerah Pegunungan Kendeng. Di sana dia mendengar ada pergelaran kesenian yang dipimpin oleh Mama Lengser setiap malam. Pada suatu malam, patih Sawung Galing mencoba menemui Mama Lengser. Ternyata Mama Lengser mengetahui patih itu adalah utusan dari Prabu Haur Kuning. Kedatangan sang patih untuk menemui keadaan anak dan menantunya.

Dewi Rengganis belum percaya kepada Sawung Galing sebagai utusan dari ayah (mertuanya). Dia meminta Sawung Galing agar bertanding dulu dengan pemuda-pemuda yang dipimpinnya. Ternyata, tak satu pun pemuda yang dapat menandinginya. Meskipun begitu, dia masih belum merasa yakin dengan kenyataan tersebut. Akhirnya, dia meminta patih untuk menunjukkan kekuatan lainnya sesuai dengan kapasitasnya sebagai seorang patih kerajaan.

Pada keesokan harinya, Patih Sawung Galing memperlihatkan ilmu kekuatannya. Dia mengambil sebuah lidi enau (Sunda: *kawung*) kemudian menancapkannya pada tebing batu yang ada di daerah pegunungan Tunggilis. Ketika lidi dicabut kembali, batu itu timbul

dan menonjol seperti alat kelamin laki-laki serta memancarkan air. Oleh karena itu, daerah tersebut kemudian dinamakan Paliken, yang berasal dari kata *palakian* (Sunda), yakni alat kelamin laki-laki. Setelah itu, Patih Sawung Galing menaburkan bibit tanaman tembakau, yang kemudian terkenal dengan tembakau Paliken.

Dewi Rengganis melihat sendiri kebenaran kekuatan dan kedigjayaan Sawung Galing. Akhirnya dia mempercayai sang patih, bahkan bersedia menerima lamaran untuk menikah dengannya. Walaupun Dewi Rengganis telah menikah dengan Sawung Galing, kelompok kesenian itu tetap berjalan. Setiap malam mereka mengadakan hiburan bersama para pemuda yang ada di pegunungan itu. Dalam berkesenian, Mama Lengser beserta Dewi Rengganis menyusun jalannya pertunjukan beserta lagu-lagunya berdasarkan kisah perjalanan Dewi Rengganis sejak berangkat menghilang dari Kerajaan Pananjung Pangandaran.

Selain menyamar sebagai rombongan kesenian, mereka juga menjadi petani atau bercocok tanam bersama-sama dengan masyarakat di pegunungan itu. Pada waktu itu, bercocok tanamnya berpindah-pindah, jadi tidak menetap. Dikisahkan sampailah mereka di suatu tempat yang kemudian disebut Bagolo. Di tempat itu rombongan Mama Lengser memaksakan *ngahuma*. Sementara itu, malam harinya tetap menggelar hiburan yang disebut *mamarung*. Pertunjukan itu merupakan kesiapsiagaan mereka untuk melawan musuh-musuh yang mungkin akan masuk dan memboyong ronggengnya.

Dikisahkan rombongan Mama Lengser sedang menggelar *mamarung* (hiburan), tiba-tiba serombongan *bajo* datang. Mereka memang sengaja terus menelusuri keberadaan sang dewi, dan mereka mengetahui yang dicari ada dalam rombongan tersebut. Namun, kali ini mereka mendapat perlawanan yang ketat. Karena kekuatan rombongan Mama Lengser sudah disusun sedemikian rupa, dengan

tenaga andalannya yaitu Sawung Guling, rombongan *bajo* pun dapat dikalahkan. Banyak di antara mereka mati dibunuh oleh Sawung Galing. Karena kejadian itu, Mama Lengser menamakan tempat itu Bagolo, yang berasal dari kata *begalan pati* atau bertaruh nyawa dengan para bajo. Sampai sekarang tempat itu dikenal sebagai tempat untuk mencuci diri supaya kuat oleh pukulan benda keras dan tikaman benda tajam.

Akhirnya, Dewi Siti Samboja yang menyamar jadi *ronggeng* dengan nama Dewi Rengganis kembali bersama Sawung Galing ke kerajaan bekas Raden Anggalarang, yaitu ke Pananjung Pangandaran. Sejak itulah kerajaan tersebut dinamakan Pananjung Ngadeg Tumenggung, dengan rajanya Sawung Galing.

Versi kedua, kesenian Ronggeng Gunung berkaitan erat dengan kisah Dewi Samboja (www.korantempo.com). Dewi Samboja adalah puteri ke-38 dari Prabu Siliwangi yang bersuamikan Anggalarang. Konon, suatu saat suami sang Dewi, yaitu Anggalarang mati terbunuh oleh Kalasamudra (pemimpin bajak laut dari seberang lautan). Dewi Samboja sangat bersedih hatinya karena suami yang dicintainya telah meninggal dunia dan ia sangat marah kepada Kalasamudra yang telah membunuh suaminya. Untuk menghilangkan kesedihan dan sekaligus kemarahan puterinya atas kematian Anggalarang, maka ayahandanya, yaitu Prabu Siliwangi memberikan wangsit kepada Dewi Samboja. Isi wangsit tersebut adalah bahwa untuk dapat membalas kematian Anggalarang dan membunuh Kalasamudra, Dewi Samboja harus menyamar sebagai Nini Bogem, yaitu sebagai seorang penari ronggeng kembang. Dan, berdasar wangsit itulah, Dewi Samboja mulai belajar menari ronggeng dan seni bela diri. Singkat cerita, pergelaran ronggeng di tempat Kalasamudra pun terjadi. Dan, ini berarti kesempatan bagi Dewi Siti Samboja untuk membalas kematian suaminya. Konon, ketika sempat menari bersamanya, Dewi Siti Samboja mewujudkan niatnya, sehingga perkelahian pun tidak dapat

dihindari. Perkelahian itu baru berakhir ketika Dewi Siti Samboja dapat membunuhnya.

Versi ketiga, menceritakan perkawinan antara Dewi Siti Samboja dengan Raden Anggalarang, putra Prabu Haur Kuning dari Kerajaan Galuh. Perkawinan ini tidak direstui atau tidak disetujui oleh ayahanda Raden Anggalarang. Raden Anggalarang mohon pamit dan izin kepada ayahnya Prabu Haur Kuning untuk mendirikan sebuah kerajaan di Pananjung, yaitu daerah yang kini merupakan Cagar Alam Pananjung Pangandaran sebagai objek wisata. Prabu Haur Kuning merestuininya namun dalam hatinya merasa khawatir mendirikan kerajaan di Pananjung karena tempat itu sering didatangi oleh para perompak. Kehawatiran Prabu Haur Kuning menjadi kenyataan setelah Anggalarang mendirikan kerajaan, tidak lama diserang oleh para perompak (bajak laut) yang dipimpin oleh Kalasamudra, sehingga terjadi pertempuran. Namun, karena pertempuran tidak seimbang, akhirnya Raden Anggalarang gugur. Akan tetapi, istrinya, Dewi Siti Samboja, berhasil menyelamatkan diri dan mengembara. Dalam pengembaraannya yang penuh dengan penderitaan, sang Dewi akhirnya menerima wangsit agar namanya diganti menjadi Dewi Rengganis dan menyamar sebagai ronggeng. Di tengah kepedihan hatinya yang sangat mendalam karena ditinggal suami yang dicintainya, Dewi Rengganis berkelana dari satu tempat ke tempat lainnya. Tanpa terasa, gunung-gunung telah didaki dan lembah-lembah dituruni. Namun, di matanya masih terbayang bagaimana orang yang dijadikan tumpuan hidupnya telah dibunuh para perompak dan kemudian mayatnya diarak lalu dibuang ke Samudera Hindia. Kepedihan itu diungkapkan dalam lagu yang berjudul “Manangis”. Berikut ini adalah syairnya.

*Ka mana boboko suling
Teu kadeuleu-deuleu deui*

*Ka mana kabogoh kuring
Teu Kadeulu datang deui*

Kisah ini diperkuat dengan ditemukannya bukti arkeologis tahun 1977 berupa reruntuhan candi di Kampung Sukawening, Desa Sukajaya, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis. Kalangan arkeolog menyebutnya Candi Pamarican, namun masyarakat setempat lebih mengenalnya dengan nama Candi Ronggeng. Disebut demikian karena di lokasi Candi ditemukan arca nandi dan batu berbentuk kenong atau gong kecil yang dipercaya mempunyai kaitan erat dengan kesenian *ronggeng gunung*.

Pada awalnya *ronggeng gunung* digunakan sebagai media perebutan kekuasaan dari penguasaan “penjajah”. Memasuki periode tahun 1940 sampai tahun 1945, banyak terjadi pergeseran nilai dari sebelumnya. Pergeseran nilai tersebut meresap pula dalam kesenian *ronggeng gunung*, misalnya dalam cara menghormat yang semula dengan merapatkan tangan di dada berganti dengan cara bersalaman. Bahkan akhirnya cara bersalaman ini banyak disalahgunakan, dimana penari laki-laki atau orang-orang tertentu bukan hanya bersalaman melainkan bertindak lebih jauh seperti mencium dan sebagainya. Kadang-kadang penari dapat dibawa ke tempat sepi. Karena tidak sesuai dengan adat-istiadat, pada tahun 1948 kesenian *ronggeng gunung* dilarang dipertunjukkan untuk umum.

Baru pada tahun 1950, kesenian *ronggeng gunung* dihidupkan kembali dengan beberapa pembaruan, baik dalam tarian maupun dalam pengorganisasian sehingga kemungkinan timbulnya hal-hal negatif dapat dihindarkan. Pada perkembangannya kemudian (sekitar tahun 1950 sampai 1970), kesenian *ronggeng gunung* banyak digunakan untuk sarana upacara yang berkaitan dengan pertanian atau kesuburan. Sebenarnya kesenian *ronggeng gunung* bukan hanya sekadar hiburan tetapi juga pengantar upacara adat.

Dalam mitologi Sunda, Dewi Siti Samboja atau Dewi Rengganis hampir sama dengan Dewi Sri Pohaci yang selalu dikaitkan dengan kegiatan bertani dan kesuburan. Oleh karena itu, tarian *ronggeng gunung* melambangkan kegiatan Sang Dewi saat bercocok tanam, yakni sejak turun ke sawah, menanam padi, memanen, hingga akhirnya syukuran atas keberhasilan panen. Selain itu juga sebagai pengantar upacara perkawinan, khitanan, dan penerimaan tamu.

Tari *ronggeng gunung* mengalami masa keemasan pada tahun 1970 s.d. 1980, namun tenggelam satu dekade kemudian pada era 1990-an sebagaimana kesenian rakyat lainnya yang terancam punah karena tidak ada peminat atau sepiunya tawaran *mentas*. Satu per satu kelompok *ronggeng* pun pensiun hingga hanya menyisakan sedikit pemain *ronggeng*. Oleh karena itu, pementasan rutin kemudian digelar atas kerja sama Dinas pariwisata dan kebudayaan Jawa Barat dan Pemerintah Daerah Pangandaran sebagai upaya untuk terus melestarikan kesenian yang hampir dilupakan ini sekaligus untuk meningkatkan citra pariwisata di Pangandaran.

Kesenian Ronggeng Gunung sudah tersebar ke daerah-daerah di Kabupaten Ciamis, misalnya ke Pangandaran, Cijulang, Panyuratan, Ciparakan, dan Barujul. Pangandaran sekarang telah terpisah dengan Kabupaten Ciamis dan menjadi sebuah kabupaten.

Pertunjukan tari *ronggeng gunung* biasanya dibedakan bentuk pementasannya, apakah untuk keperluan pertunjukan ritual adat atau untuk hiburan. Tari *ronggeng* untuk upacara adat biasanya dibawakan dengan pakem atau aturan tertentu, yaitu adanya tata urutan lagu. Sementara itu, tari *ronggeng* untuk hiburan biasanya lebih fleksibel karena tidak ada pakem urutan lagu.

Sebelum pertunjukan dimulai, biasanya akan diadakan sesajen untuk persembahan kepada para leluhur dan roh-roh yang ada di sekitar tempat digelarnya tarian agar pertunjukan berjalan lancar. Bentuk sesajennya berupa kue kering tujuh macam dan tujuh warna,

pisang emas, sebuah cermin, sisir, dan sering pula ditemukan rokok sebagai pelengkap sesaji.

Ronggeng gunung dipentaskan oleh lima orang wanita berpenampilan cantik dan luwes, dengan satu orang penari utama yang mengenakan selendang dan diiringi oleh sekelompok penari laki-laki yang mengenakan sarung, penyinden, dan penabuh gamelan. Jadi, orang-orang yang tergabung dalam kelompok kesenian *ronggeng gunung* ini biasanya terdiri atas enam sampai sepuluh orang. Jika diperlukan, antarkelompok kesenian bisa saling meminjam pemain. Biasanya peminjaman pemain terjadi untuk memperoleh pesinden *lulugu*, yaitu wanita yang sudah berumur agak lanjut tetapi mempunyai kemampuan yang sangat mengagumkan dalam hal tarik suara. Dia bertugas membawakan lagu-lagu tertentu yang tidak dapat dibawakan oleh pesinden biasa.

Irama musik yang berasal dari irama tabuhan kendang, bonang, dan gong menghasilkan irama sederhana namun auranya mampu menggetarkan hati penonton. Kesenian ini memiliki satu aturan yang tidak boleh dilanggar, yaitu antara penari utama dan sekelompok penari pria tidak diperbolehkan melakukan kontak langsung. Mereka juga harus memiliki fisik yang kuat karena pertunjukan dapat berlangsung selama berjam-jam.

Pagelaran kesenian ronggeng gunung terbagi kedalam beberapa adegan. Pola ngibing dari awal hingga akhir pagelaran yaitu lagu “turi” , “tunggul kawung” “gondang rangsang” dan “sagaran” Pada pola ibing (pola lagu) “turi”, para penari pria datang mendekati sang ronggeng dengan mengendap-ngendap sambil menutupi muka kecuali matanya (pola lantai garis lengkung). Adapun pada pola ibing, “tunggul kawung”, Sang Ronggeng mulai berdiri dan menari sedangkan penari pria memperlihatkan gerakan-gerakan seperti memotong tanaman agar bisa bercocok tanam, Menyusul lagu kemudian pola ibing “gondang rangsang” yaitu para penari

memperlihatkan gerakan yang sedang panen.

Akhirnya lagu "sagaran" yang tariannya menunjukkan mereka saling berpasangan dengan gerakan saling mendorong yang bermaksud saling mengadu kekuatan mempersiapkan diri menghadapi lawan. Jika diperhatikan seluruh pola lantai dilakukan seperti siput, sebelum melingkari sang ronggeng yang selalu menari sendiri dan menyanyi. Gerakan sang ronggeng sangat halus, termasuk gerakan *pincid*, sedang gerakan penari pria disamping gerakan lengan gerakan kakinya juga semacam *pincid* seperti sang ronggeng.

Bila dipandang secara keseluruhan akan terasa adanya suasana pantai, dimana ombak datang dan pergi dengan kecepatan tenang atau dalam pola lantai melingkar akan tampak seperti tanaman laut yang bergerak halus seraya mengembang dan menutup. Busana ronggeng adalah kebaya dan kain batik, sedang penari pria mengenakan ikat kepala batik, baju kampret putih, celana berwarna hitam dan menyandang kain sarung poleng.

Para penonton dapat pula ikut menari setelah adegan *sagaran*. Jika di analisis beberapa aspek dalam ronggeng gunung seperti menggambarkan kejadian dalam legenda Dewi Rengganis pada saat dia menyamar menjadi Ronggeng Nini Bogem. Beberapa aspek tersebut adalah penari ronggeng gunung seluruhnya adalah laki laki menggambarkan prajurit pengawal Dewi Rengganis yang pada waktu penyamaran ikut menyamar menjadi penari. Pola lantai ronggeng gunung selalu melingkar dengan maksud agar bisa menyamarkan keberadaan Dewi Rengganis.

Penari juga selalu memakai iket kepala atau *satung* yang di kerudungkan di kepala, bertujuan untuk menyamarkan dan menyembunyikan wajah agar tidak terlihat oleh musuh. Lagu-lagu yang dinyanyikan oleh sinden atau ronggeng selalu bertema tentang kesedihan. Ini menggambarkan kesedihan Dewi Rengganis atas

kematian Anggalarang, suaminya. Penyampaian gending beserta nyanyian ronggeng gunung terasa serba tenang. Tidak ada bunyi keras yang terdengar, namun secara konstans menunjukkan irama yang datar. Cerita asal usul tari yang digunakan untuk balas dendam membuat Ronggeng Gunung berbau mistik.

Ronggeng gunung juga merupakan tari hiburan yang menggunakan pakaian sesuai dengan tradisi setempat. Segi lain yang menarik dari pertunjukan ini adalah pada saat pertunjukan berlangsung, yaitu dengan sering tampilnya para penonton untuk menemani penari *ronggeng* menari. Seringkali tingkah "penari penonton" ini membuat geli orang-orang yang menyaksikan, sehingga suasana pun berubah menjadi riuh dan bergembira. Suasana yang ditampilkan tersebut menunjukkan ciri khas suatu kesenian rakyat, yaitu keakraban yang tercipta karena penari dan penonton berbaur tanpa batas yang jelas.

Pementasan *ronggeng gunung* ini memakan waktu cukup lama, kadang-kadang baru selesai menjelang subuh. Oleh karena itu, pada setiap pementasan harus disediakan tempat istirahat sehingga penampilan mereka tetap baik. Pementasan *ronggeng gunung* biasanya dilakukan agak malam dan berakhir dini hari. Untuk mencegah pandangan negatif terhadap jenis tari yang hampir punah ini diterapkan peraturan-peraturan yang melarang penari dan pengiring melakukan kontak (sentuhan) langsung. Beberapa adegan yang dapat menjurus kepada perbuatan negatif seperti mencium atau memegang penari, dilarang sama sekali. Peraturan ini merupakan suatu cara untuk menghilangkan pandangan dan anggapan masyarakat bahwa ronggeng identik dengan wanita yang senang menggoda laki-laki.

Pementasan *ronggeng gunung* hingga saat ini tetap merupakan kesenian yang digemari oleh penduduk. Apabila kesenian rakyat ini ditampilkan, dapat dipastikan tempat yang sebelumnya sunyi sepi akan berubah menjadi ramai, seakan-akan suatu pasar

malam. Meskipun pementasan dilakukan agak malam, penonton telah datang sejak sore saat matahari mulai tenggelam. Pendek kata desa yang sunyi sepi akan berubah menjadi meriah dan menggembirakan. Bila ayam jantan telah berkokok tanda menjelang pagi, barulah satu per satu mereka mengundurkan diri dari tempat keramaian. Mereka telah menikmati kegembiraan semalam suntuk.

Umumnya kesenian *ronggeng* dipanggil untuk kepentingan suatu perayaan, misalnya pesta perkawinan, khitanan, dan penghormatan terhadap tamu. Disamping itu, tidak jarang pula kesenian *ronggeng* dipanggil untuk memenuhi pernyataan kaulnya. Sekarang, dalam berbagai acara resmi yang diselenggarakan oleh pemerintah, *ronggeng gunung* juga digunakan sebagai alat penerangan yang efektif. *Ronggeng gunung* dapat digunakan untuk mengumpulkan penduduk. Pada saat itulah disampaikan sesuatu yang penting diketahui oleh masyarakat. misalnya, penjelasan tentang keluarga berencana dan penyuluhan pertanian.

b. KudaLumping (Ebeg)

Banyak yang tidak mengetahui kalau Kabupaten Pangandaran juga memiliki kesenian *kuda lumping*. *Kuda lumping* di Kabupaten Pangandaran biasanya dipertunjukkan pada saat acara khitanan anak. *Kuda lumping* yang sangat digemari anak-anak dan remaja ini biasanya menyuguhkan atraksi magis, seperti kesurupan, kekebalan tubuh terhadap pecut dan beling. Selain mempertunjukkan atraksi magis, *ebeg*, nama yang lebih populer di Pangandaran juga menyajikan humor yang unik saat mereka tampil, biasanya suara-suara pemain berubah menjadi lebih kecil dan melengking sehingga membuat lucu orang yang mendengarnya.

c. Kentongan

Kentongan yang terbuat dari bambu dipadukan dengan alat musik gamelan dan kendang merupakan kolaborasi seni Jawa dan Sunda yang enak didengar dan banyak diminati wisatawan asing yang datang ke Pangandaran. Karena kesenian tersebut terbilang baru di Kabupaten Pangandaran, diharapkan pemerintah daerah mau peduli terhadap kesenian tersebut dalam upaya mempromosikan dan mengembangkan seni budaya di Kabupaten Pangandaran.

d. Rengkong

Rengkong disebut sebagai kesenian "awal dari prosesi panen", yang dimainkan oleh para penari laki-laki yang membawa pikulan dari batang bambu yang pada kedua ujungnya digantungkan seikat padi. Gantungan padi tadi dibuat sedemikian rupa sehingga jika pikulan bambu digoyang-goyang akan menghasilkan bunyi-bunyi berirama. Permainan gerak dan bunyi dalam pertunjukan *renkong*, diiringi tetabuhan gendang dan gamelan di belakang. Kesenian *renkong* tidak lepas dari kepercayaan masyarakat terhadap Dewi Sri yang memang umum di kalangan para petani di Kecamatan Mangunjaya. Namun, kesenian ini sudah jarang dilakukan oleh para petani dikarenakan arus modernisasi.

e. Wayang Golek

Pertunjukan *wayang golek* di Pangandaran sering digelar di panggung terbuka di wilayah pantai barat Pangandaran.

f. Wayang Kulit

Hingga saat ini banyak dalang *wayang kulit* yang masih hidup di Pangandaran walaupun mulai memasuki usia senja. Dalang-dalang tersebut merupakan anak para pendatang pendahulu ke Pangandaran

yang datang dari Jawa Tengah. Karena sebagian masyarakat Pangandaran berbahasa Jawa, kesenian *wayang kulit* kadang-kadang masih bisa disaksikan dalam berbagai acara di Pangandaran. Sesuai dengan perkembangan zaman, *wayang kulit* yang ada sekarang tidak hanya menyampaikan cerita *ramayana* atau yang berbau kerajaan, melainkan juga dibumbui humor-humor khas berbahasa Jawa atau humor-humor yang sedang populer di masyarakat.

g. Sintren

Kesenian ini sebenarnya datang dari Banyumas. Sebagai tetangga Kabupaten Banyumas dan Cilacap, Pangandaran juga memiliki kesenian *sintren*. Di Pangandaran, *sintren* biasanya bisa disaksikan saat resepsi khitanan atau perkawinan. *Sintren* diperankan seorang gadis yang masih suci atau belum mendapat menstruasi, dibantu oleh pawang dan diiringi gending 6 orang. Dalam perkembangannya, *sintren* sebagai suatu hiburan, kemudian dilengkapi dengan penari pendamping dan pelawak. Dalam permainan *sintren*, si pawang (dalang) sering mengundang roh Dewi Lanjar. Bila roh Dewi Lanjar berhasil diundang dalam permainan *sintren*, penari *sintren* akan terlihat lebih cantik, lincah, dan mempesona saat menari.

h. Wayang Landung

Wayang landung memang diadaptasi dari beberapa idiom lokal. Bentuknya diambil dari orang-orangan sawah, namun wanda dan rupanya dari wayang golek. *Wayang landung* dibuat dari jerami, *eurih*, *kararas*, dan janur. *Wayang landung* mudah dibuat oleh siapa saja, murah pula biayanya karena terbuat dari dedaunan yang ada di sekitar rumah, bentuknya pun menarik kerana memiliki tinggi 4 meter dengan bentuk *wayang golek*.

Memainkan *wayang landung* sama halnya dengan memainkan *wayang golek*, karena tangannya diberi tudung bambu yang dipegang

oleh seorang penari yang memanggulnya. Kendati beratnya mencapai 25 kg, pemanggulnya dapat bergerak lincah untuk melakukan konfigurasi tari maupun berjalan jauh.

Atraksi seni *wayang landung* yang baru seumur jagung sudah menuai prestasi. Sejak diciptakan awal Agustus 2007 oleh seniman Ciamis, Pandu Radea, seni helaran kreasi baru ini mampu menjuarai dua *event* besar. Prestasi pertama yang diraih *wayang landung*, yaitu tampil sebagai 10 terbaik dalam kegiatan Parade Budaya Nusantara di Bali pada September 2007. Kegiatan prestisius tersebut diikuti oleh 50 peserta dari dalam dan luar negeri. Saat itu, *wayang landung* menjadi utusan dari Kabupaten Ciamis sekaligus mewakili Jawa Barat bersama Kabupaten Sumedang. Kemudian pada *event* Parade Kemilau Nusantara yang usai diselenggarakan pada 25 November 2007, untuk tingkat Jawa Barat yang diikuti oleh 24 kabupaten. *Wayang landung* sebagai juara ke-2 setelah kontingen Cirebon yang menjadi juara pertama dengan kesenian *buroq*-nya.

i. Bebegig

Kesenian *bebegig* selalu disangkutpautkan dengan sifat mistik karena tampilan-tampilannya yang seram. Tetapi dengan wajah seramnya itu *bebegig* dapat menarik perhatian masyarakat pencintanya. Para pembuat kedok atau topeng *bebegig* pergi ke makam untuk menemukan suasana seram. Pengguna akan menyimpan kedok *bebegig* di makam hingga tiga hari. Dari pemakaman umum itu, ratusan orang keluar dan melakukan arak-arakan keliling desa. *Bebegig* akan ditinggalkan di makam khusus setelah acara selesai. Seni tradisi ini cukup spektakuler karena melibatkan banyak orang untuk arak-arakan. Selain itu warga masyarakat dari yang muda hingga yang tua mau mengeluarkan uang sendiri sekitar Rp 250.000,00 untuk membeli *bebegig*.

5. Folklor

a. Legenda Batu Hiu

Dikisahkan ada batu besar berwarna hitam yang menyerupai ikan hiu yang sedang berenang pada saat laut pasang. Menurut logika ilmiah, gerusan ombak yang terus-menerus ribuan tahun silam itulah yang membentuk batu karang tersebut berwujud seperti sirip ikan hiu. Namun, legenda setempat meriwayatkan, bahwa suatu ketika seorang tokoh yang bernama Sembah Galuh Oder bertanya kepada Galunggung Kuning tentang nama ikan yang bersisik kehitaman hasil tangkapannya. Galunggung Kuning pun menjawab bahwa ikan tersebut adalah hiu. Masih menurut legenda masyarakat setempat, kemudian ikan itu menjelma menjadi batu hitam besar yang menyerupai sirip ikan hiu.

b. Legenda Pantai Karang Nini

Legenda masyarakat di Pantai Karang Nini mengisahkan bahwa dulu di pantai tersebut hidup sepasang suami istri yang sudah tua renta atau sepasang kakek dan nenek. Suatu ketika sang kakek pergi melaut, namun ia tidak kembali keesokan harinya sehingga nenek mulai khawatir. Nenek terus menunggu di pinggir pantai. Penantian nenek terhadap kakek berlangsung sampai saat ini. Oleh karena itu, pantai tersebut dinamakan Pantai Karang Nini. Kata *nini* berasal dari bahasa Sunda yang berarti nenek.

c. Legenda Nyi Roro Kidul

Salah satu legenda yang sangat populer adalah legenda tentang Nyi Roro Kidul alias Ratu Laut Selatan. Banyak mitos yang sangat dikenal masyarakat berkaitan dengan legenda Nyi Roro Kidul, di antaranya mitos larangan memakai baju hijau ketika berenang di laut selatan dan kamar keramat di sebuah hotel.

Kapan pastinya legenda Ratu Laut Selatan tersebut mulai terdengar tidak dapat dipastikan. Bahkan, telah banyak pula film yang mengangkat cerita tentang Nyi Roro Kidul, termasuk mengangkat nama artis horor terkenal semacam Suzana di negeri kita ini karena memerankan tokoh ratu alam gaib itu.

Akan tetapi, legenda mengenai penguasa mistik pantai selatan mencapai puncaknya ketika ada semacam keyakinan di kalangan penguasa Keraton Mataram Islam, yaitu Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta, bahwa Kanjeng Ratu Kidul merupakan “istri spiritual” bagi raja-raja di kedua keraton tersebut.

Pada waktu-waktu tertentu, keraton memberikan persembahan di Pantai Parangkusuma, Bantul, dan di Pantai Parangpipit, Wonogiri, untuk sang Ratu. Konon Panggung Sanggabuwana yang terdapat di kompleks Keraton Surakarta dipercaya sebagai tempat bercengkerama Sang Sunan dengan Kanjeng ratu. Ketika masa bercengkerama, pada saat bulan muda hingga purnama, Sang Ratu tampil layaknya wanita muda dan cantik. Akan tetapi, dia berangsur-angsur menua dan buruk ketika bulan menuju bulan mati.

Bagi masyarakat Jawa, Kanjeng Ratu Kidul memiliki seorang pembantu setia bernama Nyai atau Nyi Rara Kidul. Kadang-kadang ada juga orang yang menyebutnya Nyi Rara Kidul. Nyi Rara Kidul ini menyukai warna hijau dan banyak yang percaya kalau dia suka mengambil orang-orang yang mengenakan pakaian hijau untuk dijadikan pelayan atau pasukannya. Oleh karena itu, ada larangan mengenakan pakaian hijau bagi pengunjung pantai wisata di selatan Pulau Jawa, baik di Pelabuhan Ratu, Pangandaran, Cilacap, pantai-pantai di selatan Yogyakarta, maupun Semenanjung Purwa di ujung timur.

Bagi masyarakat Sunda, Ratu Kidul merupakan titisan dari seorang putri Pajajaran yang bunuh diri di laut selatan. Putri tersebut bunuh diri karena diusir oleh keluarganya. Dia diusir karena

menderita penyakit yang membuat malu anggota keluarga. Akan tetapi, dalam kepercayaan Jawa, tokoh yang dipercayai masyarakat Sunda tersebut dianggap bukanlah Ratu Laut Selatan yang sesungguhnya, melainkan Nyi Rara Kidul, pembantu setia Kanjeng Ratu Kidul. Hal ini karena mereka percaya jika Ratu Kidul berusia jauh lebih tua dan menguasai Laut Selatan jauh lebih lama sebelum sejarah Kerajaan Pajajaran.

1) Menurut Legenda Sunda

Meskipun dalam kepercayaan Jawa, Nyi Rara Kidul adalah bawahan setia Kanjeng Ratu Kidul. Namun, masyarakat Sunda mengenal penguasa spiritual kawasan Laut Selatan Jawa Barat yang berwujud perempuan cantik yang disebut Nyi Roro Kidul sebagai Kanjeng Ratu Kidul. Berikut kisahnya menurut masyarakat Sunda.

Di masa lalu, hiduplah Dewi Kadita, anak dari Raja Munding Wangi, Raja Kerajaan Pajajaran, yang sangat cantik rupawan. Walaupun sang raja memiliki seorang putri cantik, tapi ia selalu bersedih. Hal ini karena ia lebih mengharapkan anak laki-laki. Untuk mewujudkan asanya tersebut, raja pun menikahi Dewi Mutiara, sehingga ia mendapatkan putra dari perkawinan tersebut.

Akan tetapi, Dewi Mutiara ingin agar kelak putranya itu menjadi raja tanpa ada penantang atas takhtanya. Ia pun berusaha menyingkirkan Dewi Kadita. Salah satu caranya adalah dengan menghadap raja dan meminta agar sang raja menyuruh putrinya pergi dari istana. Sudah tentu raja menolak. Namun, Dewi Mutiara pantang menyerah. Keesokan harinya, Dewi Mutiara mengutus pembantunya untuk memanggil seorang tukang tenung. Dia meminta sang dukun meneluh Kadita, anak tirinya. Karena telah sang dukun, tubuh Kadita dipenuhi dengan kudis dan gatal-gatal pada esok paginya. Putri yang cantik itu pun menangis dan tak tahu harus berbuat apa.

Melihat penderitaan putrinya tersebut, sang raja mengundang banyak tabib untuk menyembuhkan penyakit putrinya. Beliau sadar

bahwa penyakit putrinya itu tidak wajar. Seseorang pasti telah mengutuk atau mengguna-gunainya. Namun, masalah menjadi semakin rumit ketika Ratu Dewi Mutiara memaksa raja untuk mengusir putrinya karena akan mendatangkan kesialan bagi seluruh negeri. Sang raja terpaksa menyetujui usul Ratu Mutiara untuk mengirim putrinya ke luar dari negeri itu karena beliau tidak menginginkan putrinya menjadi gunjingan di seluruh negeri.

Putri yang malang itu pun pergi berkelana sendirian, tanpa tahu kemana harus pergi. Hampir tujuh hari dan tujuh malam dia berjalan sampai akhirnya tiba di Samudera Selatan. Dia memandang samudera itu. Airnya bersih dan jernih, tidak seperti samudera lainnya yang airnya biru atau hijau. Tiba-tiba ia mendengar suara gaib yang menyuruhnya terjun ke dalam Laut Selatan. Dia melompat ke dalam air dan berenang.

Tiba-tiba, ketika air Samudera Selatan itu menyentuh kulitnya keajaiban pun terjadi. Bisulnya lenyap. Tidak ada tanda-tanda bahwa dia pernah kudisan atau gatal-gatal. Bahkan dia menjadi lebih cantik daripada sebelumnya. Kini dia memiliki kuasa dalam Samudera Selatan dan menjadi seorang dewi yang disebut Nyi Rara Kidul yang hidup selamanya. Dalam cerita tersebut kawasan Pantai Palabuhan Ratu secara khusus dikaitkan dengan legenda ini.

2) Menurut Legenda Jawa

Orang Jawa mengenal sebuah istilah *telu-teluning atunggal* yang artinya tiga sosok yang menjadi satu kekuatan, yaitu Eyang Resi Projopati, Panembahan Senopati, dan Ratu Kidul. Panembahan merupakan pendiri kerajaan Mataram Islam. Dalam sebuah *tiwikrama* sesuai arahan Sunan Kalijaga karena sebuah wangsit untuk membangun sebuah keraton di sebuah hutan *alas mentaok* (kini Kotagede di Daerah Istimewa Yogyakarta), Panembahan...Senopati dipertemukan oleh Ratu Kidul.

Ketika sedang bertapa tersebut, menurut cerita semua alam menjadi kacau, ombak besar, hujan badai, gempa, dan gunung meletus. Dalam perjumpaannya dengan Ratu Kidul, wanita penguasa laut selatan tersebut setuju membantu dan melindungi Kerajaan Mataram. Bahkan, Ratu Kidul dipercaya menjadi “istri spiritual” bagi Raja-raja trah Mataram Islam.

Bagi orang Jawa, pemahaman tentang penguasa laut selatan yang berkembang di masyarakat Sunda harus diluruskan. Bagi mereka antara “Rara kidul” dengan “Ratu kidul” sangat berbeda. Dalam kepercayaan Kejawen, alam kehidupan itu terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu alam Kadewan, alam Nabi, alam Wali, alam Menungsa (Manusia), dan yang akan datang adalah alam Adil.

Menurut mitologi Jawa, Ratu Kidul merupakan ciptaan dari Dewa Kaping Telu yang mengisi alam kehidupan sebagai Dewi Padi (Dewi Sri) dan dewi alam lainnya. Sementara Rara Kidul merupakan Putri dari Raja Sunda yang terusir karena ulah dari ibu tirinya dan menjelma menjadi sosok penguasa setelah menceburkan diri ke laut selatan.

3) Pemitosan Ratu Laut Selatan

Berbagai macam ritual dan penghormatan dilakukan orang untuk menghormati Kanjeng Ratu Kidul. Di Karang Hawu, Pelabuhan Ratu misalnya, terdapat tempat petilasan (persinggahan) Ratu Pantai Selatan yang sering dikunjungi orang untuk melakukan ritual tertentu. Komplek tersebut dikeramatkan oleh penduduk setempat. Terdapat dua ruangan cukup besar dengan beberapa makam yang menurut pandangan penduduk sebagai makam Eyang Sanca Manggala, Eyang Jalah Mata Makuta, dan Eyang Syeh Husni Ali. Selain itu juga terpampang gambar sang penguasa laut selatan. Bahkan, penghormatan atau pemuliaan kepada penguasa laut selatan juga

terlihat di vihara Kalyana Mitta, kelenteng di bilangan Pekojan, Jakarta Barat.

Selain itu, penghormatan terhadap ratu laut selatan juga terlihat pada sedekah laut. Masyarakat nelayan pantai selatan Jawa, seperti pantai Pelabuhan Ratu, Ujung Genteng, Pangandaran, Cilacap, Sakawayana dan sebagainya, setiap tahun melakukan sedekah laut sebagai persembahan kepada sang ratu karena menjaga keselamatan para nelayan. Selain itu, di saat-saat tertentu juga digelar ritual sebagai rasa terima kasih mereka terhadap sang penguasa laut selatan oleh penduduk setempat.

Bukan hanya penghormatan dan ritual yang melahirkan pemitosan terhadap Ratu Kidul. Bahkan ada semacam larangan memakai pakaian hijau ketika berenang di Pantai Selatan Jawa. Peringatan selalu diberikan kepada orang yang berkunjung ke pantai selatan untuk tidak mengenakan pakaian berwarna hijau, sehingga mereka tidak menjadi sasaran Nyai Rara Kidul yang akan mengambil mereka untuk dijadikan tentara atau pelayannya.

Pada beberapa hotel di pantai selatan Jawa dan Bali, pemitosan terhadap sosok penguasa laut selatan ini bahkan nyata tergambar pada kamar yang disediakan khusus untuk Kanjeng Ratu Kidul, yakni kamar 327 dan 2401 di Hotel Grand Bali Beach. Ketika terjadi kebakaran besar pada Januari 1993, kamar 327 adalah satu-satunya kamar yang tidak terbakar. Setelah peristiwa itu, dilakukan renovasi dengan perawatan khusus pada kamar 327 dan 2401. Selain dilakukan penataan kamar dengan warna serba hijau, setiap hari diletakkan sesaji di dalamnya. Kamar tersebut khusus dipersembahkan untuk Ratu Kidul, tidak untuk disewakan.

Begitu pula halnya di Hotel Samudera Beach, Pelabuhan Ratu, Kamar 308 disiapkan khusus bagi Ratu Kidul. Kamar tersebut dihiasi beberapa lukisan Kanjeng Ratu Kidul karya pelukis Basoeki Abdullah. Perlaukan khusus lainnya di Hotel Queen of The South Yogyakarta, dekat

Parangtritis kamar 33 di reservasi bagi Kanjeng Ratu. Inilah sedikit gambaran tentang pemitosan sosok Kanjeng Ratu Kidul di masyarakat kita.

4) Cerita Misteri Nyi Roro Kidul Ratu Pantai Selatan

Nyi Roro Kidul atau Kanjeng Ratu Kidul adalah sebuah cerita legendaris Indonesia, yang dikenal sebagai Ratu Laut Selatan Jawa (Samudera Hindia atau Samudra Selatan dari Pulau Jawa) Dia juga disebut sebagai permaisuri dari Sultan Mataram, dimulai dengan Senopati dan berlanjut sampai sekarang. Nyai Roro Kidul memiliki banyak nama yang berbeda, yang mencerminkan beragam cerita-cerita asal di banyak kisah, legenda, mitos dan cerita rakyat.

Babad Tanah Jawi (abad ke-19), menceritakan tentang adanya seorang raja di Pajajaran yang bernama Raja Mudingsari memiliki putri bernama Ratna Suwinda. Putri ini memiliki kegemaran bertapa, sehingga pangeran-pangeran yang meminangnya pun ditolak semua. Hal ini membuat Raja Mudingsari marah dan mengusirnya. Ratna Suwinda mengembara bertujuan untuk mencari tempat yang cocok untuk bertapa, akhirnya sampailah di Gunung Kumbang dan bertapa dipuncak gunung tersebut. Di puncak gunung terdapat sebuah pohon cemara yang digunakan oleh Dewi Ratna Suwinda bila beralih rupa menjadi laki-laki dengan nama Hajar Cemoro Tunggal.

Ada seorang pangeran dari Kerajaan Pajajaran, Joko Suruh, bertemu dengan seorang pertapa yang memerintahkan agar dia menemukan Kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Karena sang pertapa berubah menjadi seorang wanita muda yang cantik, Joko Suruh pun jatuh cinta kepadanya. Tapi sang pertapa yang ternyata merupakan adik kakek Joko Suruh, bernama Ratna Suwinda, menolak cintanya. Ratna Suwinda mengasingkan diri untuk bertapa di sebuah bukit. Kemudian ia pergi ke pantai selatan Jawa dan menjadi penguasa spiritual di sana. Ia berkata kepada pangeran, jika keturunan pangeran menjadi penguasa di kerajaan yang terletak di dekat Gunung Merapi,

ia akan menikahi seluruh penguasa secara bergantian (Sholikhin, 2009 : 88-89).

Di sini akan diceritakan dalam versi cerita rakyat Pajajaran. Hal ini dikarenakan di ujung timur Pulau Jawa kita akan menemukan kembali kisah tersebut. Adapun kisah cerita dimulai dari versi rakyat Pajajaran adalah sebagai berikut:

Suatu ketika pada masa Prabu Mundingwesi memerintah di Kerajaan Pajajaran, telah memiliki seorang anak perempuan cantik. Ia dinamai Putri Kadita atau Putri Srengenge. Namun, Prabu Mundingwesi menginginkan anak laki-laki maka Raja pun menikah lagi dengan Dewi Mutiara dan memiliki anak laki-laki. Pada suatu ketika Dewi Mutiara berkata kepada sang Prabu bahwa kelak yang menjadi raja adalah anak hasil keturunannya dan supaya mengusir Kandita dari keraton, namun Prabu Mundingwesi menolaknya. Akhirnya Dewi Mutiara menngguna-guna Kadita menjadi berwajah jelek dan berbisul serta bau. Di bawah pengaruh Dewi Mutiara dan Patihnya, Prabu Mundingwesi pun mengusir anak dari keraton karena dikhawatirkan mereka akan mendatangkan malapetaka bagi kerajaan. Dalam kondisi tersebut, Putri Kadita pergi tanpa tujuan. Putri Kadita terus berjalan menuju selatan hingga sampai di Laut Selatan. Putri Kadita memandang laut tersebut, tiba-tiba ada suara yang menyuruhnya terjun kelaut. Putri Kadita langsung melompat dari tebing curam ke tengah gulungan ombak, dan berenang di Laut Selatan. Saat berenang penyakitnya hilang seketika. Selain sembuh dan kembali cantik, ia juga peroleh kekuatan gaib serta menguasai Laut Selatan. Sejak itu ia disebut sebagai Nyi Loro Kidul (yang artinya *loro* = derita, *kidul* = selatan), atau Nyai Roro Kidul sang Ratu Penguasa Laut Selatan (Sholikhin, 2009 : 85-87).

Dari versi Keraton Yogyakarta, Nyi Loro Kidul sebenarnya adalah putra (anak) dari seorang begawan bernama Abdi Waksa Geni. Ia berasal dari keluarga dengan dua bersaudara. Saudara kandungnya

bernama Nawangsari, sedangkan nama dia yang sesungguhnya tidak diketahui. Awalnya, sewaktu masih menjadi manusia biasa Nyi Loro Kidul adalah gadis yang buruk rupa. Sedangkan saudara kandungnya sangat cantik. Kondisi ini membuat Nyi Loro Kidul merasa minder bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Karena ayahnya seorang abdi, maka ayahnya selalu mengingatkan ia untuk tidak bersikap demikian. Sebagai usaha menghilangkan perasaan minder itu, ayah Nyi Loro Kidul meminta ia agar mandi dan bertapa di laut selatan. Pada saat mandi itulah ia didatangi oleh seorang dewa. Dewa itu menawarinya untuk mengubah wajahnya menjadi cantik, dengan syarat dia harus mau diangkat jadi ratu di pantai laut selatan. Dengan adanya tawaran itu sang putri mau menerima, karena sudah terlanjur tidak mau bergaul dengan orang lain.

Maka jadilah ia seorang yang cantik dan menguasai Kerajaan Laut Selatan, seperti yang dipercaya orang sampai saat ini. Keterkaitan antara Kerajaan Mataram dengan Nyi Loro Kidul bermula pada saat sang raja ditawarkan menikah dengannya. Ratu Kidul sangat tergila-gila pada sang raja yang memiliki wajah yang sangat tampan. Pertemuan Nyi Loro Kidul dengan Raja Mataram bermula pada saat sang raja bertapa di pantai Parangkusumo. Saat bertapa itu ratu Laut Kidul menemui Sang raja. Ratu Laut Kidul menyukai sang raja dan mengatakan bahwa jika raja mau menjadi suaminya ia berjanji akan membantu menjaga Kerajaan Mataram sampai akhir hayatnya, bahkan sampai kiamat.

Sebagai wujud kepercayaan mereka terhadap keberadaan Nyi Loro Kidul, pihak keraton selalu mengadakan suatu kegiatan sebagai upacara untuk menghormati Sang Ratu. Kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan labuhan yang dilaksanakan di pantai selatan. Labuhan yang dilaksanakan oleh Raja Yogyakarta dilaksanakan di Parangtritis. Upacara menghormati Nyai Roro Kidul ini serupa dengan apa yang

dilakukan oleh masyarakat Jawa Timur yang memiliki daerah dengan batas Samudra Hindia atau Laut Selatan.

Dari uraian dua versi di atas, dapat disimpulkan beberapa persamaan akan kisah tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

- * **Versi Pajajaran;** Prabu Mundingwesi mengusir anak dari keraton karena dikhawatirkan mereka akan mendatangkan malapetaka bagi kerajaan karena menderita sakit kulit yang parah. **Versi Jogjakarta:** Nyi Loro Kidul adalah gadis yang buruk rupa. Oleh karena itu, dia disuruh ayahnya Begawan Abdi Waksa Geni untuk pergi mandi dan bertapa di laut selatan. **Versi Babad Tanah Jawa:** Ratna Suwandi diusir oleh Raja Mudingsari karena kebiasaan bertapa.
- * **Versi Pajajaran:** Putri Kadita terus berjalan menuju selatan sampai akhirnya tiba di laut selatan. **Versi Jogjakarta:** Nyai Loro Kidul pergi ke laut selatan untuk mandi dan bertapa. **Versi Babad Tanah Jawi:** Ratna Suwida pergi ke pantai selatan Jawa.
- * **Versi Pajajaran:** Ada suara gaib agar Putri Kadita terjun ke laut selatan. **Versi Jogjakarta:** Pada saat mandi Nyai Loro didatangi oleh seorang dewa. Dewa itu menawarnya untuk mengubah wajahnya menjadi cantik. **Versi Babad Tanah Jawa:** Ratna Suwida bertapa agar hidup abadi.
- * **Versi Pajajaran:** Putri Kadita melompat dari tebing curam ke tengah gulungan ombak, dan berenang di Laut Selatan. Penyakitnya menjadi sembuh. **Versi Jogjakarta:** Dengan adanya tawaran itu sang putri mau menerima, karena sudah terlanjur tidak mau bergaul dengan orang lain. Jadilah ia seorang wanita yang cantik. **Versi Babad Tanah Jawi:** Ratna Suwida mengasingkan diri untuk bertapa di sebuah bukit. Kemudian ke laut selatan namun dengan syarat menjadi makhluk halus.
- * **Versi Pajajaran:** Sang Putri Kadita harus tetap tinggal di laut selatan. **Versi Jogjakarta:** Nyai Loro diangkat jadi ratu di pantai

laut selatan. **Versi Babad Tanah Jawi:** Ratna Suwida menjadi penguasa laut selatan Jawa.

Selain versi Pajajaran dan versi Jogjakarta, terdapat pula versi dari kalangan masyarakat Banten Kidul yang hampir mirip kisahnya, disebutkan bahwa gelar Kanjeng Ratu Nyai Roro Kidul yang artinya Ratu Penguasa di Selatan. Kisahnya adalah sebagai berikut.

Diceritakan bahwa Nyai Roro Kidul merupakan putri Prabu Siliwangi dari Kerajaan Pakuan Pajajaran. Ibunya merupakan permaisuri Kinasih dari Prabu Siliwangi. Nyai Roro Kidul yang semula bernama Putri Kandita, memiliki paras yang sangat cantik dan kecantikannya itu melebihi kecantikan ibunya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau Putri Kandita menjadi anak kesayangan Prabu Siliwangi. Sikap Prabu Siliwangi yang begitu menyayangi Putri Kandita telah menumbuhkan kecemburuan dari selir dan putra-putri raja lainnya.

Kecemburuan itu yang kemudian melahirkan persengkokolan di kalangan mereka untuk menyingkirkan Putri Kandita dan ibunya dari sisi raja dan lingkungan istana Pakuan Pajajaran. Rencana tersebut dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan ilmu hitam sehingga Putri Kandita dan ibunya terserang suatu penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Di sekujur tubuhnya, yang semula sangat mulus dan bersih, timbul luka borok bernanah dan mengeluarkan bau tidak sedap (anyir). Akibat penyakitnya itu, Prabu Siliwangi mengucilkan mereka meskipun masih tetap berada di lingkungan istana. Akan tetapi, atas desakan selir dan putra-putrinya, Prabu Siliwangi akhirnya mengusir mereka dari istana Pakuan Pajajaran.

Mereka berdua keluar dari istana dan berkelana ke arah selatan dari wilayah kerajaan tanpa tujuan. Selama berkelana, Putri Kandita kehilangan ibunya yang meninggal dunia di tengah-tengah perjalanan. Suatu hari, sampailah Putri Kandita di tepi sebuah aliran sungai. Tanpa ragu, ia kemudian meminum air sungai sepuas-puasnya

dan rasa hangat dirasakan oleh tubuhnya. Tidak lama kemudian, ia merendamkan dirinya ke dalam air sungai itu.

Setelah merasa puas berendam di sungai itu, Putri Kandita merasakan bahwa tubuhnya kini mulai nyaman dan segar. Rasa sakit akibat penyakit boroknya itu tidak terlalu menyiksa dirinya. Kemudian ia melanjutkan pengembaraannya dengan mengikuti aliran sungai itu ke arah hulu. Setelah lama berjalan mengikuti aliran sungai itu, ia menemukan beberapa mata air yang menyembur sangat deras sehingga semburan mata air itu melebihi tinggi tubuhnya. Putri Kandita menetap di dekat sumber air panas itu. Dalam kesendiriannya, ia kemudian melatih olah kanuragan. Selama itu pula, Putri Kandita menyempatkan mandi dan berendam di sungai itu.

Tanpa disadarinya, secara berangsur-angsur penyakit yang menghinggapi tubuhnya menjadi hilang. Setelah sembuh, Putri Kandita meneruskan pengembaraan dengan mengikuti aliran sungai ke arah hilir dan ia sangat terpesona ketika tiba di muara sungai dan melihat laut. Oleh karena itu, Putri Kandita memutuskan untuk menetap di tepi laut wilayah selatan wilayah Pakuan Pajajaran.

Selama menetap di sana, Putri Kandita dikenal luas ke berbagai kerajaan yang ada di Pulau Jawa sebagai wanita cantik dan sakti. Mendengar hal itu, banyak pangeran muda dari berbagai kerajaan ingin mempersunting dirinya. Menghadapi para pelamar itu, Putri Kandita mengatakan bahwa ia bersedia dipersunting oleh para pangeran itu asalkan harus sanggup mengalahkan kesaktiannya termasuk bertempur di atas gelombang laut yang ada di selatan Pulau Jawa. Sebaliknya, kalau tidak berhasil memenangkan adu kesaktian itu, mereka harus menjadi pengiringnya.

Dari sekian banyak pangeran yang beradu kesaktian dengan Putri Kandita, tidak ada seorang pangeran pun yang mampu mengalahkan kesaktiannya dan tidak ada juga yang mampu bertarung di atas gelombang laut selatan. Oleh karena itu, seluruh pangeran yang

datang ke laut selatan tidak ada yang menjadi suaminya, melainkan semuanya menjadi pengiring Sang Putri. Kesaktiannya mengalahkan para pangeran itu dan kemampuannya menguasai ombak laut selatan menyebabkan ia mendapat gelar Kanjeng Ratu Nyai Roro Kidul yang artinya Ratu Penguasa di Selatan

Kisah Nyai Roro Kidul tersebut merupakan cerita rakyat yang diceritakan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa hingga sekarang, menarik sekali untuk dikaji, hal ini dikarenakan berdasarkan cerita pujangga Yosodipuro dari Keraton Surakarta memberitakan kisah Nyai Roro Kidul sebagai berikut.

Di kerajaan Kediri, terdapat seorang putra raja Jenggala yang bernama Raden Panji Sekar Taji yang pergi meninggalkan kerajaannya untuk mencari daerah kekuasaan baru. Pada masa pencariannya sampailah ia di hutan Sigaluh yang didalamnya terdapat pohon beringin berdaun putih dan bersulur panjang yang bernama waringin putih. Pohon itu ternyata merupakan pusat kerajaan para lelembut (mahluk halus) dengan Sang Prabu Banjaran Seta sebagai rajanya.

Berdasarkan keyakinannya akan daerah itu, Raden Panji Sekar Taji melakukan pembabatan hutan sehingga pohon waringin putih tersebut ikut terbatat. Dengan terbatatnya pohon itu si raja lelembut, yaitu Prabu Banjaran Seta merasa senang dan dapat menyempurnakan hidupnya dengan langsung musnah ke alam sebenarnya. Kemusnahannya berwujud suatu cahaya yang kemudian langsung masuk ke tubuh Raden Panji Sekar Taji sehingga menjadikan dirinya bertambah sakti.

Alkisah, Retnaning Dyah Angin-Angin adalah saudara perempuan Prabu Banjaran Seta yang kemudian menikah dengan Raden Panji Sekar Taji yang selanjutnya dinobatkan sebagai raja. Dari hasil perkawinannya, pada hari Selasa Kliwon lahirlah putri yang bernama Ratu Hayu. Pada saat kelahirannya putri ini menurut cerita,

dihadiri oleh para bidadari dan semua makhluk halus. Putri tersebut diberi nama oleh eyangnya (Eyang Sindhula), Ratu Pagedong dengan harapan nantinya akan menjadi wanita tercantik di jagat raya. Setelah dewasa ia benar-benar menjadi wanita yang cantik tanpa cacat atau sempurna dan wajahnya mirip dengan wajah ibunya bagaikan pinang dibelah dua.

Pada suatu hari Ratu Hayu atau Ratu Pagedongan dengan menangis memohon kepada eyangnya agar kecantikan yang dimilikinya tetap abadi. Dengan kesaktian eyang Sindhula, akhirnya permohonan Ratu Pagedongan wanita yang cantik, tidak pernah tua atau keriput dan tidak pernah mati sampai hari kiamat dikabulkan, dengan syarat ia akan berubah sifatnya menjadi makhluk halus yang sakti mandra guna (tidak ada yang dapat mengalahkannya).

Setelah berubah wujudnya menjadi makhluk halus, oleh sang ayah Putri Pagedongan diberi kekuasaan dan tanggung jawab untuk memerintah seluruh wilayah laut selatan serta menguasai seluruh makhluk halus di seluruh Pulau Jawa. Selama hidupnya Ratu Pagedongan tidak mempunyai pedamping tetapi ia diramalkan bahwa suatu saat ia akan bertemu dengan raja agung (hebat) yang memerintah di tanah Jawa. Sejak saat itu ia menjadi ratu dari rakyat makhluk halus dan mempunyai kuasa penuh di laut selatan.

Versi Keraton Surakarta ini juga memiliki kemiripan akan kisahnya dengan cerita rakyat dari Pajajaran, Banten Kidul, dan Jogjakarta. Untuk Kerajaan Surakarta, labuhan dilaksanakan di pantai Parangkusumo. Ada suatu cerita di Kabupaten Banyuwangi juga memiliki cerita rakyat yang hampir sama dengan cerita Nyai Roro Kidul. Kita ketahui bahwa cerita kisah Nyai Roro Kidul bermula pada masa Mataram Islam berkuasa. Pada saat Mataram dibawah kekuasaan Panembahan Senopati (1575-1601) berambisi untuk menguasai Kerajaan Blambangan akhirnya tercapai juga. Sementara itu Adipati Pasuruan Kaninten berusaha

memisahkan diri dari belenggu kekuasaan Mataram, akhirnya Adipati Kaninten bersekutu dengan Blambangan yang pada saat itu dipegang oleh Prabu Santoadmodjo. Akhirnya perang berkobar, Pasuruan dapat ditundukkan kembali namun Blambangan belum bisa dikuasai. Pada saat dipegang Sultan Agung, Mataram telah menyerang Blambangan hingga 3 kali, yaitu 1625, 1636, dan 1639 Masehi (Oetomo, 1987: 27-29). Pada tahun terakhir tersebut pasukan Mataram dibawah pimpinan Pangeran Selarong berhasil menaklukkan Blambangan. Sebelum menaklukkan Blambangan, Sultan Agung terlebih dahulu menyerang daerah sekitarnya.

(<http://disdikbudporapnd.org/index.php/berita/berita-budpora/60-ronggeng-gunung-dalam-mitos-sejarah>. 29 juli 2015 pukul 15.00 WIB

6.Peninggalan-peninggalan

a.Gua

Pangandaran memiliki beberapa gua yang menarik untuk dikunjungi, seperti Gua Panggung, Gua Parat, Gua Lanang, Gua Sumur Mudal, dan gua peninggalan Jepang saat Perang Dunia II. Tentara pendudukan Jepang dahulu memang pernah merencanakan kawasan ini sebagai benteng pertahanan sebagai langkah antisipasi apabila Sekutu menyerang dari arah laut selatan. Hal itu nyatanya tidak terjadi karena Sekutu datang dari utara. Hasilnya gua-gua dan benteng pertahanan itu masih terpelihara dengan baik sampai sekarang. Gua-gua yang disebutkan tadi adalah sebagai berikut.

1) Gua Lanang

Gua ini disebut Gua Lanang karena di dalamnya terdapat batuan endapan yang berbentuk seperti kemaluan laki-laki.

2) **Gua Rengganis**

Gua ini disebut Gua Rengganis karena di sana terdapat sumber mata air jernih dan tawar yang konon dahulunya menjadi tempat Dewi Rengganis mandi ketika abad kerajaan Sunda yang berpusat di Ciaw,i Ciamis. Barangsiapa yang mandi atau mengusap muka, konon akan segera mendapatkan jodoh.

3) **Gua Miring**

Gua ini disebut Gua Miring karena kalau masuk ke dalamnya harus memiringkan badan sejauh 30 meter. Bila tidak miring, badan tidak akan bisa masuk.

4) **Gua Sumur *Mudal***

Gua ini disebut Gua Sumur Mudal karena di dalamnya terdapat sumber air yang terus-menerus menetes dan ketika ditampung dengan ember atau tempat lainnya akan *mudal*, airnya tumpah karena penuh.

5) **Gua Jepang**

Dua buah gua ini dibuat oleh tentara Jepang untuk tempat persembunyian tentara Jepang atau melindungi serangan musuh, baik dari udara maupun dari darat. Gua Jepang ini terdapat di sebelah barat dan sebelah timur. Gua di sebelah barat masih bagus dan dikunjungi banyak wisatawan, baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Adapun gua di sebelah timur sudah rusak akibat tangan-tangan jahil orang-orang yang tidak bertanggung jawab.



Gua Jepang



6) Gua Panggung

Menurut cerita rakyat setempat bahwa gua tersebut *patilasan* Kiai Pancing Benar atau Mbah Jaga Laut. Tugasnya menjaga laut pantai barat

Gua Panggung



7) **Gua Parat**

Gua ini tempat *patilasan* Syekh Ahmad dan Syekh Muhamad. Di dalam gua banyak terdapat: landak, kelelawar, batu jodo, batu stalatif, yaitu batu yang menjorok dari atas ke bawah dan batu stalagmite, yaitu batu yang menjorok dari bawah ke atas. Gua ini tembus menuju ke pantai

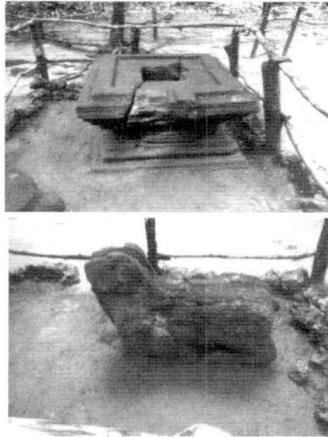
Gua Parat



b. Situs-situs

Taman Wisata Nasional di samping memiliki tujuh buah gua juga memiliki situs-situs.





Pantai Pangandaran

Pananjung Pangandaran merupakan sebuah semenanjung indah yang dikelilingi oleh cagar alam dan dijadikan sebuah objek wisata di Pangandaran. Pangandaran terletak di Desa Panajung, Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat. Menurut sejarah pembentukannya, diduga Pananjung dahulu merupakan sebuah pulau kecil, yang kemudian terhubung dengan daratan Pulau Jawa akibat proses sedimentasi pasir. Pananjung sekarang berstatus sebagai cagar alam. Dari tempat ini orang dapat menyaksikan keindahan terbit dan terbenamnya matahari.

Sebelum ditetapkan sebagai cagar alam (CA) kawasan hutan pangandaran terlebih dahulu ditetapkan sebagai kawasan suaka margasatwa berdasarkan Gb Tanggal 7-12-1934, Nomor 19 Stbl. 669, dengan luas 497 ha, (luas yang sebenarnya 530 ha) dan taman laut luasnya 470 ha. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya setelah ditemukan bunga raflesia padma, status suaka margasatwa diubah menjadi cagar alam berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian

Nomor : 34/KMP/1961. Pantai Pananjung selain berfungsi sebagai taman nasional, Pananjung Pangandaran juga berfungsi sebagai pantai dan laut. Pengunjung bisa melakukan beberapa aktivitas, seperti berjalan di pinggir pantai, bersepeda, berenang, bermain kano, *snorkling*, menyelam, *hiking*, dan melihat peninggalan sejarah yang terdapat di sana. Biaya masuk Pananjung Pangandaran sebesar Rp5.500,00 dan termasuk biaya untuk mengelilingi semenanjung selatan Pangandaran. Pangandaran adalah sebuah hutan cagar alam yang dilindungi. Berbagai satwa di dalamnya terdapat landak, kijang, burung elang, kalajengking dan monyet. Terdapat sebuah teluk kecil dan tumbuhan bakau di dalam Taman Nasional.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi bencana alam cukup besar. Mulai dari gelombang tsunami, tanah longsor, banjir hingga angin puting beliung. Pada tahun 2006 lalu, daerah tersebut pun pernah tersapu oleh gelombang tsunami yang mengakibatkan ratusan jiwa meninggal dunia, ratusan rumah tinggal hacur luluh lantak.

Dengan potensi bencana yang cukup besar tersebut, diperlukan upaya penanggulangan, pencegahan, dan deteksi dini. Selain itu pula, kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan bahaya bencana pun perlu ditumbuhkan. Dalam khasanah pustaka pengurangan risiko bencana, ada empat argumen dasar yang mendukung pentingnya kearifan lokal. Pertama, berbagai praktik dan strategi spesifik masyarakat asli yang terkandung di dalam kearifan lokal, yang telah terbukti sangat berharga dalam menghadapi bencana-bencana alam, dapat ditransfer dan diadaptasi oleh komunitas-komunitas lain yang menghadapi situasi serupa.

Kedua, pemaduan kearifan lokal ke dalam praktik dan kebijakan yang ada akan mendorong partisipasi masyarakat yang terkena bencana dan memberdayakan para anggota masyarakat untuk mengambil peran utama dalam semua kegiatan pengurangan risiko bencana. Ketiga, informasi yang terkandung di dalam kearifan lokal dapat membantu memberikan informasi yang berharga tentang konteks setempat. Keempat, cara penyebarluasan kearifan lokal yang bersifat nonformal memberi sebuah contoh yang baik untuk upaya pendidikan lain dalam hal pengurangan risiko bencana.

Kearifan lokal itu merupakan pelajaran yang komprehensif dalam mendeteksi bencana di sebuah daerah. Dengan belajar seperti itu, kita lebih mengenal bencana yang sering terjadi di kawasan

dimana kita berada. Bukankah pengalaman nenek moyang juga akan mengajari cara mengantisipasinya. Kegiatan penanggulangan yang berdimensi mitigasi dan kesiapsiagaan yang menyentuh akses kearifan lokal, perlu dikembangkan.

Nilai-nilai kearifan lokal pasti mengandung harmonisasi kehidupan antara manusia dan manusia juga antara manusia dan lingkungannya. Dalam cerita mengenai kearifan lokal itu juga terkandung nilai-nilai persahabatan dengan alam, kehidupan rumah tangga, dan sebagainya. Di seluruh kelompok etnis di Nusantara ini, hampir dipastikan terdapat karya-karya sastra dan tradisi lisan yang dapat digunakan sebagai penyadaran terhadap generasi saat ini dan generasi selanjutnya. Untuk itulah sosialisasi tentang kearifan lokal kepada masyarakat perlu dilakukan, sehingga transformasi budaya ini dapat dijadikan suatu gerakan nasional.

Nilai-nilai kearifan budaya lokal itu jika tidak dijaga dan dipelihara, dikhawatirkan secara berangsur akan terjadi proses kepunahan, karena disain besar kebudayaan seringkali tidak mampu mengendalikan dinamika sosial ke arah bagaimana yang direncanakan. Perkembangan sosial, ekonomi, dan politik sebagai akibat dari globalisasi menjadikan budaya lokal sebagai pondasi modernisasi budaya menuju budaya Indonesia yang maju dan unggul mengalami hambatan-hambatan.

Beberapa hal yang terkait dengan dengan bencana alam di daerah Pangandaran, sebagai berikut:

- i. Kearifan lokal pada masyarakat Pangandaran diperoleh secara alamiah dengan melihat tanda-tanda dan gejala alam sebelum terjadi tsunami. Tanda-tanda alam itu sendiri, misalnya adanya gempa yang mendahului sebelum terjadinya tsunami dan disertai dengan menyusutnya air laut yang jauh sekali dari bibir pantai, serta banyak ikan terdampar saat air laut surut.

- ii. Kearifan lokal terdapat dalam sistem kepercayaan masyarakat Pangandaran, seperti upacara *hajat laut* yang merupakan wujud syukur. upacara *hajat laut* juga merupakan doa-doa untuk dijauhkan dari bencana.
- iii. Kearifan lokal terdapat dalam seni dan budaya pada masyarakat Pangandaran yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkait dengan bencana alam, seperti pertunjukan *wayang golek*, dapat efektif digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkait dengan bencana alam.
- iv. Kearifan lokal terdapat dalam tradisi masyarakat Pangandaran yang perlu dihidupkan lagi, misalnya penggunaan kentungan dalam pos-pos ronda.

Masyarakat Pangandaran tidak memiliki pengetahuan memadai tentang bencana alam. Masyarakat memiliki pengalaman yang beragam dalam menghadapi bencana alam gempa bumi, antara lain: lari begegas ke luar rumah, masuk ke kolong tempat tidur atau kolong meja, berangkulan satu sama lain.

Masyarakat Pangandaran memiliki beberapa cara untuk mitigasi bencana alam gempa bumi yang dilakukan secara spontan. Cara-cara tersebut adalah, mencari perlindungan, memberitahukan orang lain, menyampaikan keadaan diri sendiri, dan memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Rekomendasi yang dapat diberikan dalam penelitian kali ini adalah agar dalam upaya pengurangan risiko bencana, pihak-pihak yang berperan di dalamnya tidak mengabaikan unsur kearifan lokal, karena apabila kearifan lokal yang terkait mitigasi bencana tersebut dikelola dengan baik maka akan memberikan kontribusi yang baik pula. Lebih jauh hal tersebut akan mempermudah upaya pendekatan kepada masyarakat agar kebijakan pengurangan risiko bencana lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Hal penting yang perlu dicatat adalah bahwa pada umumnya masyarakat tidak menyadari bahwa daerahnya rawan bencana, hingga akhirnya bencana terjadi. Pengalaman bencana semakin menyadarkan masyarakat tentang perlunya sistem peringatan bencana yang dapat dijadikan panduan dalam mengurangi risiko bencana. Oleh karena itu, sebelum suatu bencana terjadi, masyarakat perlu diberi suatu pemahaman jika daerahnya termasuk rawan bencana, termasuk apa yang dapat dilakukan untuk mengurangi bencana, potensi bencana serta apa yang harus dilakukan jika suatu bencana terjadi.

Perlu dicari upaya-upaya yang lebih kreatif untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkait dengan bencana alam. Seni dan budaya merupakan cara arif yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut karena masyarakat mulai jenuh dengan adanya program-program yang hanya mengingatkan mereka pada trauma masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2007. *“Peranan dan Fungsi Nilai Budaya dalam Kehidupan Manusia”*. Makalah : disampaikan pada Pelatihan Tenaga Teknis Peneliti Kebudayaan – Direktorat Jenderal NBSF – Jakarta:
- Badan Nasional Penanganan Bencana. 2009. *“Pengertian dan Data Bencana Indonesia Tahun 2009”*.
- Bennet, J.W. 1976. *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Action*. New York: Pergamon Press Inc.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2014. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Firth, R dan B. Mochtar, S. Puspanegara, 1966. *Pengantar Antropologi Budaya*. Bandung: Sumur Bandung.
- Kartawinata, Ade Makmur. 2011. *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia 2011.
- .
- “Keberadaan Komunitas Adat di Tengah Arus Modernisasi”*. Makalah disampaikan pada *Workshop dan Festival Komunitas Adat diselenggarakan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata – Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung* Tanggal 22 Juli 2009, Tempat Kantor BPSNT Jalan Cinambo No. 136 Ujung Berung Bandung

Kuntowijoyo. 2008.

Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi. Jakarta: Mizan

Majid, Abdul. 2011.

Pendidikan Berbasis Ketuhanan. Bandung: Maulana Media Grafika.

Mitchell, Bruce dan Bakti Setiawan, Dwita Rahmi. 2000.

Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nasution. 1988.

Metode Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.

Nygren, A. 1999.

“Local Knowledge in the Environment-Development Discourse: From Dicotomies to Situated Knowledge”,
Critique of Anthropology 19 (3): 267-288.

Purwana, Bambang H. Suta.

“Naga Modal Sosial dan Pola Interaksi Sosial Komunitas Kampung Bandung”, *Kertas Kerja Pelatihan Teknis Peneliti Nilai Budaya*. 2004.

Redaksi Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1991.

Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

Rohaedi, Ayat. 1986.

Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Jakarta: Pustaka Jaya.

Sartini. 2004.

“Menggali Kearifan dan Lokal Nusantara sebuah Kajian Filsafati”. Yogyakarta: Jurnal Filsafat, Agustus 2004, Jilid 37 Nomor 2. Fakultas Filsafat UGM.

Surat Kabar

Rohman, Dudung Abdul.

“Memahami Bahasa Agama untuk Bencana”. *Republika*,
Kamis 7 Mei 2015, hlm. 7.

Iskandar, Johan.

“Mitigasi Bencana Lewat Kearifan Lokal”, *Kompas*, 6
Oktober 2009.

Internet

<http://sejarawan.wordpress.com/2008/01/21/proses-masuknya-islam-di-indonesia-nusantara/> (diakses pada tanggal 14 Desember 2011)

<http://tercreative.blogspot.com/2014/12/tari-rakyat-ronggeng-gunung.html>, (diakses pada tanggal 3 Agustus 2015).

<http://taandika.blogspot.com/2014/12/kabupaten-pangandaran.html>, (diakses pada tanggal 25 maret 2015).

<http://disdikbudpora-pnd.org/index.php/berita/berita-budpora/60-ronggeng-gunung-dalam-mitos-sejarah>, (diakses pada tanggal 29 Juli 2015)

<http://antropologitantowi.blogspot.com/2015/05/kebudayaan-dan-masyarakat-pesisir.html>, (diakses pada tanggal 3 Agustus 2015).

<http://rnaismynname.blogspot.com/2011/11/pengaruh-kebudayaan-masyarakat-di.html>, (diakses pada tanggal 3 Agustus 2015).

Gobyah, I Ketut. “Berpijak pada Kearifan Lokal”, dalam <http://www.balipos.co.id> (diakses pada tanggal 17 September 2013).



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG

Perpustakaan
Jenderal

36